



2025 PROFIL PERKEMBANGAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN KOTA SURABAYA



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan bimbingan kehadiran Allah SWT, penyusunan Buku “Profil Perkembangan Administrasi Kependudukan Kota Surabaya 2025” dapat terselesaikan sesuai jadwal. Penyusunan buku ini merupakan ketentuan amanah dari Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 68 Tahun 2012 dan Permendagri No.65 Tahun 2010 terkait Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Daerah. Penyusunan buku ini merupakan aktivitas rutin yang dilakukan setiap tahun.

Buku “Profil Perkembangan Administrasi Kependudukan Kota Surabaya Tahun 2025” menguraikan tentang perkembangan kependudukan Kota Surabaya dan kepemilikan dokumen kependudukan. Perkembangan penduduk meliputi: kuantitas penduduk, kualitas penduduk dan mobilitas penduduk. Buku ini mencakup berbagai aspek, seperti: jumlah penduduk, distribusi usia dan jenis kelamin, tingkat kelahiran, kematian, migrasi, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan struktur penduduk.

Sumber utama buku ini adalah data kependudukan dan pencatatan sipil dari Data Konsolidasi Bersih dan Pusat Data Administrasi Kependudukan Kementerian Dalam Negeri, data layanan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, dan data lain milik Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya serta instansi di luar Pemerintah Kota Surabaya. Untuk memudahkan pemahaman informasi oleh pengguna, buku ini disajikan menggunakan statistik deskriptif, seperti: ukuran numerik dalam bentuk tabel, grafik, foto, dan peta. Untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mencari data yang lebih rinci, data dasar juga disertakan dalam lampiran buku ini, yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai aspek kependudukan Kota Surabaya dan memberikan manfaat bagi seluruh penggunanya. Kami menyadari bahwa informasi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu kami menyambut baik kritik atau saran untuk menyempurnakan buku ini. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga bermanfaat.

Surabaya, Mei 2026

Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya

Ir. R. Irvan Wahyudradjad, M.MT

Pembina Utama Muda/IVc

NIP. 196802151994031008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	viii
Bab I Pendahuluan	9
1.1 Latar Belakang.....	9
1.2 Tujuan.....	10
1.3 Ruang Lingkup.....	10
1.4 Pengertian Umum dan Penjelasan Indikator.....	10
1.4.1 Pengertian Umum	10
1.4.2 Penjelasan Indikator.....	11
Bab II Gambaran Umum Kota Surabaya	22
2.1 Letak Geografis	22
2.2 Kondisi Demografis.....	22
2.3 Gambaran Ekonomi	22
2.4 Potensi Kota Surabaya	24
Bab III Sumber Data	28
Bab IV Perkembangan Kependudukan	30
4.1 Kuantitas Penduduk.....	30
4.1.1 Jumlah dan Persebaran Penduduk	30
4.1.1.1 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan	30
4.1.1.2 Kepadatan Penduduk.....	33
4.1.1.3 Angka Pertumbuhan Penduduk.....	35
4.1.2 Penduduk Menurut Karakteristik Demografi	38
4.1.2.1 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	38
4.1.2.1.1 Rasio Jenis Kelamin.....	38
4.1.2.1.2 Piramida Penduduk.....	41
4.1.2.1.3 Rasio Ketergantungan	42
4.1.2.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin.....	44
4.1.2.2.1 Angka Perkawinan Umum.....	46
4.1.2.2.2 Angka Perkawinan Kasar	47
4.1.2.2.3 Angka Perceraian Umum	49
4.1.2.2.4 Angka Perceraian Kasar	50
4.1.2.3 Keluarga	50
4.1.2.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga	50
4.1.2.3.2 Hubungan dengan Kepala Keluarga	51
4.1.2.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur	52

4.1.2.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4.1.2.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	54
4.1.2.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan.....	56
4.1.2.3.7	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan.....	57
4.1.2.4	Penduduk Menurut Karakteristik Sosial.....	59
4.1.2.4.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	59
4.1.2.4.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama	61
4.1.2.4.3	Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas	63
4.1.2.4.4	Jumlah Penduduk Miskin	64
4.1.2.5	Kelahiran	65
4.1.2.5.1	Jumlah Kelahiran	65
4.1.2.5.2	Angka Kelahiran Kasar	66
4.1.2.6	Kematian	66
4.2	Kualitas Penduduk.....	67
4.2.1	Kesehatan.....	67
4.2.1.1	Kelahiran (Fertilitas)	67
4.2.1.2	Angka Kematian Bayi	67
4.2.1.3	Angka Kematian Neonatal.....	68
4.2.1.4	Angka Kematian Post Neonatal.....	69
4.2.1.5	Angka Kematian Anak.....	70
4.2.1.6	Angka Kematian Balita	71
4.2.1.7	Angka Kematian Ibu	72
4.2.2	Pendidikan	73
4.2.2.1	Angka Melek Huruf.....	73
4.2.2.2	Angka Partisipasi Kasar	74
4.2.2.3	Angka Partisipasi Murni.....	75
4.2.2.4	Angka Putus Sekolah	75
4.2.3	Ekonomi	76
4.2.3.1	Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	76
4.2.4	Sosial	76
4.2.4.1	Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas.....	76
4.3	Mobilitas Penduduk	76
4.3.1	Migrasi Masuk.....	77
4.3.2	Migrasi Keluar	78
4.3.3	Migrasi Neto.....	79
Bab V	Kepemilikan Dokumen Kependudukan	81
5.1	Kepemilikan Kartu Keluarga	81
5.2	Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk.....	82
5.3	Kepemilikan Kartu Identitas Anak	84
5.4	Kepemilikan Akta	85
5.4.1	Akta Kelahiran.....	85

5.4.2 Akta Kematian.....	86
5.4.3 Akta Perkawinan	88
5.4.4 Akta Perceraian.....	89
5.4.5 Akta Pengangkatan, Pengakuan, dan Pengesahan Anak.....	91
Bab VI Penutup	92
6.1 Jumlah dan Persebaran Penduduk.....	92
6.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	92
6.3 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin	93
6.4 Keluarga	93
6.5 Penduduk Menurut Karakteristik Sosial	94
6.6 Kelahiran dan Kematian.....	94
6.7 Pendidikan	95
6.8 Mobilitas Penduduk	95
6.9 Kepemilikan Dokumen Kependudukan	96
6.10 Saran	96
Daftar Pustaka	98
Lampiran	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Persentase PDRB ADHB Kota Surabaya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2025.	23
Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 2021 – 2025.	24
Gambar 2.3. Peta Kawasan Strategis Kota Surabaya	24
Gambar 4.1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Surabaya Tahun 2021 – 2025.	30
Gambar 4.2. Persebaran Jumlah Penduduk di Kota Surabaya Menurut Kecamatan Tahun 2025.	31
Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2025.	32
Gambar 4.4. Perkembangan Kepadatan Penduduk Kota Surabaya Tahun 2021-2025.	33
Gambar 4.5. Angka Kepadatan Penduduk di Tiap Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2025	34
Gambar 4.6. Sebaran Kecamatan Berdasarkan Kepadatan Penduduk Kota Surabaya Tahun 2025. ...	34
Gambar 4.7. Pertumbuhan Penduduk di Kota Surabaya Tahun 2024 – 2025.	36
Gambar 4.8. Persebaran Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025.	36
Gambar 4.9. Diagram Pencar antara Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk.	37
Gambar 4.10. Perkembangan Rasio Jenis Kelamin di Kota Surabaya Tahun 2021-2025.	40
Gambar 4.11. Persebaran Rasio Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2025.	40
Gambar 4.12. Rasio Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2025.	41
Gambar 4.13. Piramida Penduduk Kota Surabaya Tahun 2025.	42
Gambar 4.14. Nilai Rasio Ketergantungan Tiap Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025.	44
Gambar 4.15. Perkembangan Rasio Ketergantungan (RK) Kota Surabaya Tahun 2021-2025.	44
Gambar 4.16. Jumlah Peristiwa Perkawinan Islam Tahun 2025.	45
Gambar 4.17. Jumlah Peristiwa Perkawinan Islam dan Non Islam Tiap Kecamatan Tahun 2025.	46
Gambar 4.18. Jumlah Perceraian Penduduk Beragama Islam Tahun 2025.	49
Gambar 4.19. Jumlah Perceraian Penduduk Beragama Islam di Tahun 2025.	49
Gambar 4.20. Jumlah Penduduk dan Keluarga Tiap Kecamatan Tahun 2025.	51
Gambar 4.21. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Hubungan dengan Kepala Keluarga Tahun 2025	52
Gambar 4.22. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2025.	53
Gambar 4.23. Persentase Jumlah Kepala Keluarga di Kota Surabaya Tahun 2025 Menurut Kelompok Usia >75 Tahun dan 15 – 19 Tahun.	53
Gambar 4.24. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025.	54
Gambar 4.25. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin Tahun 2025.	55
Gambar 4.26. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Tahun 2025.	56
Gambar 4.27. Persentase Jumlah Kepala Keluarga dengan Status Pendidikan Tidak Sekolah/Belum Tamat SD Tahun 2025.	57
Gambar 4.28. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan Tahun 2025.	57
Gambar 4.29. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pekerjaan di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	59
Gambar 4.30. Persentase Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Tiap Kecamatan Tahun 2025.	60
Gambar 4.31. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun 2025.	61
Gambar 4.32. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	62

Gambar 4.33. Persentase Jumlah Penyandang Disabilitas Tahun 2025.....	63
Gambar 4.34. Jumlah Penyandang Disabilitas di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	63
Gambar 4.35. Jumlah Kelahiran Hidup di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	65
Gambar 4.36. Angka Kelahiran Kasar di Tiap Kecamatan Tahun 2025	66
Gambar 4.37. Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Tiap Kecamatan Tahun 2025	67
Gambar 4.38. Angka Penduduk Penyandang Disabilitas di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	76
Gambar 4.39. Angka Penduduk Migrasi Masuk di Tiap Kecamatan Tahun 2025.....	78
Gambar 4.40. Angka Penduduk Migrasi Keluar di Tiap Kecamatan Tahun 2025.....	78
Gambar 4.41. Angka Penduduk Migrasi Neto Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025	79
Gambar 5.1. Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga Tahun 2021- 2025.....	82
Gambar 5.2. Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga Menurut Kecamatan Tahun 2025.	82
Gambar 5.3. Jumlah Penerbitan KTP Tahun 2021- 2025.....	83
Gambar 5.4. Jumlah Penerbitan Akta Kelahiran di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.	85
Gambar 5.5. Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.	87
Gambar 5.6. Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	87
Gambar 5.7. Jumlah Penerbitan Akta Nikah Penduduk Beragama Non Islam di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.	88
Gambar 5.8. Jumlah Penerbitan Akta Nikah Penduduk Beragama Non Islam di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	89
Gambar 5.9. Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Islam di Tahun 2025.	89
Gambar 5.10. Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Non Islam di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.	90
Gambar 5.11. Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Non Islam di Tiap Kecamatan Tahun 2025.	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sumber Data Menurut Indikator	28
Tabel 4.1. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2025	32
Tabel 4.2. Angka Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025	35
Tabel 4.3. Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	39
Tabel 4.4. Rasio Ketergantungan di Kota Surabaya Tahun 2025	43
Tabel 4.5. Jumlah Perkawinan Penduduk dan Angka Perkawinan Umum Penduduk Beragama Islam dan Non Islam Tahun 2025	47
Tabel 4.6. Jumlah Perkawinan Penduduk dan Angka Perkawinan Kasar Penduduk Beragama Islam dan Non Islam Tahun 2025	48
Tabel 4.7. Kepala Keluarga Berdasarkan Status Perkawinan Menurut Kecamatan Tahun 2025	55
Tabel 4.8. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pekerjaan	58
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin Tahun 2025	60
Tabel 4.10. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan serta Jenis Kelamin Tahun 2025	61
Tabel 4.11. Jumlah Penduduk dan Keluarga Miskin di Tiap Kecamatan Tahun 2025	64
Tabel 4.12. Angka Kematian Bayi di Tiap Kecamatan Tahun 2025	68
Tabel 4.13. Angka Kematian Bayi Neonatal di Tiap Kecamatan Tahun 2025	69
Tabel 4.14. Angka Kematian Bayi Post Neonatal di Tiap Kecamatan Tahun 2025	70
Tabel 4.15. Angka Kematian Anak di Tiap Kecamatan Tahun 2025	71
Tabel 4.16. Angka Kematian Balita di Tiap Kecamatan Tahun 2025	72
Tabel 4.17. Angka Kematian Ibu di Tiap Kecamatan Tahun 2025	73
Tabel 4.18. Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Usia di Kota Surabaya Tahun 2025	74
Tabel 4.19. Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Surabaya Tahun 2025	74
Tabel 4.20. Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Surabaya Tahun 2025	75
Tabel 5.1. Cakupan Perekaman KTP-el Menurut Kecamatan Tahun 2025	83
Tabel 5.2. Anak yang Memiliki KIA Menurut Kecamatan Tahun 2025	84
Tabel 5.3. Penduduk Yang Memiliki Akta Kelahiran Menurut Kecamatan Tahun 2026	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menyatakan bahwa perencanaan pembangunan daerah didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dan informasi yang digunakan untuk perencanaan pembangunan, meliputi: potensi sumber daya daerah, kependudukan, informasi dasar kewilayahan dan informasi lain terkait penyelenggaraan pemerintah daerah.

Informasi pengelolaan kependudukan dikelola dalam Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan, data penduduk yang dihasilkan oleh sistem informasi dan tersimpan pada database kependudukan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, yaitu: menganalisis dan merumuskan kebijakan kependudukan, menganalisis dan merumuskan perencanaan pembangunan serta pengkajian ilmu pengetahuan, dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pemerintah daerah berkewajiban untuk mengelola data kependudukan yang menggambarkan kondisi daerah sesuai dengan kepentingan pemerintahan dan pembangunannya dengan SIAK. Kota Surabaya telah menerapkan SIAK terpusat mulai Februari 2022.

Prosedur pelaporan penyelenggaraan administrasi kependudukan diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 53 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Salah satu jenis pelaporan pendayagunaan data kependudukan yang diwajibkan oleh pemerintah daerah adalah penyusunan profil perkembangan kependudukan. Profil perkembangan kependudukan disusun dengan sumber data utama dari Data Konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri, sebagaimana diuraikan pada pasal 10 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2019.

Pedoman pembuatan profil pembangunan kependudukan tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan. Selanjutnya diterbitkan Keputusan Walikota Kota Surabaya Nomor 188.45/67/436.1.2/2022 tentang Tim Pelaksana Layanan Informasi dan Profil Kependudukan Swargaloka guna menindaklanjuti Keputusan Walikota tersebut.

Buku profil perkembangan kependudukan tahun 2025 ini memuat informasi perkembangan kependudukan terkini tahun 2025. Buku ini menguraikan situasi terkait perubahan kondisi kependudukan yang mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Beberapa informasi yang disajikan berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, sebaran, mobilitas, kualitas dan kondisi kesejahteraan penduduk setempat dalam kaitannya dengan politik, ekonomi, masyarakat, budaya, agama dan lingkungan hidup.

1.2 Tujuan

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan bertujuan untuk mengetahui kuantitas penduduk, kualitas penduduk, mobilitas penduduk, dan kepemilikan dokumen kependudukan serta perkembangannya di Kota Surabaya pada tahun 2025. Buku ini memberikan informasi yang strategis dan dibutuhkan oleh berbagai pihak dalam menentukan kebijakan dan perencanaan pembangunan. Selain itu dapat juga dimanfaatkan oleh para pelaku bisnis, dunia pendidikan dan berbagai *stakeholder* dalam merencanakan strategi pengembangan dengan memanfaatkan informasi kependudukan. Dengan memahami profil perkembangan kependudukan, kita dapat memperkirakan kebutuhan penduduk akan berbagai layanan, seperti: kesehatan, pendidikan, perumahan, dan transportasi.

Selain itu, profil perkembangan kependudukan juga dapat membantu memberikan pemahaman terhadap berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan kependudukan, seperti: kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang profil perkembangan kependudukan, dapat dikembangkan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

1.3 Ruang Lingkup

Lingkup wilayah bahasan buku Profil Perkembangan Kependudukan 2025 adalah kecamatan di Kota Surabaya yang terdiri atas 31 kecamatan. Sumber data utama diperoleh dari Data Konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri, data layanan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya tahun 2025. Disamping itu, sebagian data bersumber dari Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) di lingkungan Kota Surabaya dan instansi lain, diantaranya: Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Kantor Urusan Agama, Pengadilan Agama Kota Surabaya, dan BPS Kota Surabaya. Aspek yang dibahas dalam buku publikasi ini adalah menyajikan perkembangan kependudukan, yang terdiri atas indikator kuantitas penduduk, kualitas penduduk, mobilitas penduduk, dan kepemilikan dokumen kependudukan tahun 2025.

1.4 Pengertian Umum dan Penjelasan Indikator

1.4.1 Pengertian Umum

Beberapa pengertian umum ukuran yang digunakan dalam indikator, diantaranya:

1. Penduduk adalah Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Kota Surabaya.
2. Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.
3. Perkembangan Kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
4. Data Kependudukan adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil.
5. Profil Perkembangan Kependudukan adalah gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan.

6. Kuantitas Penduduk adalah jumlah penduduk akibat dari perbedaan antara jumlah penduduk yang lahir, mati dan pindah datang tempat tinggal.
7. Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik serta ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya, berkepribadian, dan layak.
8. Mobilitas penduduk adalah gerak keruangan penduduk dengan melewati batas administrasi.
9. Jumlah, misalkan jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2025 sebanyak 3.003.860 jiwa.
10. Rasio, yang menyatakan suatu perbandingan antara dua bilangan (a/b), dan dapat dinyatakan dalam persentase.
11. Proporsi, yang menyatakan suatu perbandingan antara suatu bagian bilangan (jumlah) dengan bilangan/jumlah keseluruhan, atau pembilangnya merupakan bagian dari penyebutnya ($a/a + b$). Apabila proporsi ini dinyatakan dalam perseratus, maka menjadi persentase.
12. Angka (tingkat) adalah jumlah unit yang mengalami suatu peristiwa atau kejadian dibandingkan dengan jumlah unit yang berpeluang mengalami atau mempunyai risiko peristiwa tersebut. Angka/tingkat ini merupakan suatu bentuk khusus dari rasio atau proporsi.

1.4.2 Penjelasan Indikator

■ Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk menghitung jumlah penduduk menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P_t = P_0 + (B - D) + (M_i - M_o)$$

dimana:

P_t	: jumlah penduduk pada tahun t
P_0	: jumlah penduduk pada tahun dasar (0)
B (<i>Birth</i>)	: jumlah kelahiran selama periode 0 – t
D (<i>Death</i>)	: jumlah kematian selama periode 0 – t
M_i	: jumlah migrasi masuk selama periode 0 – t
M_o	: jumlah migrasi keluar selama periode 0 – t

■ Rasio Kepadatan Penduduk

Rasio kepadatan penduduk adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk dan luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu. Besaran ini dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{P}{A}$$

dimana:

D	: Rasio kepadatan penduduk (jiwa/Km ²)
P	: Jumlah penduduk (jiwa)
A	: Luas wilayah (Km ²)

▪ Angka Pertumbuhan Penduduk

Angka pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan pendekatan rumus *Geometric Rate of Growth*:

$$P_n = P_0(1 + r)^n$$

dimana :

P_0 : Jumlah penduduk pada tahun awal

P_n : Jumlah penduduk pada tahun ke- n

r : Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun awal ke tahun ke- n .

n : Banyak perubahan tahun.

▪ Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Data yang diperlukan untuk menghitung rasio jenis kelamin adalah jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menurut kelompok umur lima tahunan pada suatu tahun tertentu. Rasio jenis kelamin dapat dihitung dengan rumus:

$$RJK = \left(\frac{\sum L}{\sum P} \right) \times K$$

dimana:

RJK : Rasio Jenis Kelamin

$\sum L$: Jumlah Penduduk Laki-Laki

$\sum P$: Jumlah Penduduk Perempuan

K : Konstanta = 100 penduduk perempuan

▪ Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk produktif terhadap penduduk tidak produktif. Data yang digunakan untuk menghitung rasio ketergantungan adalah jumlah penduduk usia 0-14 tahun, usia 65 tahun ke atas dan usia 15-64 tahun. Rasio ketergantungan dihitung dengan rumus :

$$RK_{muda} = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}}$$

$$RK_{tua} = \frac{P_{65+}}{P_{15-64}}$$

$$RK_{total} = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}}$$

dimana:

- RK_{total} : Rasio ketergantungan penduduk usia muda dan tua
- RK_{muda} : Rasio ketergantungan penduduk usia muda
- RK_{tua} : Rasio ketergantungan penduduk usia tua
- P_{0-14} : Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)
- P_{65+} : Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)
- P_{15-64} : Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun)

▪ Angka Perkawinan Kasar

Angka perkawinan kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan kasar ini merupakan indikator perkawinan yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Data yang digunakan dalam menghitung angka perkawinan kasar adalah jumlah perkawinan dalam satu tahun dan jumlah penduduk awal tahun dan akhir tahun yang sama. Angka perkawinan kasar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{M} = \frac{M}{P} \times K$$

dimana:

- $\bar{M}$: Angka perkawinan kasar
- M : Jumlah perkawinan dalam satu tahun
- P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun yang sama
- K : Konstanta = 1000

▪ Angka Perkawinan Umum

Angka perkawinan umum menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada suatu tahun tertentu. Data yang diperlukan untuk menghitung angka perkawinan umum adalah jumlah perkawinan dalam satu tahun dan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas. Angka perkawinan umum ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$M_u = \frac{M}{P_{15+}} \times K$$

dimana:

- M_u : Angka perkawinan umum
- M : Jumlah perkawinan dalam satu tahun
- P_{15+} : Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas
- K : Konstanta = 1000

▪ Angka Perceraian Kasar

Angka perceraian kasar menunjukkan jumlah perceraian per 1000 penduduk terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Angka ini berguna untuk mengetahui gambaran sosiologis suatu daerah yang berkaitan dengan tingkat perceraian. Angka ini merupakan indikator perceraian (cerai hidup) yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Angka perceraian kasar dihitung dengan rumus:

$$d = \frac{Dv}{P} \times K$$

dimana:

d : Angka perceraian kasar

Dv : Jumlah perceraian dalam satu tahun

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

K : Konstanta = 1000

▪ Angka Perceraian Umum

Angka perceraian umum menunjukkan penduduk yang berstatus cerai hidup terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (penduduk yang terkena risiko perceraian) pada suatu tahun tertentu. Angka perceraian umum lebih cermat daripada angka perceraian kasar. Angka perceraian umum dihitung dengan rumus:

$$d_u = \frac{Dv}{P_{15+}} \times K$$

dimana:

d_u : Angka perceraian umum

Dv : Jumlah perceraian dalam satu tahun

P_{15+} : Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada pertengahan tahun

K : Konstanta = 1000

▪ Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya.

Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga luas menjadi keluarga kecil. Rata-rata jumlah anggota keluarga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\overline{AK} = \frac{\sum Pddk}{\sum KK} \times 100$$

dimana:

$\overline{AK}$: Rata-rata jumlah anggota keluarga

$\sum Pddk$: Jumlah penduduk

$\sum KK$: jumlah kepala keluarga

▪ Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu. Data yang diperlukan adalah jumlah kelahiran hidup menurut jenis kelamin dalam satu wilayah tertentu pada tahun tertentu.

▪ Angka Kelahiran Kasar

Angka kelahiran kasar menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada tahun tertentu. Angka kelahiran kasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$CBR = \frac{B}{P} \times K$$

dimana:

CBR: Angka kelahiran kasar

B : Banyaknya kelahiran pada tahun tertentu

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun tertentu

▪ Jumlah Kematian

Jumlah kematian menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Informasi mengenai jumlah kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu, data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian atau mortalitas lainnya. Data yang diperlukan adalah jumlah kematian menurut kelompok umur dan jenis kelamin dalam satu wilayah tertentu pada tahun tertentu.

▪ Angka Kematian Kasar

Angka kematian kasar merupakan angka yang menunjukkan besarnya kematian yang terjadi pada tahun tertentu per 1000 penduduk. Angka kematian kasar merupakan indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk dan jenis kelamin. Angka kematian kasar dihitung dengan rumus :

$$CDR = \frac{B}{P} \times K$$

dimana:

CDR: Angka kematian kasar

D : Banyaknya kematian pada tahun tertentu

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun tertentu

▪ Angka Kematian Bayi

Angka kelahiran bayi (*Infant Mortality Rate*: IMR) digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemajuan pembangunan terkait tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak. IMR atau AKB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AKB(IMR) = \frac{D_{0-<1th}}{\sum Lahir Hidup} \times K$$

dimana:

AKB : Angka Kematian Bayi

D_{0-<1th} : Jumlah kematian bayi kurang dari 1 tahun pada satu tahun tertentu

$\sum Lahir Hidup$: Jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.

▪ Angka Kematian Neonatal

Kematian neonatal atau kematian endogen adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan atau 28 hari per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Kematian neonatal atau kematian bayi endogen pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau selama kehamilan. Angka kematian neonatal dihitung dengan rumus:

$$NNDR = \frac{D_{0-<1bln}}{\sum Lahir Hidup} \times K$$

dimana:

NNDR : Angka Kematian Bayi dibawah Satu Bulan

D_{0-<1bln} :Jumlah kematian bayi usia 0-1 bulan pada satu tahun tertentu

$\sum Lahir Hidup$: Jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu

▪ Angka Kematian Postneonatal

Kematian postneonatal adalah kematian yang terjadi pada bayi yang berusia 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun per 1000 kelahiran hidup selama 1 tahun. Angka kematian postneonatal dapat dihitung dengan rumus:

$$PNNDR = \frac{D_{1bln-<1thn}}{\sum Lahir Hidup} \times K$$

dimana:

PNNDR : Angka Kematian Bayi dibawah Satu Bulan

D_{1bln-<1thn} : Jumlah kematian bayi usia 1 bulan - < 1 tahun

$\sum Lahir Hidup$: Jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu

▪ Angka Kematian Anak

Data yang diperlukan untuk menghitung angka kematian anak adalah jumlah kematian anak berusia 1-4 tahun dan jumlah penduduk usia 1-4 tahun pada awal dan akhir tahun yang sama. Angka kematian anak dapat dirumuskan:

$$AK_{anak} = \frac{D_{1-4th}}{\sum Pdkk_{1-4th}} \times K$$

dimana:

AK_{anak} : Angka Kematian Anak
 D_{1-4th} : Jumlah kematian anak usia 1-4 tahun pada satu tahun tertentu
 $\sum Pdkk_{1-4th}$: Jumlah penduduk usia 1-4 tahun pada pertengahan tahun yang sama

▪ Angka Kematian Balita

Angka kematian balita dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AK_{balita} = \frac{D_{0-4th}}{\sum Pdkk_{0-4th}} \times K$$

dimana:

AK_{balita} : Angka Kematian Balita
 D_{0-4th} : Jumlah kematian anak usia 0-4 tahun pada satu tahun tertentu
 $\sum Pdkk_{0-4th}$: Jumlah penduduk usia 0-4 tahun pada pertengahan tahun yang sama

▪ Angka Kematian Ibu

Cara perhitungan Angka Kematian Ibu (MMR) adalah sebagai berikut:

$$AKI(MMR) = \frac{\sum Kematian Ibu}{\sum Lahir Hidup} \times K$$

dimana:

$AKI(MMR)$: Angka Kematian Ibu
 $\sum Kematian Ibu$: Jumlah kematian Ibu yang disebabkan karena kehamilan, persalinan dan pasca persalinan pada satu tahun tertentu
 $\sum Lahir Hidup$: Jumlah kelahiran hidup pada tahun tertentu

▪ Proporsi Penyandang Cacat

Indikator ini menguraikan jumlah dan proporsi penyandang cacat dirinci menurut jenis kelamin dan kelompok umur. Untuk menghitung angka penyandang cacat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$APC = \frac{\sum PC}{\sum Pddk} \times 100$$

dimana:

APC : Angka Penyandang Cacat

$\sum PC$: Jumlah Penyandang Cacat
 $\sum Pddk$: Jumlah penduduk

▪ Migrasi Masuk

Angka yang menunjukkan banyaknya yang masuk per 1.000 penduduk di suatu kabupaten/kota tujuan dalam waktu satu tahun.

$$M_i = \frac{Mig_{Masuk}}{P} \times K$$

dimana:

M_i : Angka migrasi risen masuk/penduduk yang pernah tinggal di daerah lain
 Mig_{Masuk} : Jumlah penduduk yang masuk ke daerah tujuan selama satu tahun/periode
 P : Jumlah penduduk pertengahan tahun yang sama

▪ Migrasi Keluar

Angka yang menunjukkan banyaknya migran keluar dari suatu kabupaten/kota per 1000 penduduk daerah asal dengan waktu satu tahun.

$$M_o = \frac{Mig_{out}}{P} \times K$$

dimana:

M_o : Angka migrasi risen keluar/penduduk yang keluar selama satu tahun
 Mig_{out} : Jumlah penduduk yang keluar selama satu tahun
 P : Jumlah penduduk pertengahan tahun yang sama

▪ Migrasi Neto

Angka ini merupakan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan jika migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

$$M_n = \frac{Mig_{masuk} - Mig_{out}}{P} \times K$$

dimana, M_n merupakan Angka migrasi risen neto

▪ Kepemilikan Kartu Keluarga

Persentase kepemilikan kartu keluarga berguna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki Kartu keluarga, dapat dihitung dengan rumus.

$$KK = \frac{\sum Pddk_{memiliki KK}}{\sum Kepala Keluarga} \times 100$$

▪ **Kepemilikan Akta kelahiran**

Persentase kepemilikan akta kelahiran berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$AL = \frac{\sum Pddk_{memiliki\ AL}}{\sum Pddk} \times 100$$

▪ **Kepemilikan Akta Perkawinan**

Persentase kepemilikan akta perkawinan berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta perkawinan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$AK = \frac{\sum Pddk_{memiliki\ AK}}{\sum Pddk_{berstatus\ kawin}} \times 100$$

▪ **Kepemilikan Akta Perceraian**

Persentase kepemilikan akta perceraian berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$AC = \frac{\sum Pddk_{memiliki\ AC}}{\sum Pddk_{berstatus\ cerai}} \times 100$$

▪ **Kepemilikan Akta Kematian**

Persentase kepemilikan akta kematian berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta kematian, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$AM = \frac{\sum Pddk_{memiliki\ AM}}{\sum Pddk_{mati}} \times 100$$

▪ **Angka Melek Huruf**

Angka melek huruf menyajikan persentase/proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dibanding jumlah penduduk seluruhnya pada satu tahun tertentu. Indikator ini menggambarkan mutu dan kemampuan sumberdaya manusia di suatu daerah dalam menyerap informasi pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator maka semakin tinggi pula mutu sumberdaya manusia di suatu daerah.

Angka Melek Huruf (AMH) dapat dihitung dengan rumus :

$$AMH_{15+}^t = \frac{L_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

dimana:

AMH_{15+}^t : Angka Melek Huruf penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun ke t

L_{15+}^t : Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis pada tahun t

P_{15+}^t : Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas

▪ **Angka Partisipasi Kasar (APK)**

Partisipasi sekolah merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai keberhasilan program wajib belajar. Angka partisipasi kasar adalah rasio jumlah murid, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK

menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum dimasing-masing tingkat atau jenjang pendidikan.

Data yang diperlukan untuk menghitung Angka Partisipasi Kasar yaitu jumlah penduduk yang pada tahun t sedang sekolah (atau menjadi siswa) dari berbagai usia pada setiap Jenjang Pendidikan. Selain itu juga diperlukan data jumlah penduduk per kelompok umur standar (tabel usia standar) yang berkaitan dengan setiap jenjang pendidikan. Rumus untuk menghitung Angka Partisipasi Kasar adalah sebagai berikut:

$$APK_h = \frac{E_h^t}{P_{h,a}^t} \times 100$$

dimana:

- APK_h : Angka Partisipasi Kasar pada jenjang pendidikan (h)
 E_h^t : Jumlah penduduk pada tahun (t) dari berbagai usia sedang sekolah pada Jenjang Pendidikan
 $P_{h,a}^t$: Jumlah penduduk yang pada tahun (t) berada pada kelompok usia (a) yaitu kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan

▪ Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni adalah persentase siswa dengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Angka Partisipasi Murni ini dapat menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu.

Data yang diperlukan angka partisipasi murni adalah jumlah penduduk yang pada perhitungan APM adalah jumlah penduduk yang pada tahun (t) sedang sekolah (atau menjadi siswa) dengan usia standar pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu juga diperlukan data jumlah penduduk menurut kelompok umur standar yang berkaitan dengan jenjang pendidikan. Rumus untuk menghitung Angka Partisipasi Murni adalah sebagai berikut

$$APM_h^t = \frac{E_{h,a}^t}{P_{h,a}^t} \times 100$$

dimana:

- APM_h^t : Angka Partisipasi Murni pada jenjang pendidikan (h) pada tahun (t)
 $E_{h,a}^t$: Jumlah murid kelompok usia (a) yang bersekolah ditingkat pendidikan (h) pada tahun (t)
 $P_{h,a}^t$: Jumlah penduduk pada tahun (t) berada pada kelompok usia (a) yang berkaitan dengan jenjang pendidikan (h)

▪ Angka Putus sekolah

Angka putus sekolah murid menyajikan persentase murid yang putus sekolah menurut jenjang pendidikan. Angka tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$APS_i^h = \frac{\sum_i^h MPS}{\sum_i^h Murid}$$

dimana:

APS_i^h : Angka putus sekolah pada jenjang pendidikan (h) dan jenis kelamin (i) pada tahun tertentu

$\sum_i^h MPS$: Jumlah murid putus sekolah pada jenjang pendidikan (h) dan jenis kelamin (i) pada tahun tertentu

$\sum_i^h Murid$: Jumlah murid pada jenjang pendidikan (h) dan jenis kelamin (i) pada tahun tertentu

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA

2.1 Letak Geografis

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2025-2045, bahwa luas wilayah Kota Surabaya meliputi daratan seluas kurang lebih 33.850 Hektare (Pemerintah Kota Surabaya, 2025). Secara geografis Kota Surabaya terletak pada 7°9' sampai dengan 7°21' Lintang Selatan dan 112°36' sampai dengan 112°54' Bujur Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya di sisi utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Selat Madura, sedangkan di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik di sisi barat, dan Selat Madura di sisi timur.

Secara topografis, sebagian besar wilayah perkotaan Surabaya terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 20 meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah pesisir mempunyai ketinggian 1 hingga 3 meter di atas permukaan laut. Kota Surabaya memiliki kemiringan di wilayah barat sebesar 12,77 persen dan di wilayah selatan sebesar 6,52 persen. Kedua wilayah tersebut merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 25 hingga 50 meter di atas permukaan laut pada kemiringan 5 hingga 15 persen.

Jenis batuan yang ada di Kota Surabaya saat ini terdiri dari empat jenis dan pada dasarnya merupakan tanah liat atau unit-unit pasir. Jenis tanah sebagian besar adalah aluvial, dan selebihnya merupakan tanah dengan kandungan kapur tinggi (perbukitan). Seperti daerah tropis lainnya, Surabaya mempunyai dua musim: musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2025, suhu udara rata-rata di Kota Surabaya berkisar antara 27°C hingga 29°C, dengan suhu maksimum bulanan mencapai sekitar 34°C pada bulan Oktober dan suhu minimum sekitar 24°C pada periode Juli hingga September. Curah hujan cukup tinggi sepanjang tahun, tertinggi terjadi pada bulan Januari 2025 dengan curah hujan sebesar 515,18 mm.

2.2 Kondisi Demografis

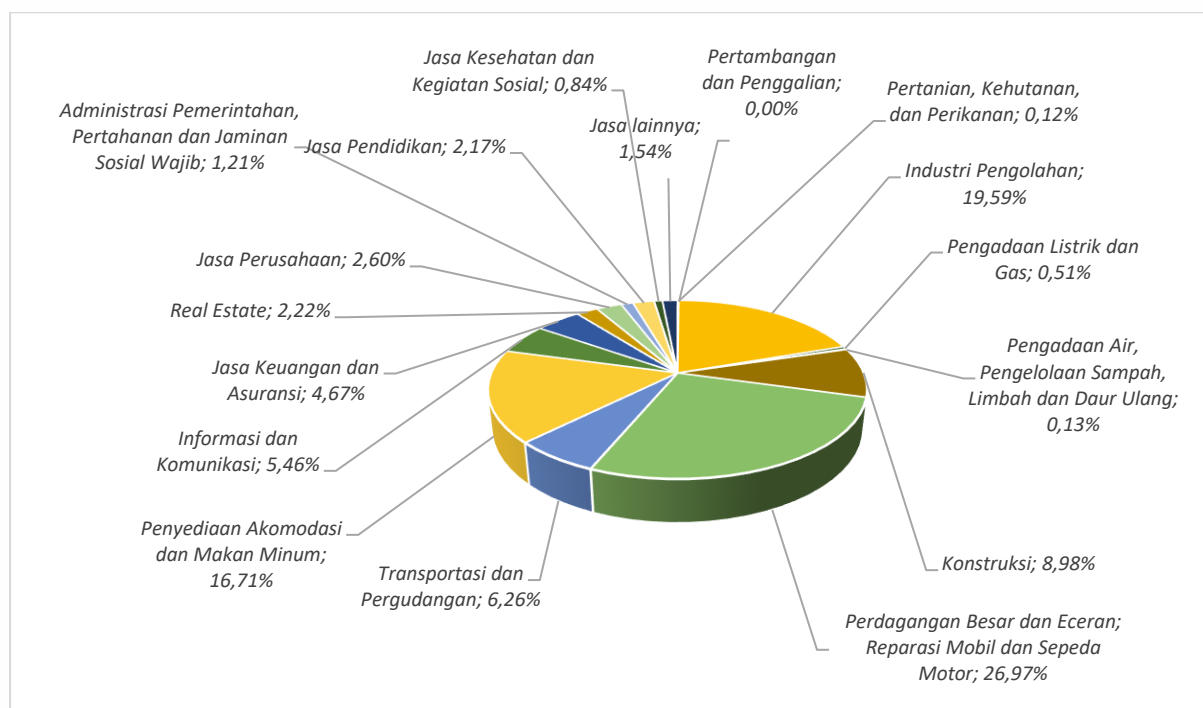
Keberadaan penduduk sangat penting di dalam proses pembangunan, oleh karena itu penduduk akan menjadi beban bagi daerah apabila tidak dikelola dengan baik dan sebaliknya akan menjadi modal potensial apabila mampu dikelola dengan baik. Jumlah penduduk Kota Surabaya sebesar 3.003.860 jiwa, terdiri atas 49,51 persen (1.487.077 jiwa) penduduk laki-laki dan 50,49 persen (1.516.783 jiwa) penduduk perempuan. Pada tahun 2025, jumlah penduduk cenderung mengalami penurunan dari tahun 2024 dengan selisih jumlah penduduk 14.162 jiwa.

2.3 Gambaran Ekonomi

Kota Surabaya mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan beragam infrastruktur yang menunjang kegiatan perekonomian baik perdagangan antar pulau maupun antar negara. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara keseluruhan maupun sektoral, maka perekonomian Kota Surabaya dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB).

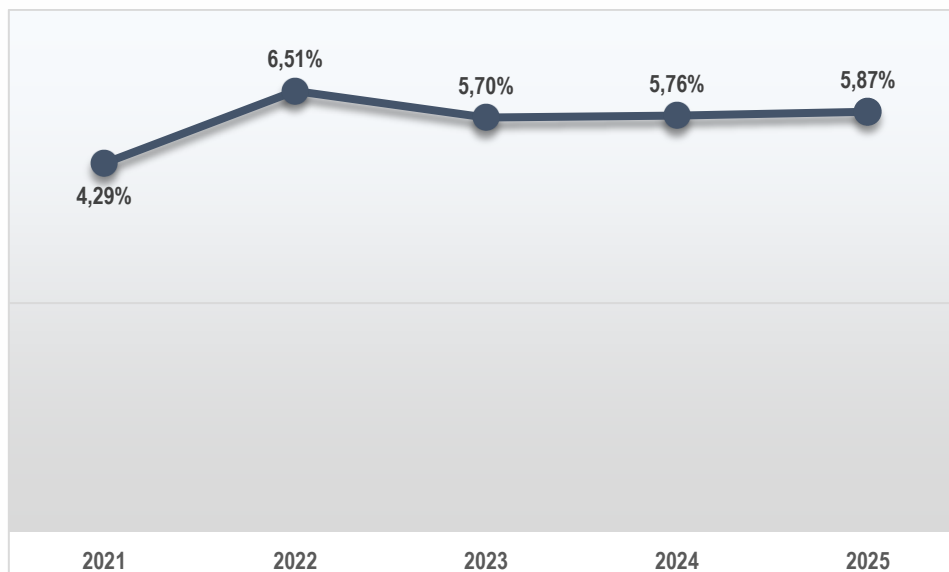
Pada tahun 2025, angka PDRB Kota Surabaya atas dasar harga berlaku mencapai 830.543,35 miliar rupiah. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka PDRB ADHB di tahun 2024 mengalami kenaikan dari sebelumnya yaitu 58.049,74 miliar rupiah. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perkembangan angka PDRB ADHB menurut lapangan usaha menunjukkan tren yang cenderung naik. Pada tahun 2020 PDRB ADHB menurut lapangan usaha menunjukkan angka sebesar 554.509,5 miliar rupiah, kemudian di tahun 2021 mencapai 590.227,97 miliar rupiah, 655.616,2 miliar rupiah di tahun 2022, 715.294,71 miliar rupiah di tahun 2023, 772.493,61 miliar rupiah di tahun 2024 dan terakhir pada tahun 2025 mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 830.543,35 miliar rupiah. Berdasarkan data tersebut, PDRB ADHB Kota Surabaya menurut lapangan usaha dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi dan pemulihan ekonomi yang terus membaik setiap tahunnya.

Penyumbang PDRB ADHB menurut lapangan usaha Kota Surabaya tahun 2025 terbesar pertama dipimpin oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda yang nilainya menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 26,97 persen (**Gambar 2.1**). Sumbangan terbesar kedua berasal dari industri pengolahan sebesar 19,59 persen. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menduduki peringkat berikutnya dengan kontribusi sebesar 16,71 persen. Berikutnya adalah sektor konstruksi yakni sebesar 8,98 persen.



Gambar 2.1. Persentase PDRB ADHB Kota Surabaya Menurut Lapangan Usaha Tahun 2025.
Sumber: BPS Kota Surabaya, 2026 (Diolah)

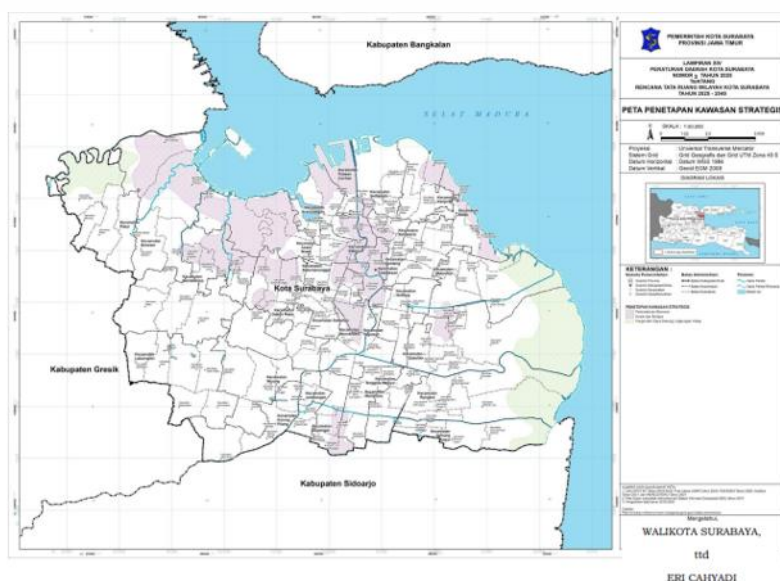
Laju pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya sebesar 5,87 persen pada tahun 2025, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2024 sebesar 5,76 persen. Capaian ini juga berada di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur maupun nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian di Kota Surabaya terus berkembang yang didorong oleh kinerja sektor perdagangan, industri, dan jasa sebagai sektor unggulan daerah.



Gambar 2.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 2021 – 2025.
 Sumber: BPS Kota Surabaya, 2026 (Diolah)

2.4 Potensi Kota Surabaya

Kota Surabaya memiliki peran strategis secara nasional sebagai pusat pelayanan kegiatan Indonesia Timur, dan pada skala regional sebagai kota perdagangan dan jasa menjadi simpul transportasi (darat, udara dan laut) nasional dan internasional. Kondisi ini memberikan peluang bagi Kota Surabaya untuk meningkatkan perannya sebagai Pusat Kegiatan Nasional. Disamping itu, letak Kota Surabaya sangat strategis, menghubungkan antara Kota Surabaya dan kota-kota di sekitarnya, sehingga mendukung percepatan pembangunan di Kota Surabaya. Demikian juga dengan pertumbuhan Kota Surabaya berpengaruh pada perkembangan kota/kabupaten di sekitarnya, baik secara sektoral maupun keruangan.



Gambar 2.3. Peta Kawasan Strategis Kota Surabaya
 Sumber: Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2025 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya, 2025)

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2025-2045 dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 tahun 2025, Kota Surabaya memiliki kawasan strategis yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung eksistensi pengembangan wilayah kota di masa mendatang, diantaranya adalah (lihat **Gambar 2.3**):

a) Kawasan Strategis untuk Pendukung Pertumbuhan Ekonomi

Kawasan-kawasan yang akan dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah:

- Kawasan Pergudangan dan Industri Margomulyo di Kecamatan Asemrowo dan Kecamatan Benowo berada di Unit Pengembangan XI Tambak Oso Wilangun. Ditinjau dari aksesibilitas karena letaknya berdekatan dengan pelabuhan Tanjung Perak dan Jalan Tol Sidoarjo–Surabaya–Gresik, Kawasan Industri dan Pergudangan Margomulyo merupakan kawasan strategis untuk dioptimalisasi dan dikembangkan dengan orientasi pada *industry smart and clean* dengan didukung oleh infrastruktur yang memadai.
- Kawasan Tunjungan dan sekitarnya di Kecamatan Bubutan berada di Unit Pengembangan VI Tunjungan. Sebagai kawasan pusat perdagangan dan perkantoran, kawasan Tunjungan merupakan salah satu pusat kota yang sangat potensial untuk terus dikembangkan karena memiliki sejarah dan mengalami masa keemasan pada dekade 1940 hingga akhir 1970-an dengan karakteristik shopping-street dan shopping arcade, sehingga dikenal dan menjadi salah satu icon kota Surabaya dengan Jargon “*Rek Ayo Rek Mlaku – Mlaku nang Tunjungan*”. Kawasan ini memerlukan penanganan dan pengelolaan yang optimal untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya.
- Kawasan Kaki Jembatan Wilayah Suramadu-Pantai Kenjeran dan Kawasan Kota Tepi Pantai (*Waterfront City*) di Kecamatan Bulak berada di Unit Pengembangan III Tambak Wedi, merupakan kawasan strategis ditinjau dari lokasinya yang berada di kawasan kaki Jembatan Suramadu dan pesisir Pantai Bulak - Kenjeran yang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai wisata pesisir dan laut. Keberadaan Jembatan Suramadu dan Pantai Kenjeran diharapkan dapat memberikan peningkatan potensi dan peran Kota Surabaya, sebagai pusat kegiatan regional.
- Kawasan Kota Tepi Pantai (*Waterfront City*) di Kecamatan Asemrowo dan Kecamatan Benowo berada di Unit Pengembangan XI Tambak Oso Wilangun, merupakan kawasan strategis dengan konsep pengembangan penggunaan lahan *mixed-use* pendukung kawasan pelabuhan yang terintegrasi dengan rencana pengembangan Terminal *Multipurpose* Teluk Lamong sebagai kawasan pelabuhan penunjang Pelabuhan Utama Tanjung Perak. Kawasan Terpadu Surabaya Barat di Kecamatan Pakal di Unit Pengembangan XII Sambikerep dan Benowo di Unit Pengembangan XI Tambak Oso Wilangun, merupakan kawasan terpadu yang pusatnya akan dikembangkan di Stadion Gelora Bung Tomo sebagai pusat olahraga berskala internasional dan akan terintegrasi dengan pengembangan fungsi perdagangan dan jasa disekitarnya.

b) Kawasan Strategis untuk Kepentingan Sosial Budaya

Kawasan strategis sosial-budaya yang ada di Kota Surabaya adalah :

- Kawasan Makam Sunan Ampel di Kecamatan Semampir berada di Unit Pengembangan V Tanjung Perak, yang merupakan kawasan cagar budaya dengan karakter dan daya tarik kuat

sebagai obyek wisata ziarah di Indonesia yang berkembang tidak hanya sebagai kampung budaya yang khas dengan beragam aktivitasnya tetapi juga memiliki kultur religi yang kuat.

- Kawasan Kota Lama Surabaya di Kecamatan Krembangan, Kecamatan Pabean Cantian, Kecamatan Semampir dan Kecamatan Bubutan berada di Unit Pengembangan V Tanjung Perak dan Unit Pengembangan VI Tunjungan. Kawasan ini merupakan kawasan yang pada era kolonial terdelienasi sebagai kawasan eropa, kawasan arab dan kawasan cina.
- Bangunan dan lingkungan pada kawasan Darmo-Diponegoro serta kawasan kampung lama Tunjungan di Kecamatan Tegalsari berada di Unit Pengembangan VI Tunjungan yang merupakan kawasan bangunan dan lingkungan cagar budaya.

c) Kawasan Strategis untuk Kepentingan Penyelamatan Lingkungan Hidup

Kawasan yang dikembangkan untuk meningkatkan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup di Kota Surabaya adalah:

- Kawasan Kebun Binatang Surabaya (KBS) di Kecamatan Wonokromo berada di Unit Pengembangan VII Wonokromo, merupakan hutan kota di kawasan Wonokromo dengan luas lahan 15,3 Ha yang berfungsi sebagai tempat perlindungan satwa, hutan kota dan rekreasi alam, juga berperan dalam mengatur iklim mikro di Kota Surabaya. Melihat nilai strategis sebagai kawasan wisata dalam kota, maka keberadaan KBS harus dipertahankan dan dijaga kelestariannya.
- Kawasan Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) di Kecamatan Gunung Anyar, Kecamatan Rungkut, Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Mulyorejo, yang berada di Unit Pengembangan I Rungkut dan Unit Pengembangan II Kertajaya merupakan kawasan lindung alam berupa vegetasi mangrove yang berada di pesisir timur Kota Surabaya. Kawasan Mangrove Pamurbaya sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan sebagai barrier alami dari proses abrasi dan intrusi air laut.
- Kawasan sekitar Kali Lamong di Kecamatan Benowo dan Kecamatan Pakal yang berada di Unit Pengembangan XI Tambak Oso Wilangun dan Unit Pengembangan Sambikerep XII, merupakan kawasan perlindungan setempat/ sempadan sungai yang dimanfaatkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH), penyediaan vegetasi, dan pendukung utilitas kota.

d) Kawasan Strategis Pendayagunaan SDA dan Teknologi Tinggi

Kawasan strategis SDA dan Teknologi Tinggi di Kota Surabaya adalah:

- Kawasan Industri Pengembangan Perkapalan di Kecamatan Pabean Cantian berada di Unit Pengembangan V Tanjung Perak, merupakan salah satu kawasan yang digunakan dalam pengembangan teknologi perkapalan tingkat nasional. Sebagai industri perkapalan nasional, kawasan industri ini memiliki nilai strategis dan diperlukan upaya dalam menjaga dan meningkatkan nilai atau potensi kawasan tersebut.
- Kawasan industri/industrial estate di Kecamatan Rungkut berada di Unit Pengembangan I Rungkut, merupakan kawasan industri dan pergudangan yang telah lama berdiri di Kota Surabaya dan diarahkan menjadi kawasan industri dengan teknologi tinggi yang ramah lingkungan.
- Kawasan Depo dan Pengolahan BBM, berada di Unit Pengembangan V Tanjung Perak yang memiliki fungsi sebagai penyimpanan bahan bakar minyak dan pengelolaan BBM, sehingga kawasan ini memiliki nilai strategis dalam kaitannya dengan sistem energi di Kota Surabaya dan sekitarnya.

- Kawasan pengelolaan sampah teknologi tepat guna penghasil energi pada TPA Benowo di Kecamatan Benowo berada di Unit Pengembangan XI Tambak Oso Wilangun, merupakan kawasan yang digunakan untuk pemrosesan akhir sampah di Kota Surabaya dengan konsep: *“Waste to Energy”*.

Selain potensi pengembangan kawasan strategis, perkembangan Kota Surabaya juga didukung oleh pengembangan dan pembangunan infrastruktur yang meliputi:

1. Pengembangan Pelabuhan Tanjung Perak untuk Terminal Peti Kemas/ Reklamasi di Teluk Lamong.
2. Pengembangan jaringan jalan arteri yang menghubungkan antar pusat utama kota dengan pusat kota di kabupaten yang berbatasan langsung.
3. Pengembangan jalur komuter/kereta api double track serta angkutan massal dan prasarana pendukungnya yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan kota.

BAB III

SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan untuk membuat buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Surabaya 2025 diperoleh dari hasilregistrasi penduduk pada Data Konsolidasi Bersih (DKB) dan Pusat Data Administrasi Kependudukan (PDAK) Kementerian Dalam Negeri.Selain itu, juga digunakan data lain yang diperoleh dari Perangkat Daerah (PD) di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya dan lembaga di luar lingkungan Pemerintah Kota Surabaya, yakni: Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kantor Urusan Agama, Pengadilan Agama, dan Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, seperti yang disajikan pada **Tabel 3.1**. Periode data yang digunakan adalah 1 Januari 2025sampai dengan 31 Desember 2025 dan unit analisisnya adalah kecamatan.

Tabel 3.1. Sumber Data Menurut Indikator

No.	Indikator	Sumber Data
1	Kuantitas Penduduk	
	1) Jumlah dan persebaran penduduk per kecamatan	DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri
	2) Penduduk menurut karakteristik demografi per kecamatan	
	• Penduduk dan proporsi menurut usia dan Jenis Kelamin	DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri
	• Jumlah dan proporsi penduduk menurut status kawin	DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Pengadilan Agama
	• Jumlah dan proporsi penduduk menurut status perceraian per bulan	DKB &PDAK, Kementerian Agama, Pengadilan Agama
	• Informasi keluarga dan karakteristik kepala keluarga	DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri
	• Penduduk menurut karakteristik sosial	
	• Kelahiran	
	• Kematian	
2	Kualitas Penduduk	
	1) Indikator kesehatan per kecamatan	Dinas Kesehatan
	• Indikator kelahiran per kecamatan	
	• Indikator kematian per kecamatan	
	2) Indikator pendidikan	Dinas Pendidikan
	3) Indikator ekonomi	BPS Kota Surabaya
	4) Sosial	Dinas Sosial
3	Mobilitas Penduduk	
	1) Mobilitas permanen	DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri
	2) Mobilitas non permanen	
	3) Urbanisasi	

No.	Indikator	Sumber Data
4	Kepemilikan Dokumen kependudukan	
	1) Kepemilikan kartu keluarga	DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri
	2) Kepemilikan KTP	
	3) Kepemilikan Akta	
	4) Kepemilikan surat keterangan orang terlanjar	

Data yang bersumber DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri merupakan informasi perkembangan kuantitas penduduk, dan mobilitas penduduk serta informasi kepemilikan dokumen kependudukan. Sementara data yang berasal dari PD terkait merupakan informasi kualitas penduduk, yaitu: indikator kesehatan, indikator pendidikan, dan sosial. Data pendukung perhitungan indikator serta analisa juga bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) serta Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan (DPRKPP).

Dalam menyusun buku ini digunakan statistik deskriptif agar lebih mudah dipahami oleh semua kalangan pengguna. Ilustrasi penyajian yang digunakan untuk menyampaikan informasi profil kependudukan adalah tabel, diagram pencar, dan peta. Diagram pencar (*scatter plot*) dan analisis kuadran digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar indikator kependudukan.

BAB IV

PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

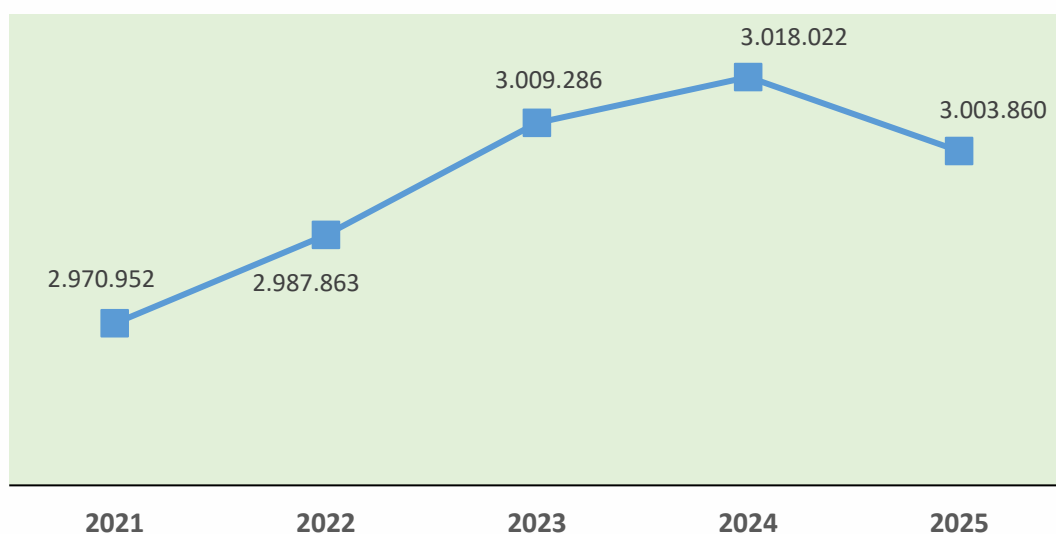
4.1 Kuantitas Penduduk

4.1.1 Jumlah dan Persebaran Penduduk

Persebaran penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut pola keruangan. Persebaran penduduk dapat diketahui dari kepadatan penduduk. Persebaran penduduk berdasarkan administrasi pemerintahan telah dibahas pada bagian ini.

4.1.1.1 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan

Jumlah penduduk Kota Surabaya sampai tanggal 31 Desember tahun 2025 mencapai 3.003.860 jiwa, yang terdiri atas 49,51 persen (1.487.077 jiwa) penduduk laki-laki dan 50,49 persen (1.516.783 jiwa) penduduk perempuan, yang tersebar di 31 kecamatan. Selama 5 (lima) tahun terakhir (2021-2025), jumlah penduduk Kota Surabaya cenderung meningkat, seperti disajikan pada **Gambar 4.1**.

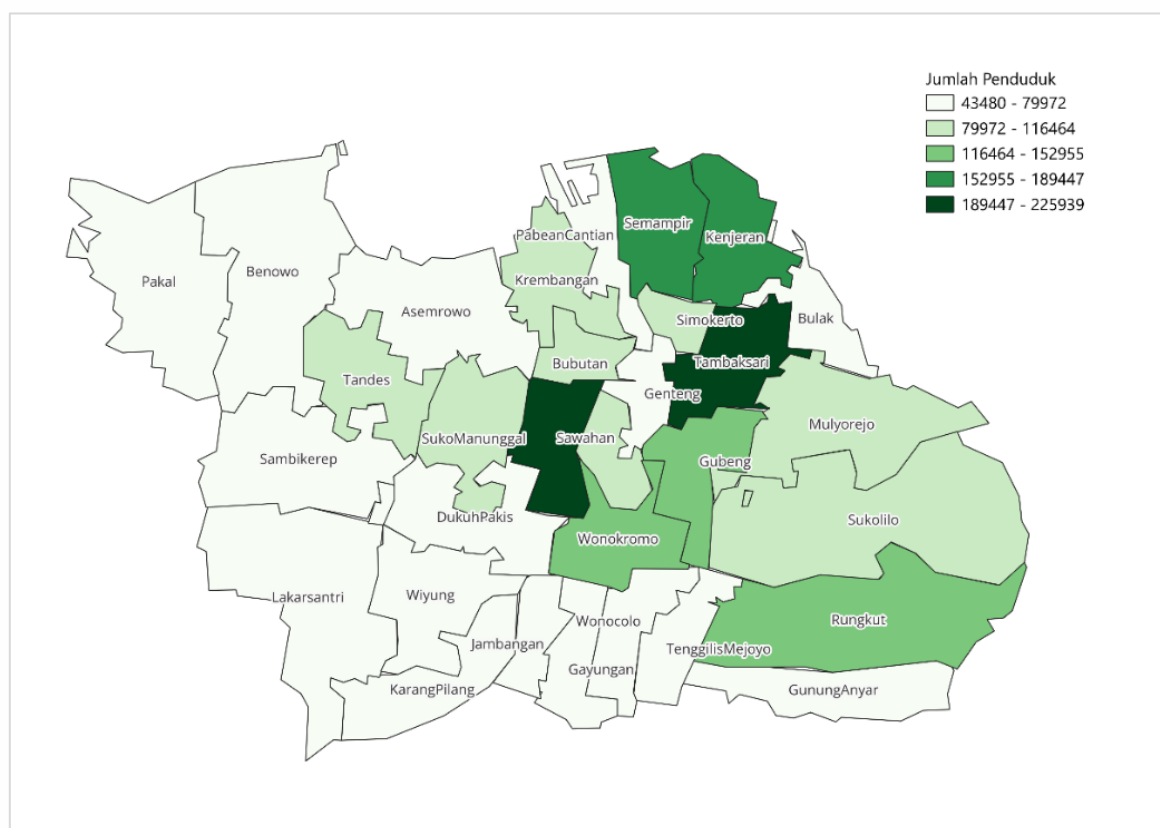


Gambar 4.1. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Surabaya Tahun 2021 – 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Dalam lima tahun terakhir (2021–2025), jumlah penduduk Kota Surabaya menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari jumlah penduduk yang bertambah dari tahun 2021 ke tahun 2024, meskipun pada tahun 2025 terjadi sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan penduduk sebanyak 14.162 jiwa (0,47 persen) dari tahun 2024 disebabkan karena dampak dari pemberlakuan kebijakan *de jure de facto* mendorong warga yang tinggal di luar Kota Surabaya dan masih memiliki domisili administrasi di Surabaya untuk mengurus surat pindah keluar sesuai dengan alamat domisilinya. Kebijakan ini termuat dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 38 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Pemberlakuan kebijakan ini sebenarnya sudah dimulai sejak akhir tahun 2023.

Pada **Gambar 4.2** dan **Tabel 4.1** menyajikan persebaran jumlah penduduk berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin. Pada tahun 2025, Kecamatan Tambaksari merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Surabaya diantara 31 kecamatan, yaitu sebanyak 225.939 jiwa atau sekitar 7,52 persen dari total penduduk Kota Surabaya. Komposisi penduduk di kecamatan tersebut terdiri atas 111.653 jiwa penduduk laki-laki (3,72 persen) dan 114.286 jiwa penduduk perempuan (3,80 persen) dari total penduduk Kota Surabaya. Sementara Kecamatan Gayungan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu 43.480 jiwa atau 1,45 persen, dengan komposisi penduduk 21.240 jiwa (0,71 persen) penduduk laki-laki dan 22.240 jiwa (0,74 persen) penduduk perempuan.

Terdapat 7 (tujuh) kecamatan di Kota Surabaya dengan persentase jumlah penduduk tergolong rendah, yaitu kurang dari 2 persen dari total penduduk Kota Surabaya. Kecamatan tersebut, meliputi Gayungan (1,45 persen), Bulak (1,60 persen), Asem Rowo (1,63 persen), Jambangan (1,80 persen), Genteng (1,91 persen), Tenggilis Mejoyo (1,95 persen), dan Dukuh Pakis (1,97 persen). Jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan tersebut tercatat kurang dari 60.000 jiwa. Sebagian dari kecamatan dengan jumlah penduduk relatif kecil tersebut berada di wilayah Surabaya bagian barat dan Selatan (**Gambar 4.2**).



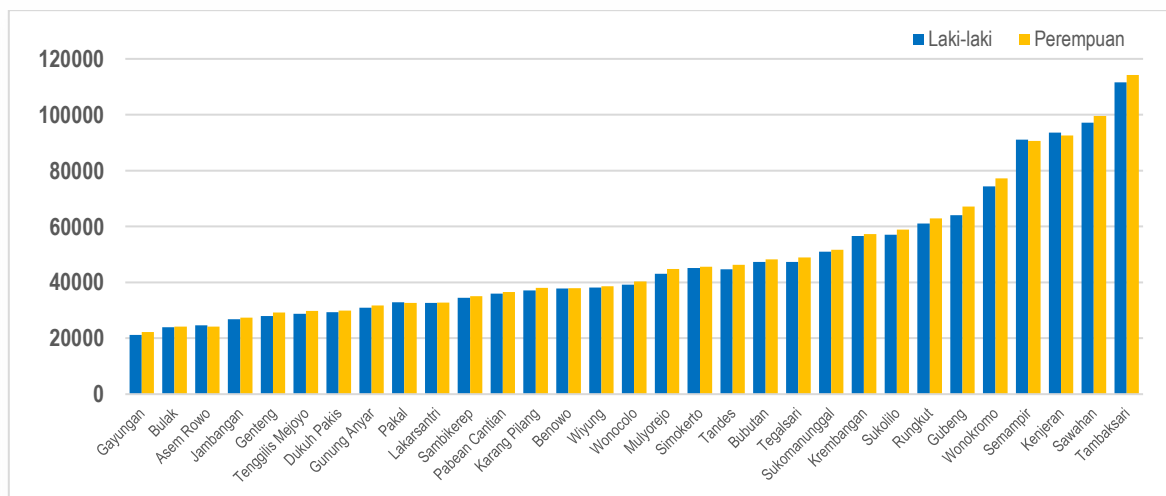
Gambar 4.2. Persebaran Jumlah Penduduk di Kota Surabaya Menurut Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kota Surabaya lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Secara keseluruhan, terdapat 27 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki. Sementara itu, terdapat 4 (empat) kecamatan yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, yaitu Kecamatan Semampir, Kenjeran, Asem Rowo, dan Pakal. Persebaran penduduk menurut jenis kelamin per kecamatan disajikan pada **Gambar 4.3**.

Tabel 4.1. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2025

No	Kecamatan	Laki Laki		Perempuan		Total	
		Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*
1	Karang Pilang	37.149	1,24	38.015	1,27	75.164	2,50
2	Wonocolo	39.220	1,31	40.310	1,34	79.530	2,65
3	Rungkut	61.091	2,03	62.865	2,09	123.956	4,13
4	Wonokromo	74.340	2,47	77.231	2,57	151.571	5,05
5	Tegalsari	47.339	1,58	48.898	1,63	96.237	3,20
6	Sawahan	97.189	3,24	99.622	3,32	196.811	6,55
7	Genteng	28.016	0,93	29.239	0,97	57.255	1,91
8	Gubeng	64.065	2,13	67.099	2,23	131.164	4,37
9	Sukolilo	57.095	1,90	58.849	1,96	115.944	3,86
10	Tambaksari	111.653	3,72	114.286	3,80	225.939	7,52
11	Simokerto	45.092	1,50	45.571	1,52	90.663	3,02
12	Pabean Cantian	35.943	1,20	36.562	1,22	72.505	2,41
13	Bubutan	47.274	1,57	48.248	1,61	95.522	3,18
14	Tandes	44.684	1,49	46.315	1,54	90.999	3,03
15	Krembangan	56.569	1,88	57.321	1,91	113.890	3,79
16	Semampir	91.087	3,03	90.682	3,02	181.769	6,05
17	Kenjeran	93.558	3,11	92.631	3,08	186.189	6,20
18	Lakarsantri	32.668	1,09	32.829	1,09	65.497	2,18
19	Benowo	37.797	1,26	37.919	1,26	75.716	2,52
20	Wiyung	38.157	1,27	38.613	1,29	76.770	2,56
21	Dukuh Pakis	29.289	0,98	29.896	1,00	59.185	1,97
22	Gayungan	21.240	0,71	22.240	0,74	43.480	1,45
23	Jambangan	26.778	0,89	27.362	0,91	54.140	1,80
24	Tenggiling Mejoyo	28.810	0,96	29.835	0,99	58.645	1,95
25	Gunung Anyar	30.950	1,03	31.719	1,06	62.669	2,09
26	Mulyorejo	43.125	1,44	44.807	1,49	87.932	2,93
27	Sukomanunggal	50.977	1,70	51.704	1,72	102.681	3,42
28	Asem Rowo	24.650	0,82	24.199	0,81	48.849	1,63
29	Bulak	23.922	0,80	24.196	0,81	48.118	1,60
30	Pakal	32.859	1,09	32.627	1,09	65.486	2,18
31	Sambikerep	34.491	1,15	35.093	1,17	69.584	2,32
Kota Surabaya		1.487.077	49,51	1.516.783	50,49	3.003.860	100,00

Sumber:DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah); * persentase dari total penduduk Kota Surabaya



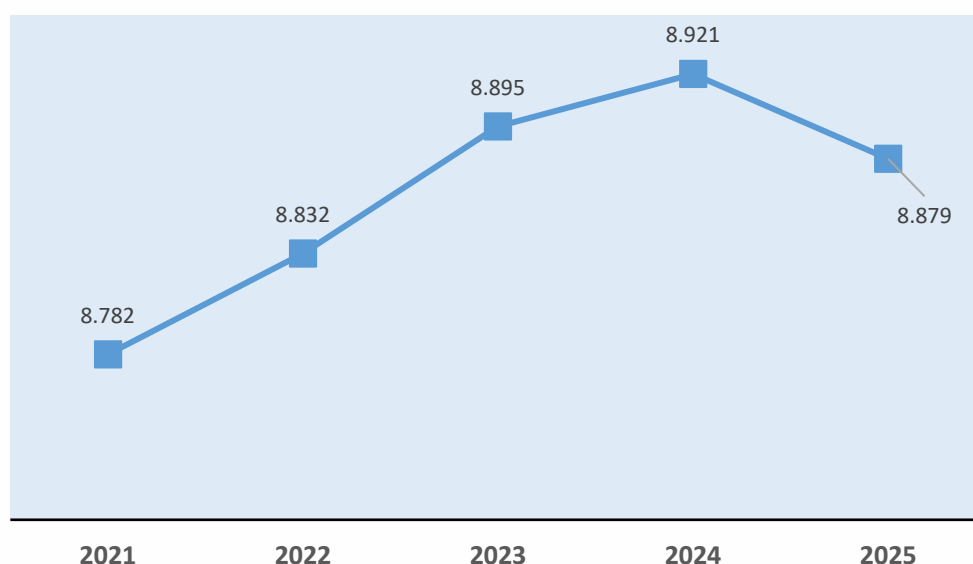
Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2025.

Sumber:DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.1.2 Kepadatan Penduduk

Perubahan dalam kepadatan penduduk terjadi dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah, baik disebabkan karena kelahiran, kematian, atau migrasi dari dan ke wilayah tersebut. Kepadatan penduduk menggambarkan berapa banyak orang yang tinggal dalam satu satuan luas tertentu, biasanya dihitung per kilometer persegi (Km^2). Data luas wilayah Kecamatan bersumber dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya Tahun 2025-2029. Kepadatan penduduk merupakan indikator penting untuk melihat seberapa padat jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Semakin tinggi kepadatan penduduk, semakin penting untuk menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang memadai untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan tata kelola lingkungan.

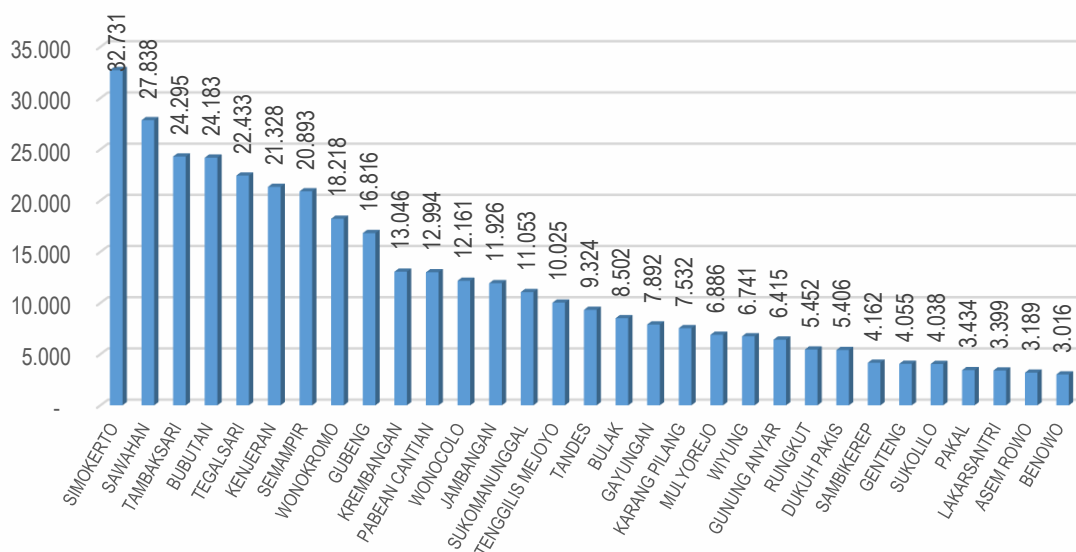
Kepadatan penduduk Kota Surabaya menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2025, kepadatan penduduk Kota Surabaya tercatat sebesar 8.879 jiwa/ km^2 , menurundari tahun 2024 yang sebesar 8.921 jiwa/ km^2 . Penurunan kepadatan penduduk ini disebabkan karena ada penurunan jumlah penduduk dampak kebijakan administrasi kependudukan di Kota Surabaya. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Timur, tingkat kepadatan penduduk Kota Surabaya tergolong tinggi. Sebagian besar kabupaten di Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat kepadatan penduduk di bawah 1.000 jiwa/ km^2 , sehingga kepadatan penduduk di Kota Surabaya jauh lebih tinggi daripada kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Kondisi ini juga serupa dengan beberapa kota besar lainnya di Jawa Timur yang pada umumnya memiliki tingkat kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Secara tren, kepadatan penduduk Kota Surabaya mengalami peningkatan secara bertahap sejak tahun 2021 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024 dan mulai menurun pada tahun 2025, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 4.4**.



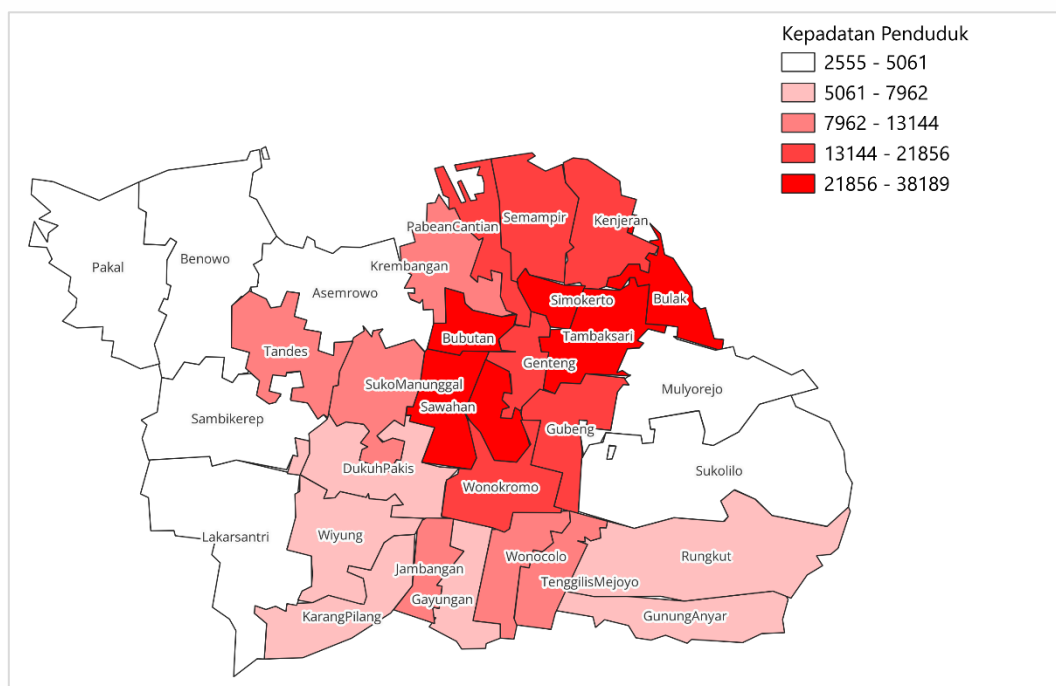
Gambar 4.4. Perkembangan Kepadatan Penduduk Kota Surabaya Tahun 2021-2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Pada **Gambar 4.5** tersaji beberapa kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk cukup tinggi dengan kepadatan lebih dari 25.000 jiwa/ km^2 . Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Simokerto dan Sawah dengan tingkat kepadatan penduduk masing-masing secara berurutan sebesar

32.731 jiwa/km² dan 27.838 jiwa/km². Sementara itu, terdapat beberapa kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk relatif rendah di bawah 5.000 jiwa/km², di antaranya Kecamatan Benowo, Asem Rowo, Lakarsantri, Pakal, Sukolilo, Genteng dan Sambikerep dengan kepadatan penduduk masing-masing 3.016 jiwa/km², 3.189 jiwa/km², 3.399 jiwa/km², 3.434 jiwa/km², 4.038 jiwa/km², 4.055 jiwa/km², dan 4.162 jiwa/km². Sampai dengan lima tahun terakhir, sebaran kepadatan penduduk menurut kecamatan menunjukkan bahwa Kota Surabaya bagian tengah (pusat) mulai dari utara sampai ke selatan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Sementara kecamatan di wilayah Surabaya bagian barat dan timur relatif kepadatannya masih rendah seperti pada **Gambar 4.6**.



Gambar 4.5.Angka Kepadatan Penduduk di Tiap Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2025
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)



Gambar 4.6.Sebaran Kecamatan Berdasarkan Kepadatan Penduduk Kota Surabaya Tahun 2025.
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.1.3 Angka Pertumbuhan Penduduk

Tingkat perkembangan jumlah penduduk dapat diketahui melalui angka pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menimbulkan hambatan yang dapat merugikan pembangunan. Antisipasi dini dampak negatif perkembangan jumlah penduduk dapat direncanakan dengan baik melalui angka pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan penduduk bernilai positif artinya terdapat penambahan jumlah penduduk dari tahun sebelumnya, sedangkan apabila bernilai negatif maka jumlah penduduk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan **Tabel 4.2**, terjadi penurunan jumlah penduduk Kota Surabaya dari tahun 2024 ke tahun 2025 yang ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk sebesar -0,47 persen. Kecamatan Pakal menjadi kecamatan dengan angka pertumbuhan penduduk positif terbesar yaitu 1,49 persen, sedangkan penurunan terbesar terjadi di Kecamatan Pabean Cantian sebesar -1,95 persen.

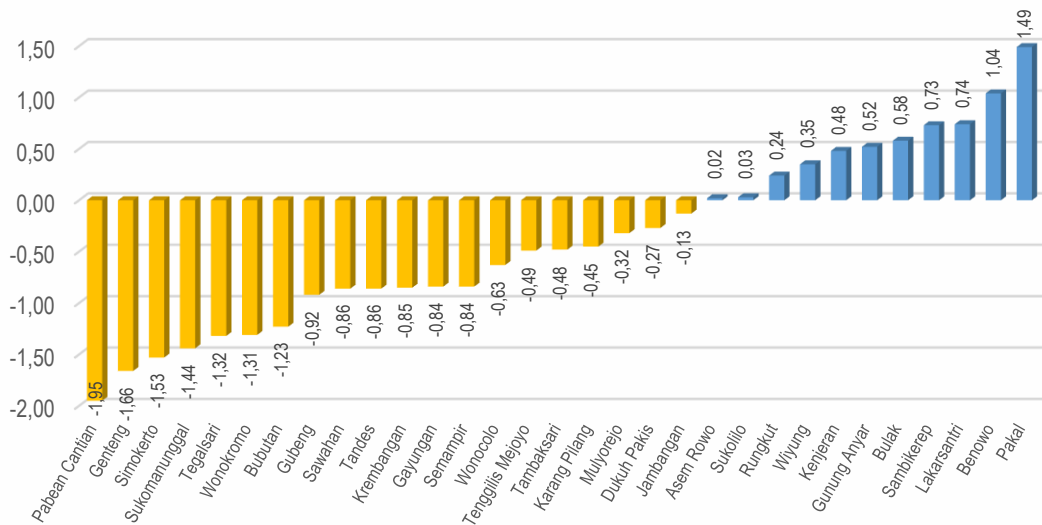
Tabel 4.2. Angka Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Angka Pertumbuhan Penduduk (%)
		2024	2025	
1	Karang Pilang	75.503	75.164	-0,45
2	Wonocolo	80.034	79.530	-0,63
3	Rungkut	123.653	123.956	0,24
4	Wonokromo	153.563	151.571	-1,31
5	Tegalsari	97.511	96.237	-1,32
6	Sawahan	198.516	196.811	-0,86
7	Genteng	58.216	57.255	-1,66
8	Gubeng	132.382	131.164	-0,92
9	Sukolilo	115.913	115.944	0,03
10	Tambaksari	227.025	225.939	-0,48
11	Simokerto	92.057	90.663	-1,53
12	Pabean Cantian	73.931	72.505	-1,95
13	Bubutan	96.704	95.522	-1,23
14	Tandes	91.784	90.999	-0,86
15	Krembangan	114.866	113.890	-0,85
16	Semampir	183.295	181.769	-0,84
17	Kenjeran	185.294	186.189	0,48
18	Lakarsantri	65.013	65.497	0,74
19	Benowo	74.933	75.716	1,04
20	Wiyung	76.501	76.770	0,35
21	Dukuh Pakis	59.345	59.185	-0,27
22	Gayungan	43.846	43.480	-0,84
23	Jambangan	54.212	54.140	-0,13
24	Tenggilis Mejoyo	58.932	58.645	-0,49
25	Gunung Anyar	62.342	62.669	0,52
26	Mulyorejo	88.214	87.932	-0,32
27	Sukomanunggal	104.166	102.681	-1,44
28	Asem Rowo	48.841	48.849	0,02
29	Bulak	47.839	48.118	0,58
30	Pakal	64.515	65.486	1,49
31	Sambikerep	69.076	69.584	0,73
Kota Surabaya		3.018.022	3.003.860	-0,47

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

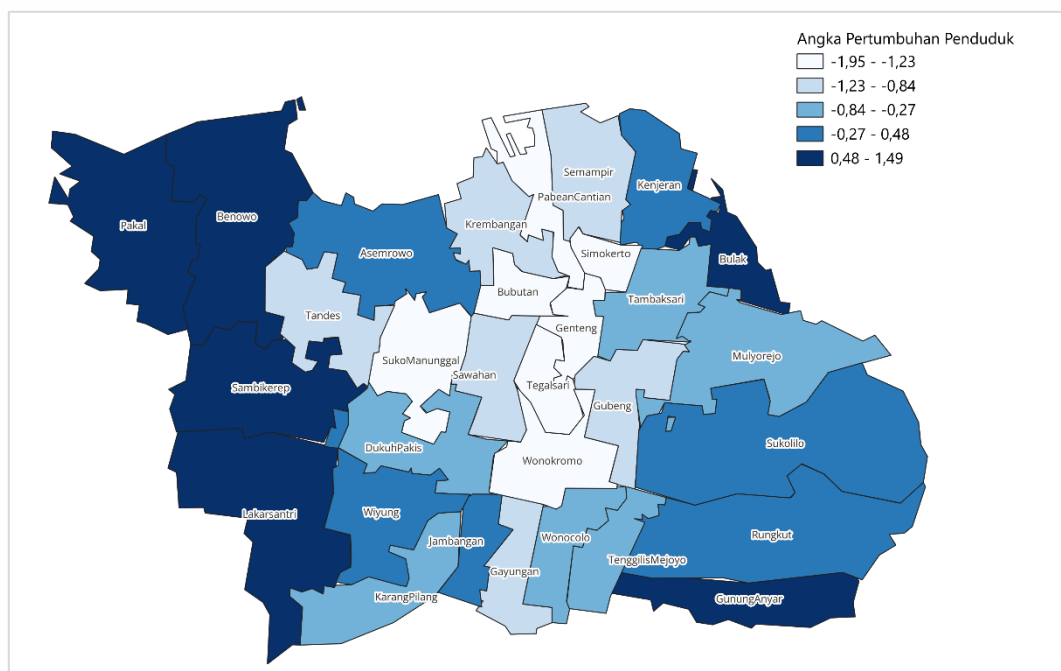
Secara umum terdapat 11 kecamatan dengan pertumbuhan penduduk positif dan 20 kecamatan dengan pertumbuhan negatif. Terdapat 16 kecamatan dari 31 kecamatan yang memiliki angka

pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Surabaya sebesar -0,47. Urutan angka pertumbuhan penduduk menurut kecamatan tahun 2025 selengkapnya disajikan pada **Gambar 4.7**.



Gambar 4.7. Pertumbuhan Penduduk di Kota Surabaya Tahun 2024 – 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

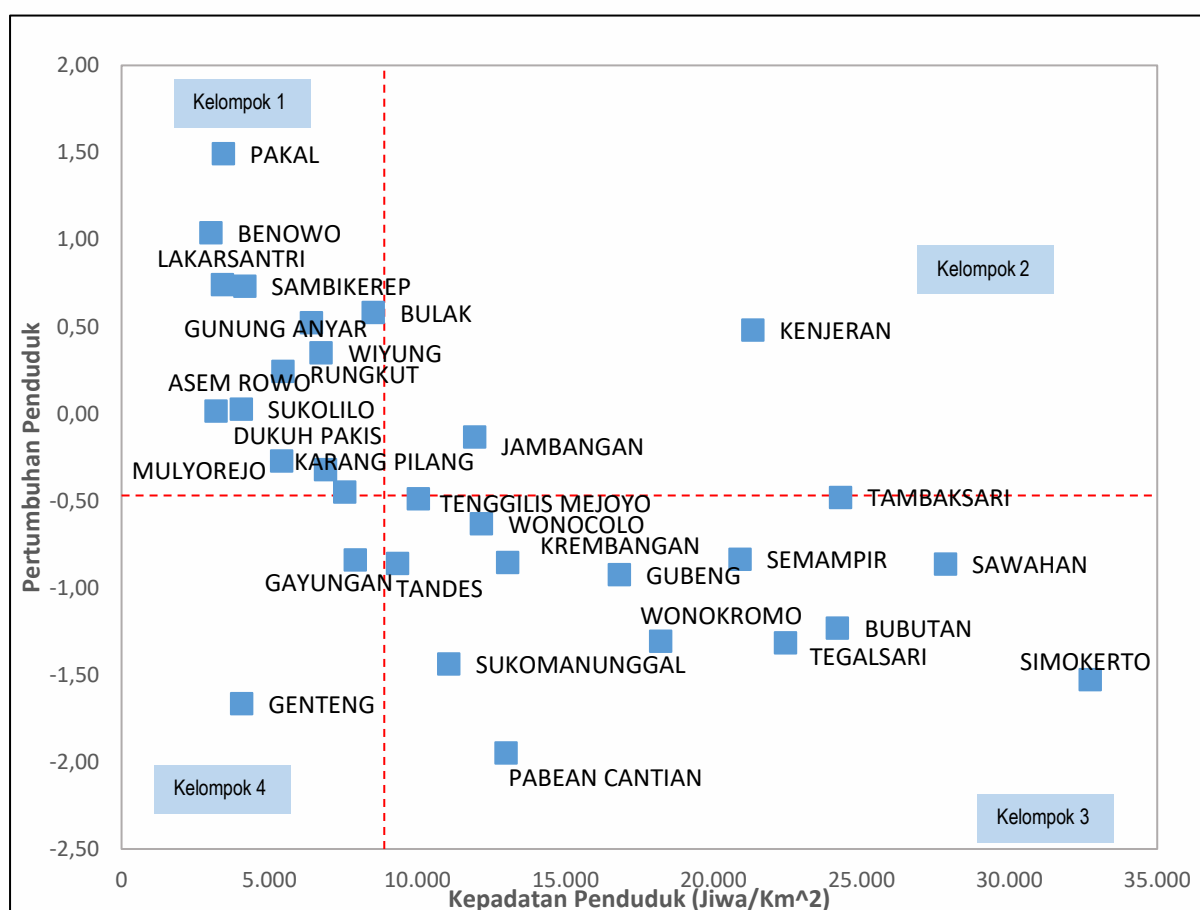
Angka pertumbuhan penduduk positif yang tinggi umumnya terjadi pada kecamatan yang berada di kawasan sub urban Kota Surabaya (barat, selatan, dan timur) yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo (**Gambar 4.8**). Kondisi ini disebabkan wilayah tersebut masih memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah, sehingga masih memungkinkan untuk menampung penambahan penduduk. Sebaliknya, wilayah Surabaya bagian pusat telah menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi atau cenderung jenuh, sehingga pertumbuhan penduduknya relatif rendah bahkan mengalami penurunan.



Gambar 4.8. Persebaran Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Kecamatan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi memerlukan penyiapan berbagai fasilitas infrastruktur dasar, seperti jalan, listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Selain itu, juga diperlukan penyediaan fasilitas pelayanan pendidikan, kesehatan, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan angka kepadatan penduduk dan angka pertumbuhan penduduk Kota Surabaya, maka kecamatan-kecamatan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok (kuadran), seperti disajikan pada **Gambar 4.9**. Kelompok 1, yaitu kecamatan dengan kepadatan penduduk rendah (di bawah angka kepadatan penduduk Kota Surabaya, yaitu 8.879 jiwa/km²) dan angka pertumbuhan penduduk tinggi (di atas rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Surabaya, yaitu -0,47 persen), meliputi: Kecamatan Karang Pilang, Pakal, Benowo, Sambikerep, Lakarsantri, Gunung Anyar, Bulak, Asem Rowo, Rungkut, Dukuh Pakis, Sukolilo, Mulyorejo, dan Wiyung. Penduduk yang tinggal di kecamatan-kecamatan tersebut cenderung mengalami peningkatan, mengingat tingkat kepadatan penduduknya relatif masih rendah sehingga masih memungkinkan untuk menampung penambahan penduduk. Kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam kelompok ini sebagian besar berada di kawasan sub urban Kota Surabaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 4.9. Diagram Pencar antara Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk.

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Kelompok 2, yaitu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi (di atas kepadatan penduduk Kota Surabaya) dan angka pertumbuhan penduduk tinggi (di atas rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Surabaya), meliputi Kecamatan Jambangan dan Kenjeran. Jumlah penduduk di kecamatan ini masih

terus bertambah dengan pertumbuhan di atas rata-rata Kota Surabaya meskipun tingkat kepadatan penduduknya sudah cukup tinggi.

Kelompok 3, yaitu kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi (di atas kepadatan penduduk Kota Surabaya) dan angka pertumbuhan penduduk rendah (di bawah rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Surabaya), meliputi Kecamatan Tenggiling, Mejoyo, Tambaksari, Wonocolo, Krembangan, Tandes, Semampir, Sawahan, Gubeng, Wonokromo, Bubutan, Sukomanunggal, Tegalsari, Pabean Cantian, dan Simokerto. Kecamatan-kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi sehingga pertambahan penduduknya cenderung rendah.

Kelompok 4, yaitu kecamatan dengan kepadatan penduduk rendah (di bawah kepadatan penduduk Kota Surabaya) dan angka pertumbuhan penduduk rendah (di bawah rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Surabaya), meliputi Kecamatan Gayungan dan Genteng. Di wilayah kecamatan ini tingkat kepadatan penduduk masih relatif rendah, namun pertumbuhan penduduknya juga masih berada di bawah rata-rata Kota Surabaya. Berdasarkan pengelompokan kecamatan tersebut menunjukkan bahwa arah perkembangan penduduk Kota Surabaya cenderung bergerak ke kawasan sub-urban, khususnya bagian barat, selatan, dan timur, terutama pada wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan perbandingan data tahun 2024 dan 2025, terdapat beberapa kecamatan di Kota Surabaya yang mengalami perpindahan kelompok akibat perubahan tingkat kepadatan dan pertumbuhan penduduk. Kecamatan Jambangan berpindah dari Kelompok 3 ke Kelompok 2 karena pertumbuhan penduduknya meningkat di atas rata-rata kota meskipun tingkat kepadatannya sudah tinggi.

Di sisi lain, Kecamatan Semampir mengalami perpindahan dari Kelompok 2 ke Kelompok 3 yang menunjukkan bahwa meskipun kepadatan penduduknya tetap tinggi, laju pertumbuhannya menurun menjadi di bawah rata-rata kota. Sementara itu, Kecamatan Dukuh Pakis berpindah dari Kelompok 4 ke Kelompok 1 karena pertumbuhan penduduknya meningkat meskipun tingkat kepadatannya masih rendah. Perpindahan ini menunjukkan adanya dinamika distribusi penduduk di Kota Surabaya, di mana beberapa wilayah mulai mengalami peningkatan kepadatan dan pertumbuhan sebagai dampak perkembangan wilayah, sementara wilayah lain cenderung menunjukkan gejala kejenuhan dengan melambatnya pertumbuhan penduduk.

4.1.2 Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

4.1.2.1 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah usia dan jenis kelamin. Pada bagian ini, distribusi penduduk menurut usia dikelompokkan ke dalam kelompok usia lima tahunan.

4.1.2.1.1 Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu yang dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan disebut sebagai rasio jenis kelamin. Rasio ini digunakan sebagai indikator penting untuk perencanaan pembangunan berwawasan gender. Informasi ini dapat memenuhi kebutuhan berbagai ragam aspek pelayanan serta jenis pelayanan yang berbeda antara penduduk laki-

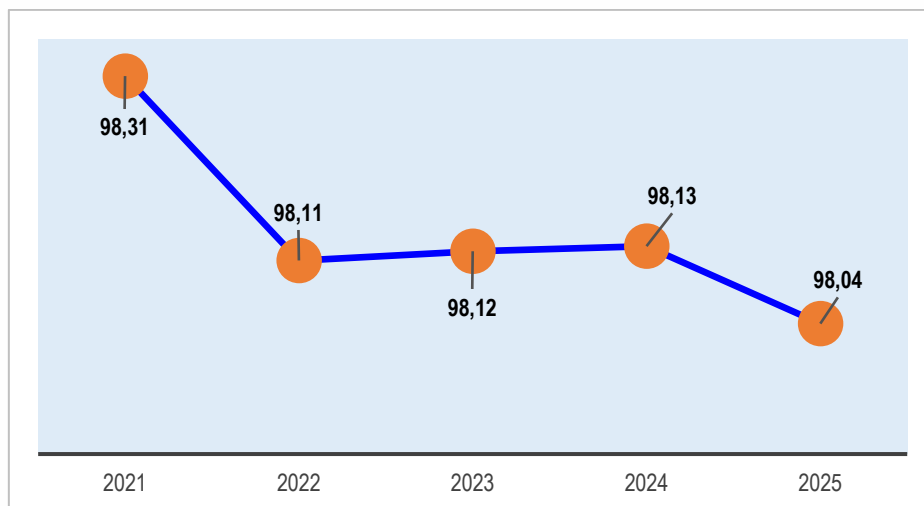
laki dan penduduk perempuan. Setiap kelompok umur memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Seperti kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan. Bagi penduduk perempuan remaja misalnya, mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan status kesehatan dalam memasuki usia perkawinan dan persiapan persalinan. Sementara kelompok penduduk usia lanjut, membutuhkan pelayanan berkaitan dengan kesehatan khusus usia lanjut.

Pada tahun 2025, rasio jenis kelamin Kota Surabaya sebesar 98,04. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 98 penduduk laki-laki, sehingga jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Data penduduk Kota Surabaya menurut kelompok umur dan jenis kelamin disajikan pada **Tabel 4.3**. Berdasarkan tabel tersebut, pada kelompok usia 0–4 tahun jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu 92.229 jiwa laki-laki dan 86.077 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin 107,15. Kondisi serupa juga terlihat pada beberapa kelompok usia muda hingga 25–29 tahun. Namun seiring bertambahnya usia, terutama mulai kelompok umur 30–34 tahun, jumlah penduduk perempuan mulai lebih banyak daripada laki-laki. Pada kelompok usia lanjut perbedaan tersebut semakin terlihat, misalnya pada kelompok usia 75 tahun ke atas, jumlah penduduk laki-laki 27.721 jiwa sedangkan perempuan 43.340 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 63,96.

Tabel 4.3. Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

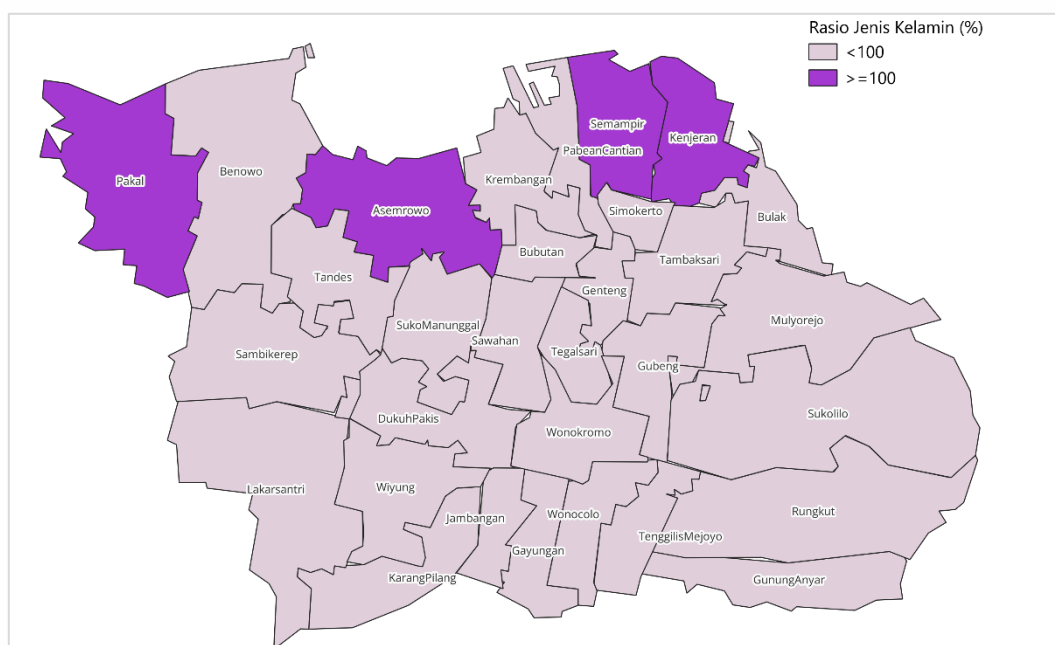
Kelompok Usia (Tahun)	Jenis Kelamin		Total (Jiwa)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
0 – 4	92.229	86.077	178.306
5 – 9	115.918	110.020	225.938
10 – 14	123.828	116.465	240.293
15 – 19	123.564	116.280	239.844
20 – 24	119.847	115.045	234.892
25 – 29	114.184	111.554	225.738
30 – 34	110.891	111.465	222.356
35 – 39	103.744	103.762	207.506
40 – 44	119.286	122.174	241.460
45 – 49	111.295	115.482	226.777
50 – 54	100.369	105.831	206.200
55 – 59	82.983	89.981	172.964
60 – 64	62.405	73.530	135.935
65 – 69	47.804	57.771	105.575
70 – 74	31.009	38.006	69.015
75 +	27.721	43.340	71.061
Kota Surabaya	1.487.077	1.516.783	3.003.860

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)



Gambar 4.10.Perkembangan Rasio Jenis Kelamin di Kota Surabaya Tahun 2021-2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

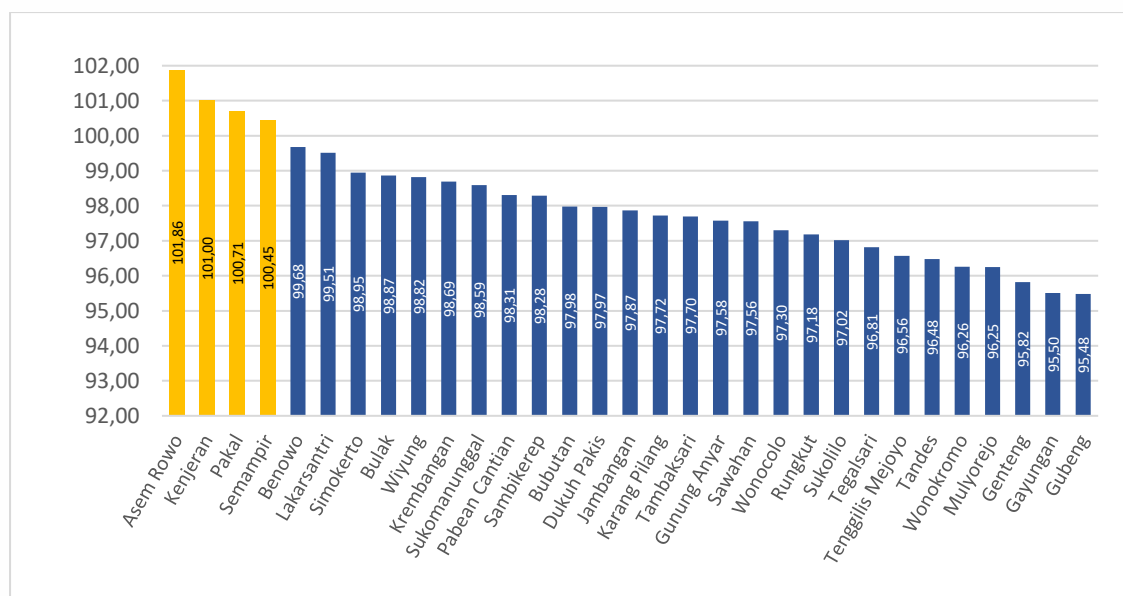
Berdasarkan **Gambar 4.10**, rasio jenis kelamin di Kota Surabaya cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa proporsi jumlah penduduk perempuan cenderung meningkat dibanding jumlah penduduk laki-laki. Pada tahun 2024 terjadi sedikit peningkatan rasio jenis kelamin dibandingkan tahun sebelumnya, sebelum kembali menurun pada tahun 2025. Keragaman rasio jenis kelamin tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasio jenis kelamin saat kelahiran, pola mortalitas, serta pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan. Persebaran kecamatan berdasarkan rasio jenis kelamin selengkapnya disajikan pada **Gambar 4.11**.



Gambar 4.11.Persebaran Rasio Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Gambar 4.12 menunjukkan bahwa angka rasio jenis kelamin di atas 100 tercatat di Kecamatan Asem Rowo sebesar 101,86, Kecamatan Kenjeran sebesar 101,00, Kecamatan Pakal sebesar 100,71, dan Kecamatan Semampir sebesar 100,45. Keempat kecamatan tersebut sebagian besar berada di

wilayah Surabaya bagian barat dan utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan di kecamatan-kecamatan tersebut. Sementara itu, sebagian besar kecamatan lainnya (27 kecamatan) memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

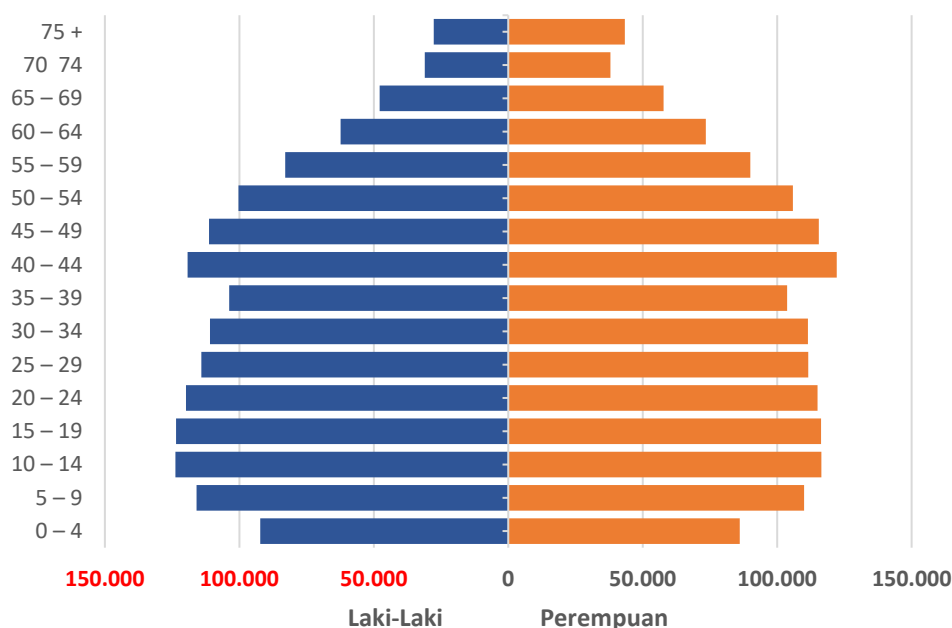


Gambar 4.12.Rasio Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2025.

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.1.2 Piramida Penduduk

Piramida penduduk adalah representasi grafis dari komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah penduduk, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan kelompok usia. Piramida penduduk digunakan untuk perencanaan pembangunan dan evaluasi perkembangan kependudukan. Piramida penduduk merupakan refleksi struktur umur penduduk menurut jenis kelamin dimana bentuknya ditentukan oleh kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (mobilitas). Dominasi usia produktif pada kelompok usia 40–44 tahun ditunjukkan pada piramida penduduk Kota Surabaya tahun 2025. Piramida penduduk Kota Surabaya berbentuk *constrictive*, yang berarti struktur bagian dasarnya relatif kecil dan jumlah penduduk usia produktif lebih besar daripada kelompok usia di atasnya. Bentuk piramida penduduk antara tahun 2024 dan 2025 tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dasar piramida penduduk yang mengecil terlihat pada kelompok usia 0–4 tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan angka kelahiran. Sementara itu, kelompok usia 5–14 tahun masih relatif besar, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan fasilitas pendidikan dasar dan menengah masih akan cukup tinggi dalam beberapa tahun mendatang. Komposisi ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Surabaya secara bertahap menuju struktur penduduk menua dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk pada kelompok usia 5–9 tahun yang lebih banyak daripada kelompok usia 0–4 tahun, yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat kelahiran. Kelompok usia 40–44 tahun memiliki jumlah penduduk terbesar. Hal ini diperkirakan karena kelompok usia tersebut merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980-an, serta adanya tambahan penduduk dari migrasi masuk ke Kota Surabaya. Tingginya jumlah penduduk usia produktif ini merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.



Gambar 4.13. Piramida Penduduk Kota Surabaya Tahun 2025.
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Meskipun proporsi penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) saat ini masih relatif kecil, namun di masa mendatang jumlahnya diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pergeseran struktur umur penduduk dan meningkatnya angka harapan hidup. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah penduduk lansia perlu diantisipasi melalui berbagai kebijakan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, layanan kesehatan, pelayanan sosial bagi lansia, serta sistem jaminan sosial guna mendukung kesejahteraan mereka. Pada kelompok usia 65 tahun ke atas, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki.

4.1.2.1.3 Rasio Ketergantungan

Beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap penduduk usia tidak produktif (penduduk usia kurang dari 15 tahun dan penduduk usia lebih dari 65 tahun) merupakan pengertian dari rasio ketergantungan. Apabila angka persentase *dependency ratio* semakin tinggi, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh penduduk yang berusia produktif untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang tidak lagi atau belum produktif.

Mayoritas penduduk Kota Surabaya berada dalam rentang usia produktif, mencakup 2.113.672 jiwa atau sekitar 70,37 persen dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) adalah 644.537 jiwa (21,46 persen) dan penduduk usia tua mencapai 245.651 jiwa (8,18 persen), seperti yang tersajikan pada **Tabel 4.4**. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas penduduk usia muda adalah laki-laki, sedangkan penduduk usia produktif dan lansia mayoritasnya adalah perempuan. Secara biologis, kelahiran bayi laki-laki cenderung lebih banyak daripada bayi perempuan. Pada kelompok usia di atas 64 tahun, jumlah penduduk perempuan melebihi jumlah penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa umur harapan hidup perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 4.4. Rasio Ketergantungan di Kota Surabaya Tahun 2025

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)				Rasio Ketergantungan (%)		
	Laki-Laki	Perempuan	Total	%	Laki-Laki	Perempuan	Total
0 - 14 Tahun (Usia Muda)	331.975	312.562	644.537	21,46	15,71	14,79	30,49
15 – 64 Tahun (Usia Produktif)	1.048.568	1.065.104	2.113.672	70,37			
≥ 65 Tahun (Usia Tua)	106.534	139.117	245.651	8,18	5,04	6,58	11,62
Total	1.487.077	1.516.783	3.003.860	100,00	20,75	21,37	42,12

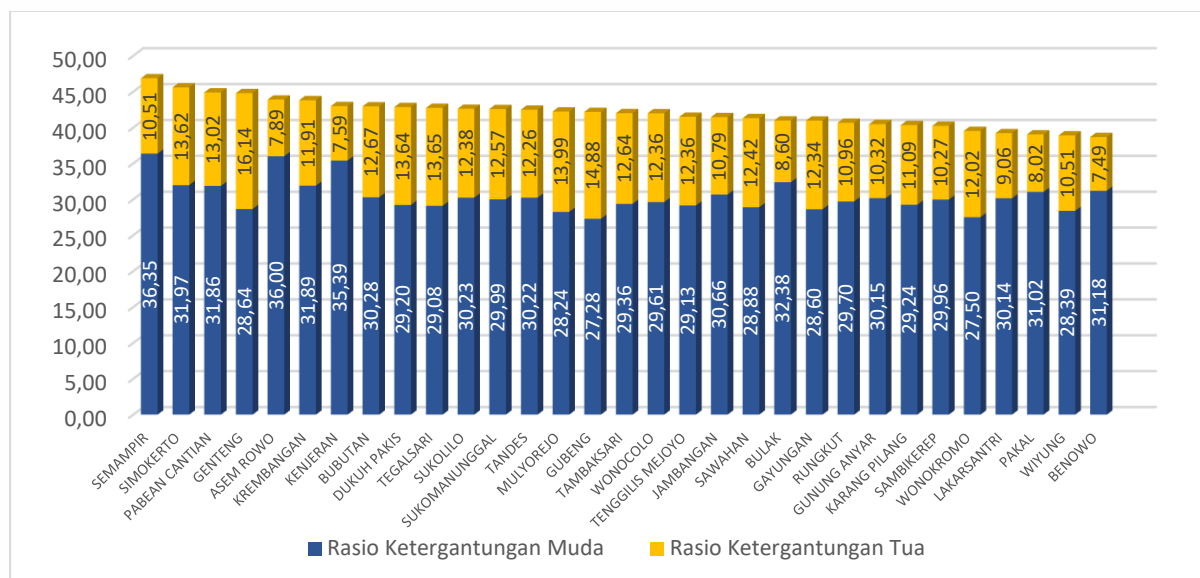
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Dibandingkan tahun 2024, angka ketergantungan di Kota Surabaya mengalami penurunan. Pada tahun 2025, rasio ketergantungan total penduduk Kota Surabaya sebesar 42,12 persen. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 43 penduduk usia nonproduktif, yaitu penduduk usia muda dan usia lanjut. Jika dilihat menurut kelompok umur, kontribusi terbesar terhadap rasio ketergantungan berasal dari penduduk usia muda dengan rasio sebesar 30,49 persen, sedangkan penduduk usia tua memiliki rasio ketergantungan sebesar 11,62 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban ketergantungan di Kota Surabaya masih lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok usia muda daripada kelompok usia lanjut. Data tentang rasio ketergantungan di setiap kecamatan di Kota Surabaya pada tahun 2025 tersaji dalam **Gambar 4.14**.

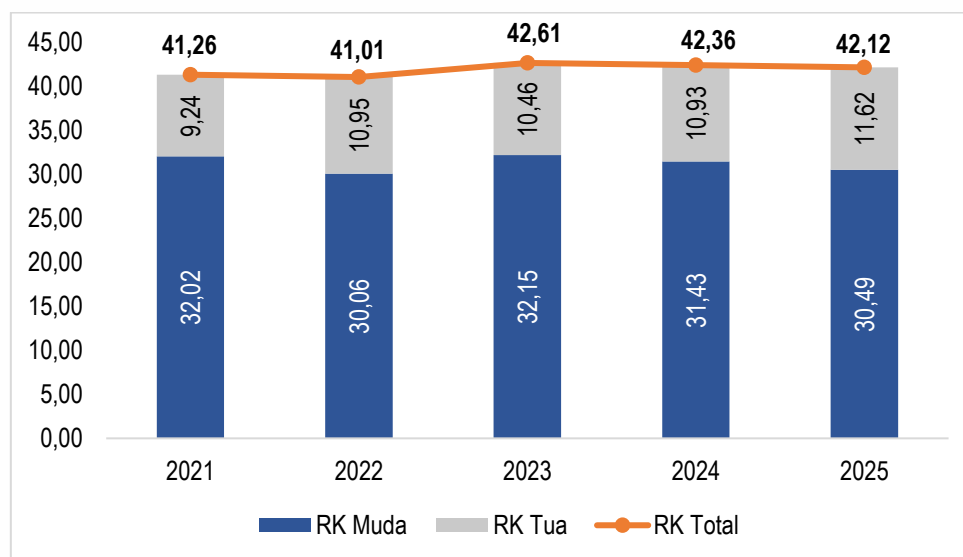
Pada tingkat kecamatan, kecenderungan menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk usia muda yang tinggi terdapat di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Semampir, Asem Rowo, Kenjeran, Bulak, Simokerto, Krembangan, Pabean Cantian, Benowo dan Pakal memiliki angka ketergantungan usia muda lebih dari 31. Sementara itu, rasio ketergantungan penduduk usia tua yang relatif tinggi cenderung terdapat di wilayah pusat Kota Surabaya, seperti Kecamatan Genteng, Gubeng, Mulyorejo, Tegalsari, Dukuh Pakis, Simokerto dan Pabean Cantian yang memiliki angka ketergantungan lebih dari 13. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kawasan sub urban Kota Surabaya cenderung menjadi pusat pertumbuhan penduduk usia muda, yang sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat kelahiran yang relatif lebih tinggi serta perkembangan kawasan permukiman di wilayah tersebut. Sementara itu, wilayah pusat Kota Surabaya memiliki proporsi penduduk lanjut usia yang lebih besar, sehingga menunjukkan kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk lansia yang masih menetap di kawasan pusat kota. Rasio ketergantungan ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan yang mempertimbangkan aspek gender dan usia penduduk. Kebutuhan untuk penduduk usia muda lebih menekankan pada pertumbuhan, pendidikan, dan kesehatan. Disisi lain, untuk penduduk usia tua lebih fokus pada aspek kesehatan.

Selama lima tahun terakhir (2021-2025), rasio ketergantungan penduduk Kota Surabaya berkisar antara 41,01 persen hingga 42,61 persen. Kota Surabaya masih menikmati adanya bonus demografi, yang berarti jumlah penduduk usia produktif masih lebih besar daripada jumlah penduduk usia nonproduktif. Rasio ketergantungan memiliki kecenderungan meningkat hingga tahun 2023, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 dan 2025. Rasio ketergantungan Kota Surabaya lebih

didominasi oleh penduduk usia muda, yang selama lima tahun terakhir berkisar antara 30–32 persen. Sementara itu, rasio ketergantungan penduduk usia tua berkisar antara 9–11 persen, dengan kecenderungan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir (**Gambar 4.15**).



Gambar 4.14. Nilai Rasio Ketergantungan Tiap Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)



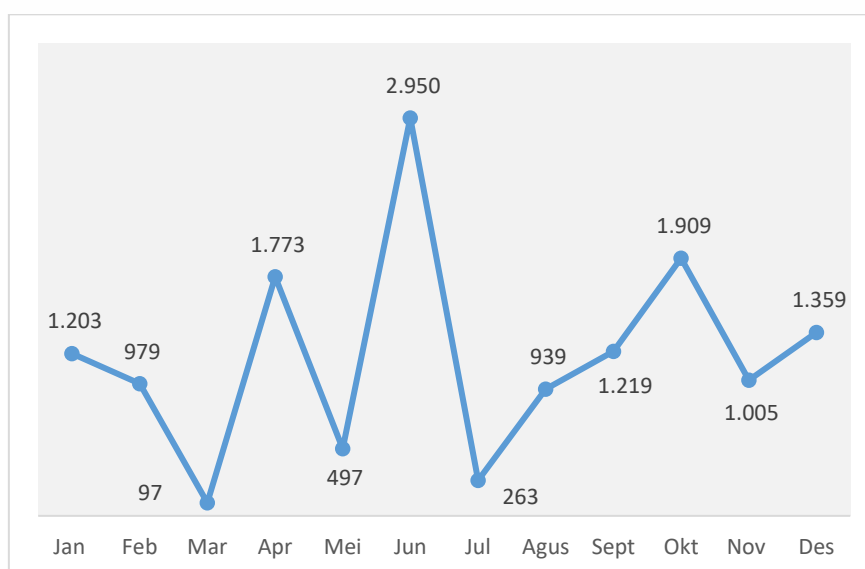
Gambar 4.15. Perkembangan Rasio Ketergantungan (RK) Kota Surabaya Tahun 2021-2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin

Perkawinan merupakan indikator yang digunakan sebagai penentuan kebijakan dalam mengembangkan program-program pembangunan keluarga dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga dan perencanaan keluarga berencana/pembangunan. Perkawinan bukan merupakan komponen yang langsung mempengaruhi pertumbuhan penduduk, namun mempunyai pengaruh cukup

besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu unsur pertumbuhan. Informasi jumlah dan proporsi penduduk menurut status kawin digunakan untuk menggambarkan besarnya tingkat fertilitas dalam tahun tertentu.

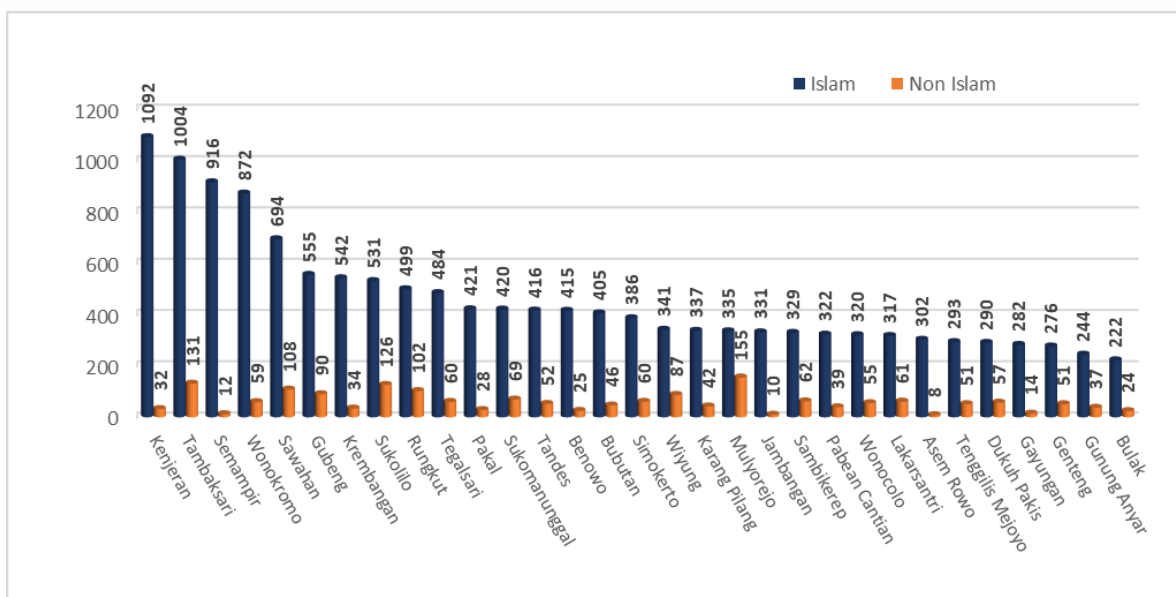
Berdasarkan registrasi oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya mulai tanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2025, jumlah perkawinan penduduk beragama Non Islam di Kota Surabaya sebesar 1.787 peristiwa perkawinan, dengan rata-rata per bulan adalah 149 perkawinan dan 5 peristiwa perkawinan per hari. Sedangkan, jumlah perkawinan penduduk beragama Islam di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 14.193 peristiwa perkawinan, dengan rata-rata 1.183 peristiwa perkawinan per bulan dan 40 perkawinan per hari. Pencatatan perkawinan yang dilakukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya adalah untuk perkawinan penduduk selain Islam, sedangkan perkawinan penduduk beragama Islam tercatat di Kantor Urusan Agama di setiap kecamatan di Surabaya. **Gambar 4.16** menunjukkan perkembangan jumlah peristiwa perkawinan secara Islam selama tahun 2025.



Gambar 4.16. Jumlah Peristiwa Perkawinan Islam Tahun 2025.
Sumber: Kementerian Agama RI, 2026 (diolah)

Apabila dibandingkan dengan tahun 2024 jumlah perkawinan penduduk beragama Islam yang dicatatkan melalui Kantor Urusan Agama mengalami penurunan. Penyebab adanya penurunan tersebut tidak dapat dipastikan. Angka perkawinan penduduk beragama Islam masih lebih tinggi daripada perkawinan selain Islam. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Kota Surabaya adalah beragama Islam yang melakukan perkawinan secara Islam. Peristiwa perkawinan penduduk beragama Islam pada tahun 2025 terbanyak pada bulan Juni bertepatan bulan Dzulhijjah pada kalender Islam. Tercatat 2.950 peristiwa perkawinan penduduk muslim di Kota Surabaya. Pada bulan tersebut merupakan bulan pilihan bagi umat Muslim di Jawa Timur untuk melangsungkan hajat pernikahan atau hajat lainnya. Sedangkan peristiwa terkecil terjadi pada bulan Maret 2025 sebesar 97 peristiwa perkawinan yang dicatat di 31 kecamatan di Kota Surabaya karena masih dalam bulan Ramadhan.

Dua kecamatan dengan pencatatan peristiwa perkawinan tergolong tinggi (lebih dari 1000 peristiwa) pada tahun 2025, khususnya penduduk muslim adalah Kecamatan Kenjeran dan Tambaksari. Sedangkan pencatatan terendah terdapat pada Kecamatan Bulak dan Gunung Anyar dengan jumlah masing-masing kurang dari 250 peristiwa perkawinan. Sementara pencatatan peristiwa perkawinan non Islam terbanyak terdapat pada Kecamatan Mulyorejo dan Tambaksari, masing-masing sebesar 155 peristiwa dan 131 peristiwa perkawinan. Sedangkan Kecamatan Asem Rowo merupakan kecamatan dengan pencatatan peristiwa perkawinan penduduk non Islam terendah, seperti disajikan pada **Gambar 4.17**.



Gambar 4.17.Jumlah Peristiwa Perkawinan Islam dan Non Islam Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber:DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama RI, 206 (diolah)

4.1.2.2.1 Angka Perkawinan Umum

Angka perkawinan umum menggambarkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada pertengahan tahun dalam suatu tahun tertentu. Angka ini memiliki tingkat pendekatan yang lebih baik daripada angka perkawinan kasar, karena hanya membandingkan penduduk yang memiliki potensi untuk kawin yaitu yang berusia 15 tahun ke atas. Pada tahun 2025, angka perkawinan umum penduduk Kota Surabaya mencapai 6,72 per 1.000 penduduk, seperti yang tercantum dalam **Tabel 4.5**. Ini berarti dari setiap 1.000 penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, ada 6- 7 penduduk yang menikah. Jika diuraikan menurut agama, angka ini terbagi menjadi 0,75 per 1.000 untuk penduduk non-Islam dan 5,97 per 1.000 untuk penduduk beragama Islam.

Di Kecamatan Pakal, angka perkawinan umum tertinggi total yaitu 8,84, sedangkan di Kecamatan Sawahan memiliki angka perkawinan umum total terendah dengan angka 5,07. Untuk penduduk beragama Islam, angka perkawinan umum tertinggi tercatat di Kecamatan Pakal sebesar 8,29, sedangkan yang terendah terjadi di Kecamatan Sawahan sebesar 4,39. Sedangkan untuk penduduk non-Islam, angka tertinggi terjadi di Kecamatan Mulyorejo dengan 2,19 dan yang terendah di Kecamatan Semampir dengan 0,09, seperti disajikan pada **Tabel 4.5**.

Tabel 4.5. Jumlah Perkawinan Penduduk dan Angka Perkawinan Umum Penduduk Beragama Islam dan Non Islam Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Perkawinan			Angka Perkawinan Umum (APU)		
		Non Islam	Islam	Total	Non Islam	Islam	Total
1	Karang Pilang	42	337	379	0,70	5,62	6,32
2	Wonocolo	55	320	375	0,87	5,04	5,91
3	Rungkut	102	499	601	1,04	5,09	6,13
4	Wonokromo	59	872	931	0,48	7,08	7,56
5	Tegalsari	60	484	544	0,77	6,24	7,01
6	Sawahan	108	694	802	0,68	4,39	5,07
7	Genteng	51	276	327	1,10	5,93	7,03
8	Gubeng	90	555	645	0,84	5,19	6,03
9	Sukolilo	126	531	657	1,37	5,79	7,16
10	Tambaksari	131	1.004	1.135	0,72	5,55	6,28
11	Simokerto	60	386	446	0,84	5,38	6,22
12	Pabean Cantian	39	322	361	0,68	5,60	6,28
13	Bubutan	46	405	451	0,60	5,31	5,92
14	Tandes	52	416	468	0,72	5,74	6,46
15	Krembangan	34	542	576	0,38	6,05	6,43
16	Semampir	12	916	928	0,09	6,63	6,71
17	Kenjeran	32	1.092	1.124	0,23	7,76	7,99
18	Lakarsantri	61	317	378	1,19	6,16	7,35
19	Benowo	25	415	440	0,43	7,07	7,50
20	Wiyung	87	341	428	1,42	5,57	6,99
21	Dukuh Pakis	57	290	347	1,20	6,12	7,32
22	Gayungan	14	282	296	0,40	8,07	8,47
23	Jambangan	10	331	341	0,23	7,77	8,00
24	Tenggilis Mejoyo	51	293	344	1,09	6,24	7,33
25	Gunung Anyar	37	244	281	0,75	4,94	5,69
26	Mulyorejo	155	335	490	2,19	4,73	6,92
27	Sukomanunggal	69	420	489	0,84	5,12	5,96
28	Asem Rowo	8	302	310	0,22	8,19	8,40
29	Bulak	24	222	246	0,64	5,97	6,61
30	Pakal	28	421	449	0,55	8,29	8,84
31	Sambikerep	62	329	391	1,13	6,01	7,14
Kota Surabaya		1.787	14.193	15.980	0,75	5,97	6,72

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama RI, 2026 (diolah)

4.1.2.2.2 Angka Perkawinan Kasar

Angka perkawinan kasar adalah persentase penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Angka ini merupakan indikator penting dalam menentukan proporsi penduduk yang berstatus kawin dalam satu tahun. Angka ini berguna dalam merancang program-program dan layanan-layanan terkait perkawinan, perceraian, dan keluarga.

Berdasarkan **Tabel 4.6**, Kota Surabaya mencatat 1.787 perkawinan penduduk non-Islam dengan angka perkawinan kasar sebesar 0,59 pada tahun 2025. Angka ini berarti terdapat sekitar 1 orang berstatus kawin atau terjadi peristiwa perkawinan sebanyak 1 kali setiap 1.000 penduduk non-Islam. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2024 yang sebesar 0,65. Angka perkawinan kasar penduduk non-Islam tertinggi terjadi di Kecamatan Mulyorejo dengan angka 1,76 dan yang terendah di Kecamatan Semampir sebesar 0,07.

Tabel 4.6. Jumlah Perkawinan Penduduk dan Angka Perkawinan Kasar Penduduk Beragama Islam dan Non Islam Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Perkawinan			Angka Perkawinan Kasar		
		Non Islam	Islam	Total	Non Islam	Islam	Total
1	Karang Pilang	42	337	379	0,56	4,48	5,03
2	Wonocolo	55	320	375	0,69	4,01	4,70
3	Rungkut	102	499	601	0,83	4,04	4,86
4	Wonokromo	59	872	931	0,39	5,72	6,10
5	Tegalsari	60	484	544	0,62	5,00	5,62
6	Sawahan	108	694	802	0,55	3,51	4,06
7	Genteng	51	276	327	0,88	4,79	5,67
8	Gubeng	90	555	645	0,68	4,22	4,90
9	Sukolilo	126	531	657	1,09	4,59	5,68
10	Tambaksari	131	1.004	1.135	0,58	4,43	5,01
11	Simokerto	60	386	446	0,66	4,22	4,88
12	Pabean Cantian	39	322	361	0,53	4,40	4,93
13	Bubutan	46	405	451	0,48	4,21	4,69
14	Tandes	52	416	468	0,57	4,55	5,12
15	Krembangan	34	542	576	0,30	4,74	5,04
16	Semampir	12	916	928	0,07	5,03	5,10
17	Kenjeran	32	1.092	1.124	0,17	5,88	6,06
18	Lakarsantri	61	317	378	0,94	4,86	5,80
19	Benowo	25	415	440	0,33	5,52	5,85
20	Wiyung	87	341	428	1,14	4,45	5,59
21	Dukuh Pakis	57	290	347	0,96	4,90	5,86
22	Gayungan	14	282	296	0,32	6,47	6,79
23	Jambangan	10	331	341	0,18	6,12	6,30
24	Tenggilis Mejoyo	51	293	344	0,87	4,98	5,85
25	Gunung Anyar	37	244	281	0,59	3,90	4,50
26	Mulyorejo	155	335	490	1,76	3,81	5,57
27	Sukomanunggal	69	420	489	0,67	4,06	4,72
28	Asem Rowo	8	302	310	0,16	6,20	6,36
29	Bulak	24	222	246	0,50	4,63	5,13
30	Pakal	28	421	449	0,43	6,49	6,92
31	Sambikerep	62	329	391	0,90	4,76	5,65
Kota Surabaya		1.787	14.193	15.980	0,59	4,72	5,31

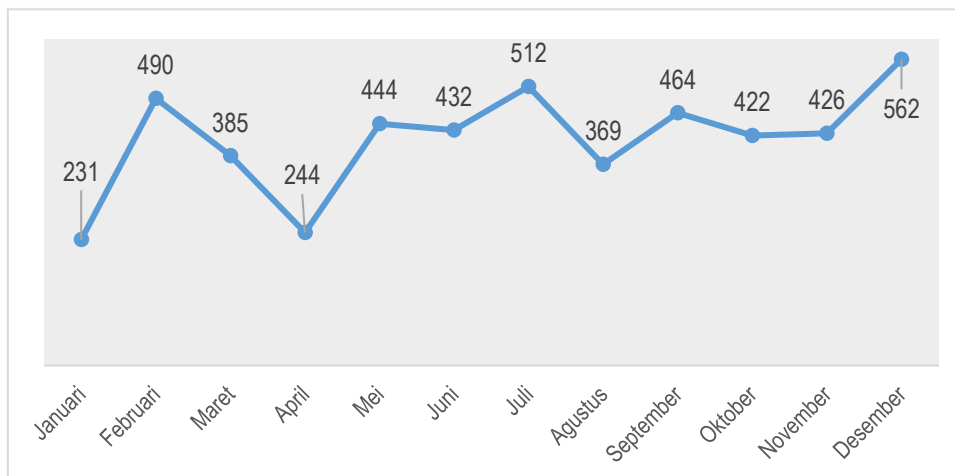
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Agama RI, 2026 (diolah)

Angka perkawinan kasar penduduk beragama Islam Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 4,72. Angka ini berarti terdapat 4-5 penduduk beragama Islam yang melakukan perkawinan dari 1.000 penduduk. Angka hampir sama dengan tahun 2024 sebesar 4,73. Beberapa kecamatan memiliki angka perkawinan kasar yang tinggi di atas 6,00 di antaranya Gayungan, Jambangan, Asem Rowo, dan Pakal. Adapun kecamatan dengan angka perkawinan kasar penduduk beragama islam terendah terjadi di Kecamatan Sawahan sebesar 3,51.

Secara umum, terdapat 15.980 peristiwa perkawinan pada tahun 2025, baik penduduk beragama Islam maupun non-Islam, dengan angka perkawinan kasar mencapai 5,31 per 1.000 penduduk. Angka ini berarti terjadi 5-6 peristiwa perkawinan setiap 1.000 penduduk. Terjadi penurunan pada jumlah peristiwa perkawinan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 16.244 peristiwa perkawinan.

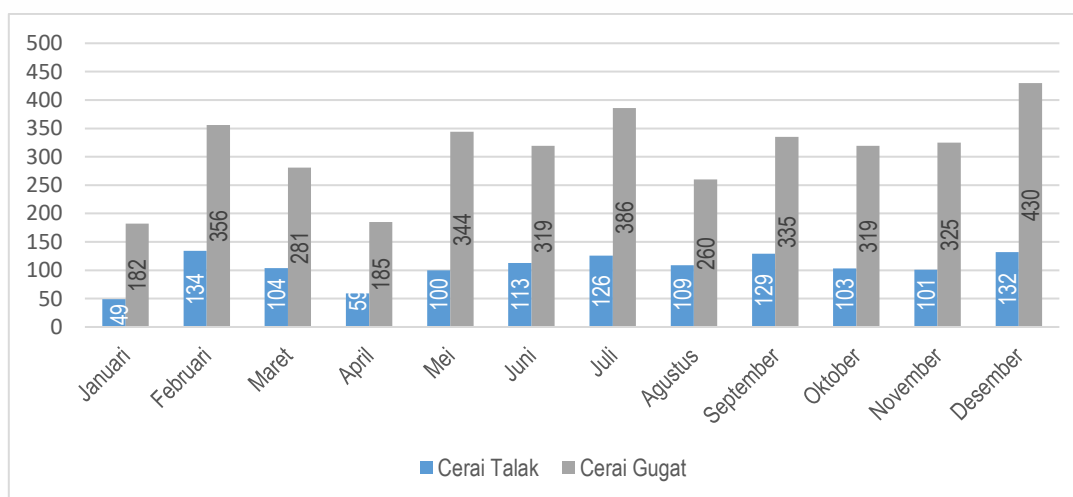
4.1.2.2.3 Angka Perceraian Umum

Proporsi penduduk berstatus cerai hidup terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada pertengahan tahun. Angka perceraian umum Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah sebesar 2,29 dari jumlah perceraian sebanyak 5.456 perceraian, dengan rincian 475 perceraian beragama non Islam dan 4.981 perceraian beragama Islam. Angka perceraian umum sebesar 2,29 berarti bahwa 1.000 penduduk yang berusia 15 tahun ke atas terdapat 2-3 orang yang melakukan perceraian.



Gambar 4.18.Jumlah Perceraian Penduduk Beragama Islam Tahun 2025
Sumber: Pengadilan Agama Kota Surabaya, 2026 (diolah)

Berdasarkan registrasi Pengadilan Agama Kota Surabaya, selama tahun 2025 telah terjadi 4.981 putusan perceraian secara Islam, yang terbagi menjadi sebanyak 1.259 perceraian talak dan 3.722 perceraian gugat yang artinya yang mengajukan perceraian sebagian besar adalah pihak perempuan (istri) sebagai penggugat. Hal ini dapat terlihat dari **Gambar 4.19** yang memperlihatkan bahwa jumlah perceraian gugat selalu lebih banyak di setiap bulannya selama tahun 2025.



Gambar 4.19.Jumlah Perceraian Penduduk Beragama Islamdi Tahun 2025.
Sumber: Pengadilan Agama Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.1.2.2.4 Angka Perceraian Kasar

Perbandingan antara jumlah perceraian dalam satu tahun dengan jumlah seluruh penduduk dalam pertengahan tahun merupakan indikator angka perceraian kasar. Indikator angka perceraian kasar digunakan untuk mengetahui gambaran sosiologis suatu daerah yang berkaitan dengan perceraian. Berbeda dengan angka perceraian umum, indikator angka perceraian kasar merupakan indikator yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin.

Pada tahun 2025, angka perceraian kasar penduduk di Kota Surabaya mencapai angka 1,81 dengan angka perceraian penduduk beragama non Islam sebesar 0,16 dan beragama Islam sebesar 1,66. Angka perceraian kasar sebesar 1,81 berarti terjadi 2 peristiwa perceraian per 1.000 penduduk dari keseluruhan jumlah penduduk di Kota Surabaya.

4.1.2.3 Keluarga

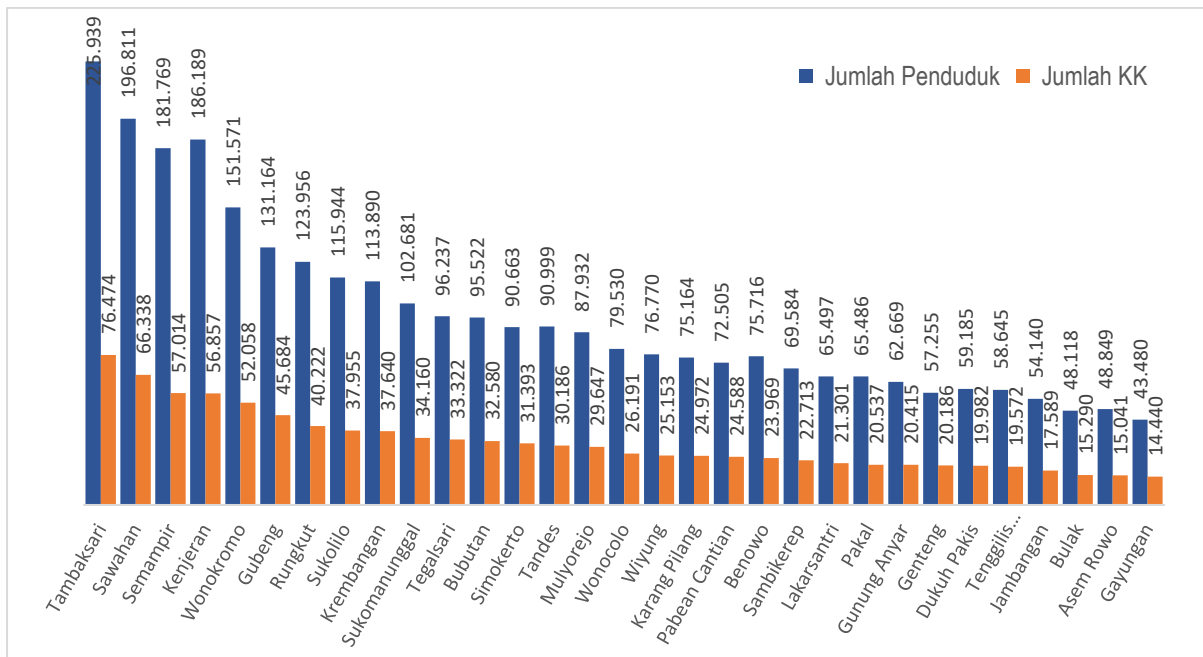
Karakteristik keluarga yang dijelaskan pada subbab berikut adalah kondisi yang berkaitan dengan jumlah keluarga dan komposisi anggota keluarga, hubungan dengan kepala keluarga, serta karakteristik kepala keluarga menurut pendidikan, umur, status kawin, jenis kelamin, dan status pekerjaan. Informasi tersebut penting digunakan dalam perencanaan maupun penerapan kebijakan pemenuhan layanan dasar, seperti: pendidikan, kesehatan, perumahan, kebutuhan pangan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya.

Sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya disebut sebagai keluarga. Secara umum, keluarga terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

1. Keluarga inti (*nuclear family*), merupakan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
2. Keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

4.1.2.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

Menurut registrasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, jumlah kepala keluarga di Kota Surabaya pada tahun 2025 mencapai 993.469 kepala keluarga, dengan rata-rata anggota rumah tangga sebesar 3,02 (3-4 orang). Dapat diartikan bahwa dalam satu rumah (keluarga) di Kota Surabaya terdiri atas bapak, ibu, dan dua orang anak. Sebagian besar tipe keluarga di Kota Surabaya adalah tipe keluarga inti (*nuclear family*). Kecamatan dengan jumlah keluarga terbanyak adalah Kecamatan Tambaksari dengan jumlah 76.474 keluarga. Mengingat, jumlah penduduk di Kecamatan Tambaksari juga tertinggi diantara kecamatan lainnya. Demikian juga dengan Kecamatan Sawahan, Semampir, Kenjeran dan Wonokromo jumlah kepala keluarga terbanyak berikutnya, yaitu lebih dari 50 ribu kepala keluarga, seperti disajikan pada **Gambar 4.20**. Sementara itu, Kecamatan Gayungan mempunyai jumlah kepala keluarga terendah, yaitu hanya 14.440 kepala keluarga.



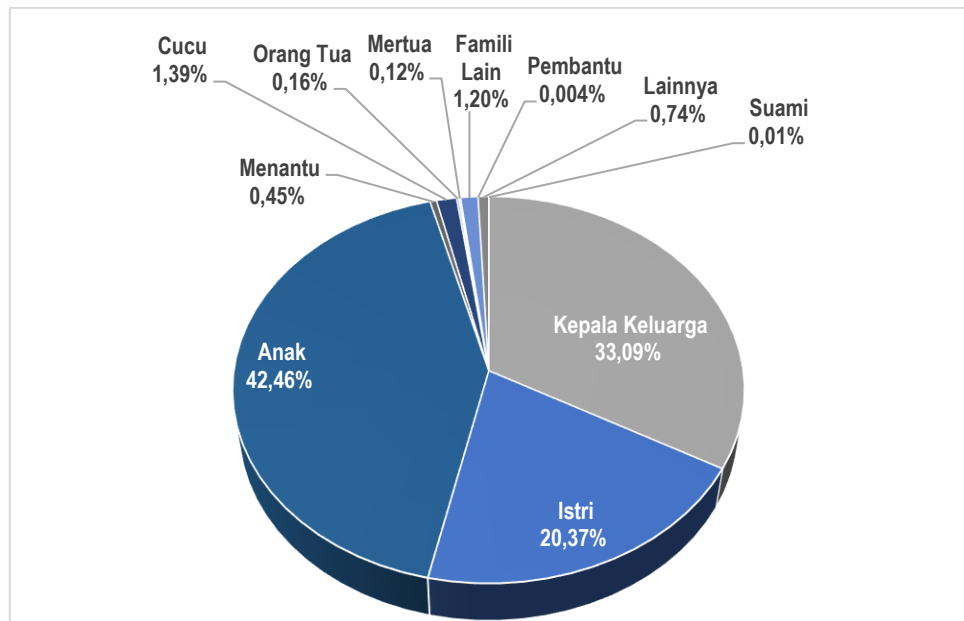
Gambar 4.20. Jumlah Penduduk dan Keluarga Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Berdasarkan persebaran jumlah kepala keluarga di setiap kecamatan menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan di kawasan sub urban memiliki jumlah kepala keluarga yang relatif rendah. Namun demikian jika diamati banyaknya anggota rumah tangga, justru kecamatan di kawasan sub urban Kota Surabayamemiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar daripada kecamatan di Surabaya pusat. Jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga mempunyai kecenderungan hubungan yang sejalan. Artinya bahwa semakin besar jumlah penduduknya semakin besar pula jumlah kepala keluarganya.

4.1.2.3.2 Hubungan dengan Kepala Keluarga

Informasi mengenai hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat pola pengaturan tinggal bersama dan pola pengasuhan anak dalam keluarga, status hubungan setiap anggota dalam keluarga dengan kepala keluarga, meliputi: suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua, mertua atau famili lainnya (keponakan, saudara ipar), termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama, seperti: pembantu rumah tangga.

Persentase tertinggi status dalam keluarga dan hubungan dengan kepala keluarga adalah penduduk dengan status anak, yakni sebesar 42,46 persen, disusul istri dengan persentase mencapai 20,37 persen (**Gambar 4.21**). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Kota Surabaya adalah keluarga inti (*nuclear family*), yaitu terdiri atas ayah, ibu dan anak. Jumlah anak dalam keluarga berkisar 1 sampai 2 orang.

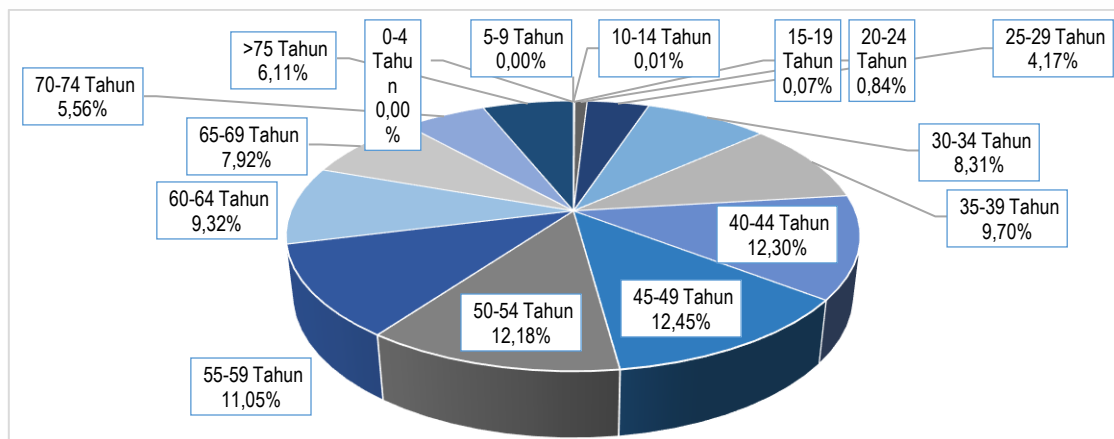


Gambar 4.21. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Hubungan dengan Kepala Keluarga Tahun 2025
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

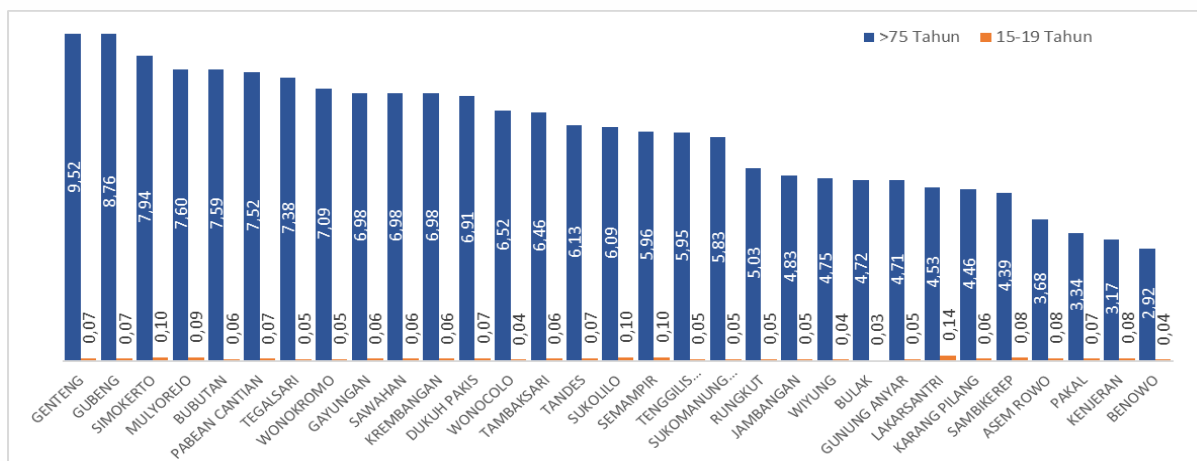
Berdasarkan kelompok umur kepala keluarga di Kota Surabaya, terlihat bahwa kepala keluarga didominasi oleh kelompok umur 45–49 tahun, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 4.22**. Tercatat sekitar 12,45 persen kepala keluarga berada pada kelompok umur tersebut. Selanjutnya diikuti oleh kelompok umur 40–44 tahun sebesar 12,30 persen, serta kelompok umur 50–54 tahun sebesar 12,18 persen. Kelompok umur 55–59 tahun juga memiliki proporsi yang cukup besar, yaitu sekitar 11,05 persen. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di Kota Surabaya berada pada rentang usia produktif, khususnya pada fase puncak usia produktif. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kepala keluarga pada umumnya memiliki kemampuan yang relatif baik dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara ekonomi maupun sosial dalam keluarga.

Hal lain yang menarik untuk diperhatikan adalah masih terdapat kepala keluarga yang berusia sangat muda, yaitu pada kelompok usia 0–19 tahun, meskipun jumlahnya sangat kecil dengan persentase kurang dari 0,083 persen. Selain itu, terdapat pula kepala keluarga yang telah memasuki usia lanjut. Tercatat sekitar 19,60 persen kepala keluarga di Kota Surabaya berusia 65 tahun ke atas, yang menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga dipimpin oleh penduduk lansia. Keberadaan kepala keluarga yang berusia sangat muda maupun lansia perlu menjadi perhatian pemerintah Kota Surabaya dalam perumusan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan penyediaan layanan dasar, perlindungan sosial, serta peningkatan kesejahteraan rumah tangga..



Gambar 4.22. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

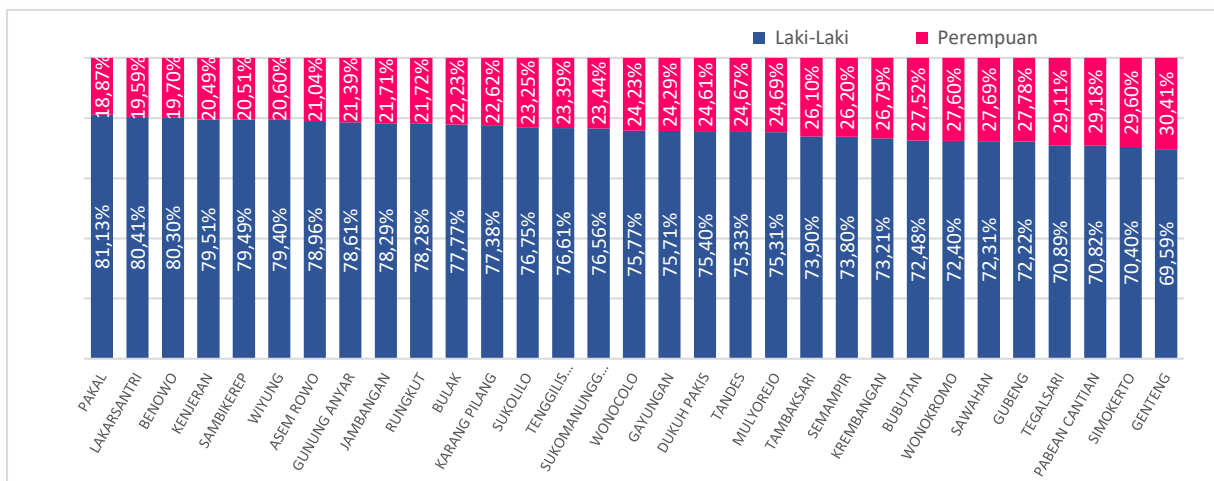
Sebagian besar kepala keluarga dengan usia sangat muda (15–19 tahun) maupun lansia tersebar di kecamatan dengan jumlah penduduk yang besar dan padat, menunjukkan adanya pola konsentrasi kepala keluarga pada wilayah perkotaan yang ramai. Kepala keluarga berusia 15–19 tahun terbanyak terdapat di Kecamatan Lakarsantri dengan persentase 0,14 persen. Sebaliknya, Kecamatan Bulak memiliki jumlah kepala keluarga berusia 15–19 tahun terkecil, yakni 0,03 persen. Untuk kepala keluarga berusia lanjut (≥ 75 tahun), Kecamatan Genteng mencatat persentase tertinggi sebesar 9,52 persen, sedangkan persentase terendah berada di Kecamatan Benowo dengan 2,92 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi cenderung memiliki proporsi kepala keluarga muda dan lansia yang relatif besar, sehingga dapat menjadi perhatian dalam perencanaan kebijakan sosial dan kependudukan.



Gambar 4.23. Persentase Jumlah Kepala Keluarga di Kota Surabaya Tahun 2025 Menurut Kelompok Usia >75 Tahun dan 15 – 19 Tahun.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, sebagian besar kepala keluarga di Kota Surabaya juga berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan penanggung jawab ekonomi keluarga sekaligus sebagai kepala keluarga. Sekitar 75,24 persen keluarga di Kota Surabaya memiliki kepala keluarganya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya adalah berjenis kelamin perempuan.



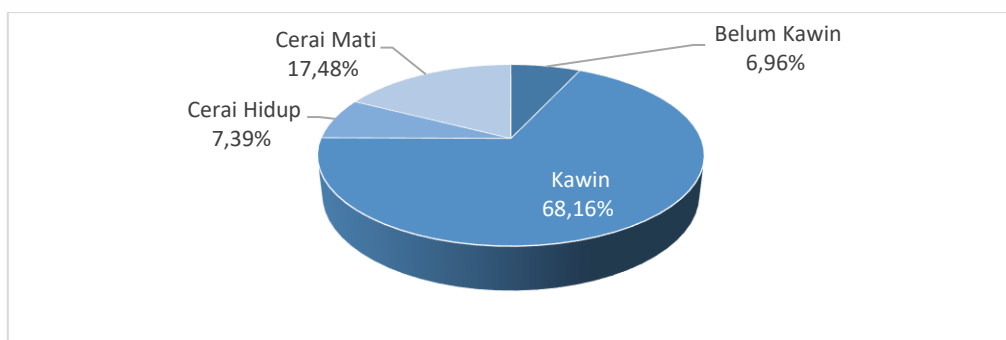
Gambar 4.24. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025.

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Kecamatan dengan persentase kepala keluarga berjenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak yaitu lebih dari 29 persen yang berasal dari kecamatan dengan penduduk yang padat, seperti Genteng, Simokerto, Pabean Cantian, dan Tegalsari (**Gambar 4.24**). Hal ini diduga karena kepala keluarga perempuan tersebut telah bercerai ataupun pasangannya (suami) telah meninggal dunia. Sementara kecamatan dengan persentase keluarga yang dikepalai laki-laki terbanyak terdapat pada Kecamatan Pakal, Lakarsantri, Benowo, Kenjeran, dan Sambikerep.

4.1.2.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Guna mengetahui jumlah keluarga yang dikepalai oleh lajang atau mereka yang berstatus cerai baik hidup maupun mati, maka perlu diketahui karakteristik kepala keluarga berdasarkan status kawin. **Gambar 4.25** menunjukkan bahwa status perkawinan kepala keluarga di Kota Surabaya tahun 2025 dengan urutan terbesar dari persentase jumlah status perkawinan kepala keluarga yaitu 68,16 persen kawin, 17,48 persen cerai mati, 7,39 persen cerai hidup dan 6,96 persen belum kawin. **Tabel 4.7** menunjukkan pola yang konsisten bahwa kepala keluarga berstatus kawin lebih banyak terkonsentrasi di kawasan sub urban Kota Surabaya, khususnya Kecamatan Pakal, Benowo, Kenjeran, dan Lakarsantri sekitar 73–74 persen, sedangkan wilayah pusat seperti Kecamatan Genteng dan Tegalsari mencatat persentase kawin di bawah 62 persen. Kepala keluarga berstatus belum kawin paling tinggi berada di Kecamatan Simokerto (11,93 persen) dan Kecamatan Genteng (11,90 persen), mengindikasikan dominasi penduduk usia muda dan mobilitas tinggi di kawasan pusat kota. Distribusi kepala keluarga berstatus cerai hidup relatif merata (5–8 persen), dengan nilai lebih dari 8 persen di Kecamatan Wonokromo, Sawahan, Tambaksari, dan Tegalsari, sementara persentase kurang dari 6 persen terdapat di Kecamatan Semampir. Kepala keluarga berstatus cerai mati terkonsentrasi di wilayah berpenduduk padat dan lebih tua yang lebih dari 19 persen, yaitu di Kecamatan Tegalsari, Gubeng, Bubutan, Wonokromo, Sawahan, Pabean Cantian dan Genteng, sedangkan kecamatan yang memiliki persentase terendah dibawah 15 persen terdapat di Kecamatan Pakal dan Lakarsantri. Secara umum, kawasan sub urban didominasi kepala keluarga berstatus kawin, sedangkan wilayah pusat memiliki proporsi lebih besar pada status belum kawin dan cerai, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan kebijakan kependudukan dan pelayanan sosial yang berbasis karakteristik wilayah.



Gambar 4.25. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Tabel 4.7. Kepala Keluarga Berdasarkan Status Perkawinan Menurut Kecamatan Tahun 2025

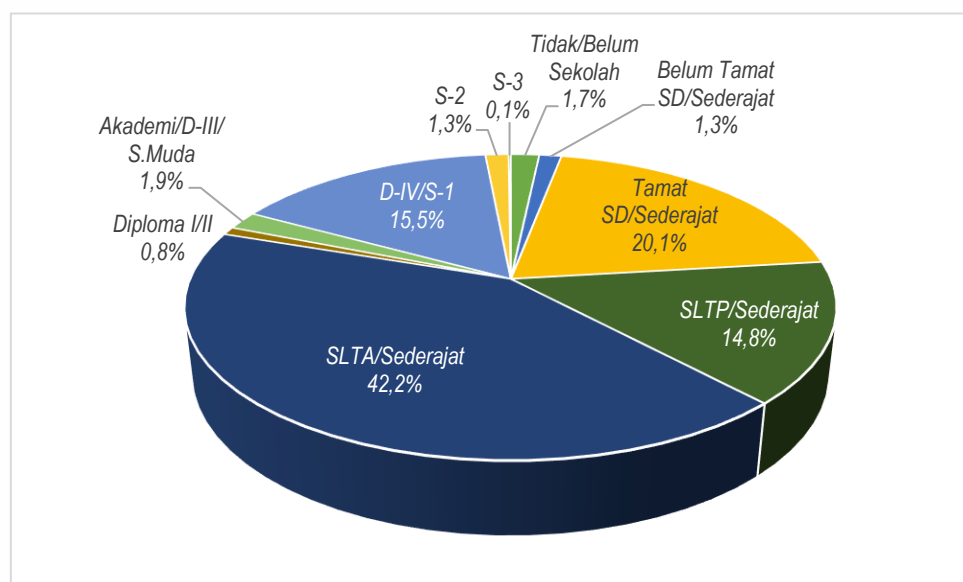
No.	Wilayah	Belum Kawin (%)	Kawin (%)	Cerai Hidup (%)	Cerai Mati (%)
1	Karang Pilang	4,92	70,06	7,60	17,43
2	Wonocolo	5,64	68,91	7,08	18,37
3	Rungkut	5,14	72,29	7,04	15,53
4	Wonokromo	7,53	64,58	8,39	19,50
5	Tegalsari	10,03	61,71	8,02	20,24
6	Sawahan	8,13	64,26	8,25	19,36
7	Genteng	11,90	61,20	7,74	19,17
8	Gubeng	8,17	64,30	7,85	19,68
9	Sukolilo	6,53	70,55	7,70	15,22
10	Tambaksari	7,28	66,57	8,08	18,08
11	Simokerto	11,93	62,65	6,76	18,65
12	Pabean Cantian	10,50	62,95	7,39	19,17
13	Bubutan	9,05	64,01	7,40	19,53
14	Tandes	5,54	67,79	7,68	18,99
15	Krembangan	7,98	66,71	7,77	17,55
16	Semampir	7,94	69,06	5,96	17,03
17	Kenjeran	4,61	73,57	6,21	15,61
18	Lakarsantri	5,02	73,15	7,31	14,52
19	Benowo	3,88	73,69	6,87	15,57
20	Wiyung	5,17	72,54	7,25	15,03
21	Dukuh Pakis	7,19	67,97	7,89	16,96
22	Gayungan	6,34	68,73	7,23	17,70
23	Jambangan	4,31	71,09	7,78	16,82
24	Tenggilis Mejoyo	5,69	69,67	7,10	17,54
25	Gunung Anyar	5,06	72,51	6,72	15,71
26	Mulyorejo	7,62	69,36	7,67	15,36
27	Sukomanunggal	6,15	69,11	7,15	17,58
28	Asem Rowo	4,65	72,58	6,66	16,11
29	Bulak	5,15	71,05	7,36	16,45
30	Pakal	4,30	74,24	6,55	14,92
31	Sambikerep	5,23	72,35	7,15	15,27
Kota Surabaya		6,96	68,16	7,39	17,48

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan

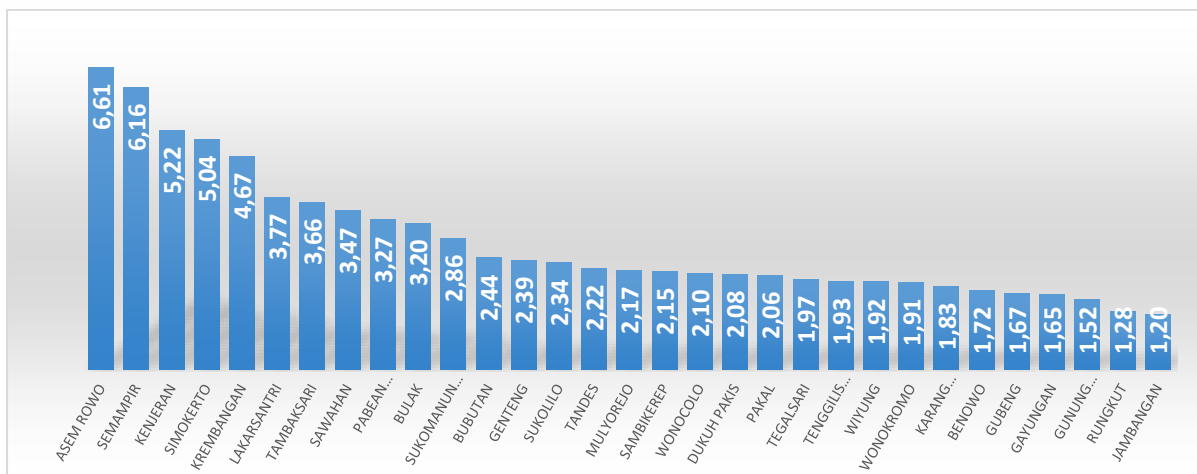
Kualitas SDM kepala keluarga di Kota Surabaya tergolong baik jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan pendidikan kepala keluarga penduduk Kota Surabaya yang relatif tinggi. Sebagian besar pendidikan kepala keluarga adalah tamat SLTA sederajat. Hasil registrasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga yang tamatan SLTA mencapai 42,19 persen, bahkan tercatat sekitar 19,80 persen kepala keluarga adalah tamatan perguruan tinggi (Diploma I/II hingga S3). Namun demikian, di Kota Surabaya masih terdapat kepala keluarga yang tidak/belum tamat SD sederajat, meskipun jumlahnya relatif kecil sekitar 2,99 persen, seperti disajikan pada **Gambar 4.26**.

Meskipun kepala keluarga yang tidak sekolah/belum tamat SD berjumlah cukup sedikit, perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Kota Surabaya. Kepala keluarga dengan pendidikan rendah biasanya rentan terhadap pemenuhan kesejahteraan keluarganya. Rendahnya tingkat pendidikan di suatu keluarga, maka berakibat sangat minim pengetahuan dan keterampilan, sehingga seringkali menjadikannya kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah.



Gambar 4.26. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Oleh karena itu, persebaran kepala keluarga dengan pendidikan rendah perlu diidentifikasi agar antisipasi dini dan perencanaan layanan dasar dapat dioptimalkan. Empat kecamatan dengan persentase jumlah kepala keluarga yang tidak sekolah/belum tamat SD tinggi di Kota Surabaya adalah Kecamatan Asem Rowo, Semampir, Kenjeran, dan Simokerto (**Gambar 4.27**). Tercatat lebih dari 4 persen kepala keluarga di kecamatan-kecamatan tersebut memiliki pendidikan yang rendah. Sedangkan, beberapa kecamatan dengan persentase jumlah kepala keluarga tidak sekolah/belum tamat SD rendah adalah Kecamatan Jambangan dan Kecamatan Rungkut dengan jumlah kurang dari 1,50 persen kepala keluarga yang tinggal di kecamatan tersebut memiliki pendidikan tergolong rendah.

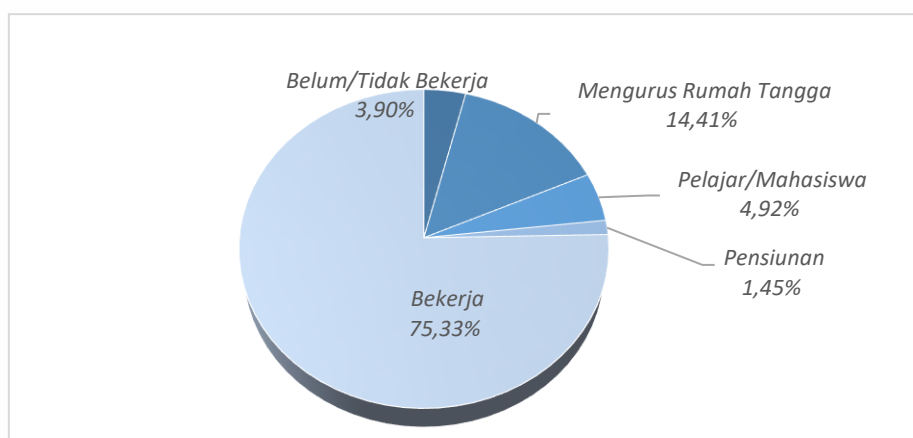


Gambar 4.27. Persentase Jumlah Kepala Keluarga dengan Status Pendidikan Tidak Sekolah/Belum Tamat SD Tahun 2025.
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.3.7 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan

Sebagian besar kepala keluarga di Kota Surabaya telah memiliki pekerjaan tetap atau berstatus bekerja yakni dengan persentase jumlah yang tercatat sebesar 75,33 persen berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2025 (**Gambar 4.28**). Di sisi lain, terdapat kepala keluarga yang belum/tidak bekerja, mengurus rumah tangga, maupun berstatus pelajar atau mahasiswa dengan masing-masing sejumlah 3,90 persen, 14,41 persen, dan 4,92 persen. Ketiga pekerjaan merupakan kelompok yang tergolong rentan terhadap pemenuhan kesejahteraan. Oleh karena perlu mendapatkan perhatian pemerintah Kota Surabaya dalam pemenuhan layanan dasar, seperti kesehatan, pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Disamping itu, terdapat pekerjaan kepala keluarga yang rentan dan pekerjaan yang tidak tetap, meskipun jumlahnya tidak banyak, seperti buruh nelayan, buruh harian lepas, buruh tani peternakan, dan buruh perkebunan.

Hampir 60 persen kepala keluarga di Kota Surabaya tercatat bekerja sebagai karyawan swasta (**Tabel 4.8**). Pekerjaan terbanyak berikutnya adalah sebagai wiraswasta dengan persentase jumlah sebesar 11,79 persen. Disamping itu, kepala keluarga di Kota Surabaya juga bekerja di berbagai jenis pekerjaan diantaranya : PNS, TNI/Polri, guru, buruh, tukang, dan lainnya.



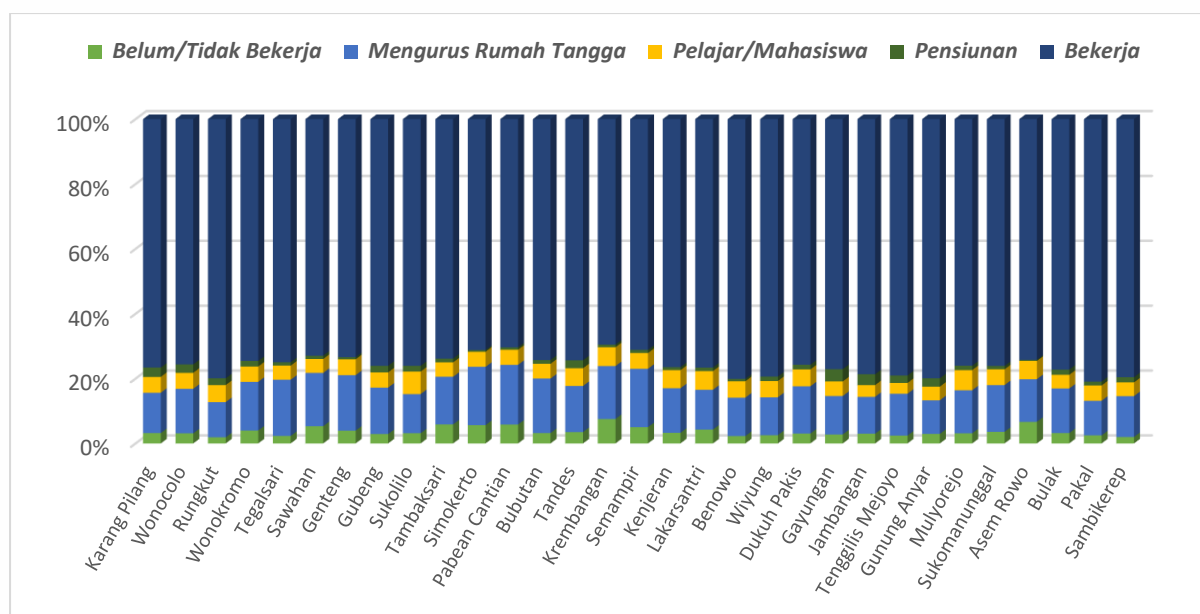
Gambar 4.28. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan Tahun 2025.
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Tabel 4.8. PersentaseJumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pekerjaan

No	Pekerjaan	%	No	Pekerjaan	%
1	Belum Tidak Bekerja	3,9005	46	Juru Masak	0,0057
2	Mengurus Rumah Tangga	14,4068	47	Promotor Acara	0,0002
3	Pelajar Mahasiswa	4,9173	48	Anggota Dpr Ri	0,0004
4	Pensiunan	1,4501	49	Anggota Dpd	-
5	Pegawai Negeri Sipil	2,2665	50	Anggota Bpk	-
6	Tentara Nasional Indonesia	0,9592	51	Presiden	-
7	Kepolisian Ri	0,3689	52	Wakil Presiden	-
8	Perdagangan	0,2007	53	Anggota Mahkamah Konstitusi	-
9	Petani Pekebun	0,2378	54	Anggota Kabinet Kementerian	0,0002
10	Peternak	0,0022	55	Duta Besar	-
11	Nelayan Perikanan	0,0969	56	Gubernur	0,0002
12	Industri	0,0312	57	Wakil Gubernur	-
13	Konstruksi	0,0226	58	Bupati	-
14	Transportasi	0,0241	59	Wakil Bupati	0,0001
15	Karyawan Swasta	54,9942	60	Walikota	0,0001
16	Karyawan Bumh	0,4280	61	Wakil Walikota	0,0001
17	Karyawan Bumd	0,0457	62	Anggota Dprd Provinsi	0,0007
18	Karyawan Honorer	0,1390	63	Anggota Dprd Kabupaten Kota	0,0015
19	Buruh Harian Lepas	0,4637	64	Dosen	0,3818
20	Buruh Tani Perkebunan	0,0249	65	Guru	0,9816
21	Buruh Nelayan Perikanan	0,0076	66	Pilot	0,0016
22	Buruh Peternakan	0,0010	67	Pengacara	0,0238
23	Pembantu Rumah Tangga	0,0283	68	Notaris	0,0131
24	Tukang Cukur	0,0040	69	Arsitek	0,0090
25	Tukang Listrik	0,0109	70	Akuntan	0,0028
26	Tukang Batu	0,1294	71	Konsultan	0,0126
27	Tukang Kayu	0,0247	72	Dokter	0,3189
28	Tukang Sol Sepatu	0,0048	73	Bidan	0,0114
29	Tukang Las Pandai Besi	0,0143	74	Perawat	0,0803
30	Tukang Jahit	0,0316	75	Apoteker	0,0107
31	Tukang Gigi	0,0004	76	Psikiater Psikolog	0,0021
32	Penata Rias	0,0028	77	Penyiar Televisi	0,0002
33	Penata Busana	0,0005	78	Penyiar Radio	0,0005
34	Penata Rambut	0,0026	79	Pelaut	0,0312
35	Mekanik	0,0364	80	Peneliti	0,0031
36	Seniman	0,0133	81	Sopir	0,1781
37	Tabib	0,0010	82	Pialang	0,0002
38	Paraji	0,0001	83	Paranormal	0,0002
39	Perancang Busana	0,0006	84	Pedagang	0,5651
40	Penterjemah	0,0006	85	Perangkat Desa	0,0004
41	Imam Masjid	0,0012	86	Kepala Desa	0,0002
42	Pendeta	0,0389	87	Biarawati	0,0133
43	Pastor	0,0028	88	Wiraswasta	11,7981
44	Wartawan	0,0186	89	Lainnya	0,1878
45	Ustadz Mubaligh	0,0057			

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Berdasarkan persebaran kecamatan menurut kepala keluarga yang tidak/belum bekerja, maka Kecamatan Krembangan dan Asem Rowo memiliki jumlah yang besar. Lebih dari 6% kepala keluarga di kecamatan tersebut yang status pekerjaannya adalah tidak/belum bekerja. **Gambar 4.29** menyajikan detail jumlah kepala keluarga menurut kecamatan dan status pekerjaan. Oleh karena itu perlu dilakukan antisipasi dini sebagai wilayah yang rentan terhadap permasalahan kesejahteraan.



Gambar 4.29. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pekerjaan di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.1.2.4 Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

Subbab ini membahas karakteristik penduduk Kota Surabaya menurut karakteristik sosial yang meliputi penduduk menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, penduduk menurut agama dan penduduk penyandang disabilitas. Dalam perencanaan pengembangan yang terkait dengan latar belakang sosialkependudukan informasi ini cukup penting.

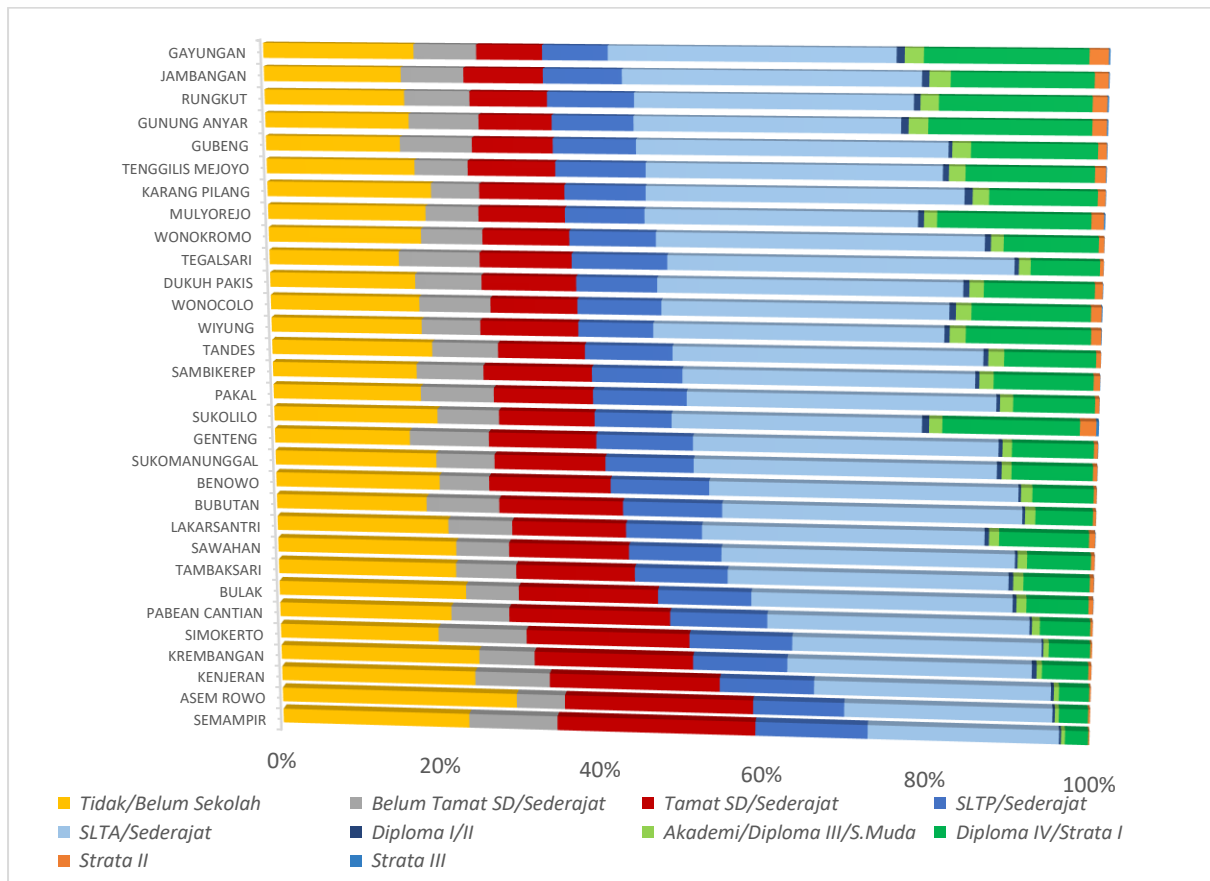
4.1.2.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Kota Surabaya memiliki modal sumber daya manusia (SDM) tergolong baik jika dibandingkan dengan kualitas SDM di kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Terbukti dengan pendidikan tertinggi penduduk Kota Surabaya pada tahun 2025 sebagian besar adalah tamat SLTA/ sederajat sebanyak 33,68 persen dan sebanyak 12,82 persen penduduk Kota Surabaya juga telah berpendidikan diploma hingga jenjang S3, seperti disajikan **Tabel 4.9**. Dengan kualitas SDM yang cukup tinggi di Kota Surabaya tersebut merupakan modal pembangunan yang perlu diberdayakan dalam rangka melaksanakan dan mewujudkan rencana pembangunan di Kota Surabaya. Namun demikian, masih terdapat penduduk yang tidak/belum sekolah dan belum tamat SD/ sederajat sebesar 28,02 persen. Jumlah tersebut termasuk penduduk sedang duduk di SD/ sederajat serta penduduk yang usia produktif atau lansia yang tidak pernah sekolah ataupun tidak menamatkan SD. Hal yang menjadi persoalan utama adalah mereka yang usia produktif atau lansia yang tidak pernah sekolah ataupun tidak menamatkan SD/ sederajat. Penduduk kelompok ini seringkali tergolong kelompok rentan dalam pemenuhan kesejahteraan. Apalagi jika mereka tidak memiliki keterampilan khusus akan semakin sulit dalam memilih pekerjaan yang layak.

Tabel 4.9. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*
Tidak/Belum Sekolah	313.034	10,42	293.698	9,78	606.732	20,20
Belum Tamat SD/ Sederajat	122.866	4,09	118.018	3,93	240.884	8,02
Tamat SD/Sederajat	190.432	6,34	239.732	7,98	430.164	14,32
SLTP/Sederajat	158.164	5,27	171.316	5,70	329.480	10,97
SLTA/Sederajat	519.952	17,31	491.602	16,37	1.011.554	33,68
Diploma I/II	7.098	0,24	8.955	0,30	16.053	0,53
Akademi/Diploma III	16.796	0,56	24.496	0,82	41.292	1,37
Diploma IV/Strata I	145.311	4,84	158.264	5,27	303.575	10,11
Strata II	12.277	0,41	10.051	0,33	22.328	0,74
Strata III	1.147	0,04	651	0,02	1.798	0,06
Kota Surabaya	1.487.077	49,51	1.516.783	50,49	3.003.860	100,00

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah); * persentase dari total penduduk



Gambar 4.30. Persentase Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Tiap Kecamatan Tahun 2025.

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

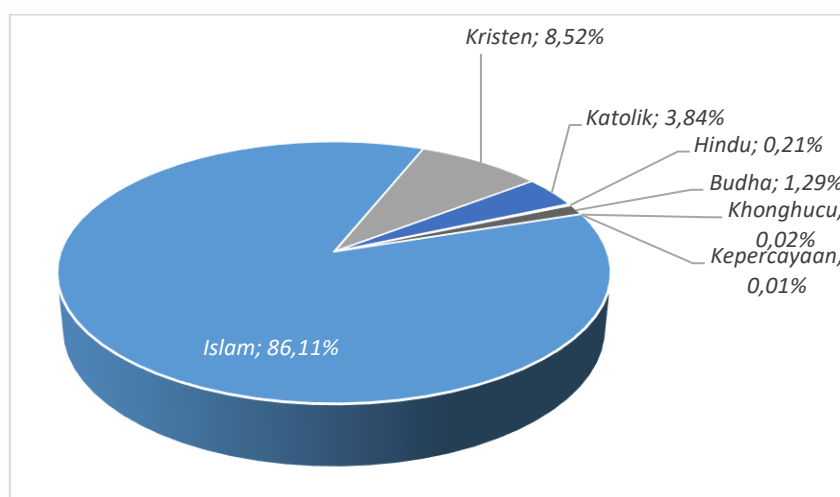
Berdasarkan persebaran kecamatan menurut pendidikan yang ditamatkan penduduk Kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa penduduk yang tidak sekolah/belum tamat SD dan tamatan SD sebagian besar tinggal di Surabaya bagian utara. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Semampir, Asem Rowo Kenjeran, Krembangan, dan Simokerto seperti pada **Gambar 4.30**. Hal ini menunjukkan kualitas SDM di Kota Surabaya meskipun tergolong tinggi, namun persebarannya tidak merata. Sebagian besar penduduk dengan pendidikan SLTP ke atas tinggal di kecamatan bagian tengah dan selatan Kota Surabaya. Kecamatan tersebut diantaranya adalah

Kecamatan Gayungan, Jambangan, Rungkut, Gunung Anyar, Gubeng, dan Tenggilis Mejoyo. Terdapat 26 kecamatan di Kota Surabaya memiliki proporsi penduduk dengan pendidikan SLTP di atas sebesar 50 persen.

Khusus penduduk berpendidikan perguruan tinggi (mulai Diploma hingga S3) lebih banyak tersebar di Kecamatan Gayungan, Gunung Anyar, Rungkut, Mulyorejo, Jambangan, dan Sukolilo dengan tercatat lebih dari 20 persen penduduk di kecamatan tersebut memiliki pendidikan pada jenjang diploma dan sarjana. Sedangkan Kecamatan Semampir, Asemrowo, dan Kenjeran merupakan kecamatan dengan pendidikan penduduk pada jenjang diploma dan sarjana terendah dengan jumlah kurang dari 5 persen penduduk di kecamatan tersebut berpendidikan pada jenjang diploma dan sarjana.

4.1.2.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Islam merupakan agama yang sebagian besar dianut oleh penduduk Kota Surabaya dengan persentase jumlah penganut mencapai 86,11 persen. Di urutan kedua diikuti oleh penganut agama Kristen dengan persentase jumlah penganut sebesar 8,52 persen. Sementara, persentase jumlah penduduk penganut agama Katolik, Budha, Hindu dan Khonghucu serta kepercayaan masing-masing adalah 3,84 persen; 1,29 persen; 0,21 persen; 0,02 persen dan 0,01 persen (Gambar 4.31). Tabel 4.10 menyajikan jumlah penduduk menurut agama dan jenis kelamin.



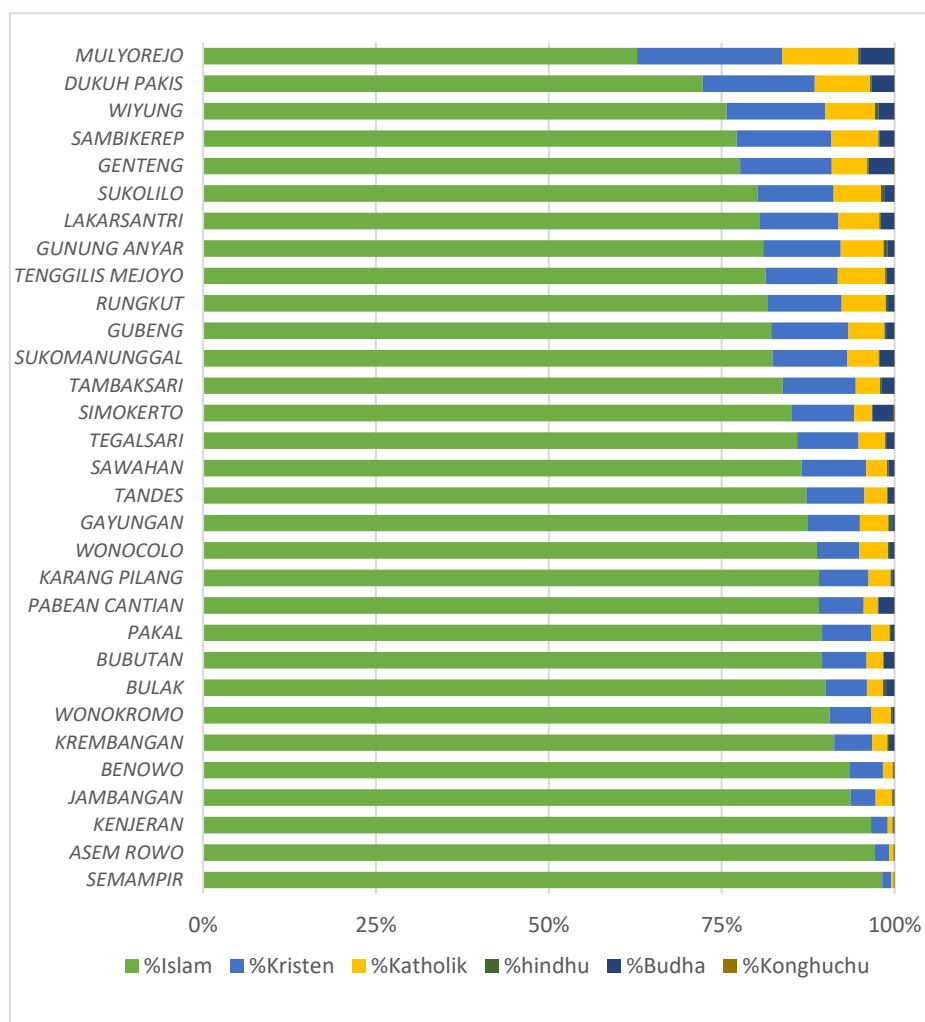
Gambar 4.31. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Tabel 4.10. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan serta Jenis Kelamin Tahun 2025

Agama	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*	Jumlah (Jiwa)	%*
Islam	1.288.812	42,91%	1.297.874	43,21%	2.586.686	86,11%
Kristen	121.411	4,04%	134.485	4,48%	255.896	8,52%
Katolik	54.340	1,81%	60.888	2,03%	115.228	3,84%
Hindu	3.196	0,11%	3.147	0,10%	6.343	0,21%
Budha	18.785	0,63%	19.943	0,66%	38.728	1,29%
Khonghucu	379	0,01%	346	0,01%	725	0,02%
Kepercayaan	154	0,01%	100	0,00%	254	0,01%
Total	1.487.077	49,51%	1.516.783	50,49%	3.003.860	100,00%

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah); * persentase dari total penduduk

Kecamatan dengan persentase penduduk beragama Islam tertinggi terdapat di wilayah Kecamatan Semampir, Asemrowo, Kenjeran, Jambangan, Benowo, Krembangan, Wonokromo, dan Bulak dengan lebih dari 90% penduduk di kecamatan tersebut tercatat beragama Islam. Sementara itu, Kecamatan Mulyorejo, Dukuh Pakis, Wiyung, Sambikerep, Genteng, Lakarsantri, Gunung Anyar, Gubeng, dan Sukolilo merupakan kecamatan dengan persentase penduduk pemeluk agama Kristen terbanyak dengan persentase jumlah lebih dari 11% penduduk di kecamatan tersebut memeluk agama Kristen, seperti disajikan pada **Gambar 4.32**. Kecamatan Mulyorejo, Dukuh Pakis, dan Wiyung adalah kecamatan dengan jumlah penduduk yang beragama Katolik terbesar di Kota Surabaya dengan persentase jumlah penduduk di masing-masing kecamatan tersebut, yaitu lebih dari 7%. Sementara itu, penduduk beragama Budha lebih banyak tinggal di Kecamatan Mulyorejo, Genteng, Dukuh Pakis, dan Simokerto. Sedangkan yang beragama Hindu sebagian besar tinggal di Kecamatan Gayungan, Gunung Anyar, Wiyung dan Bulak. Persentase penduduk pemeluk Khonghucu tertinggi berada di kecamatan Simokerto, Genteng dan Mulyorejo. Persentase penduduk penganut kepercayaan tertinggi berada di kecamatan Lakarsantri, Benowo, dan Tandes.

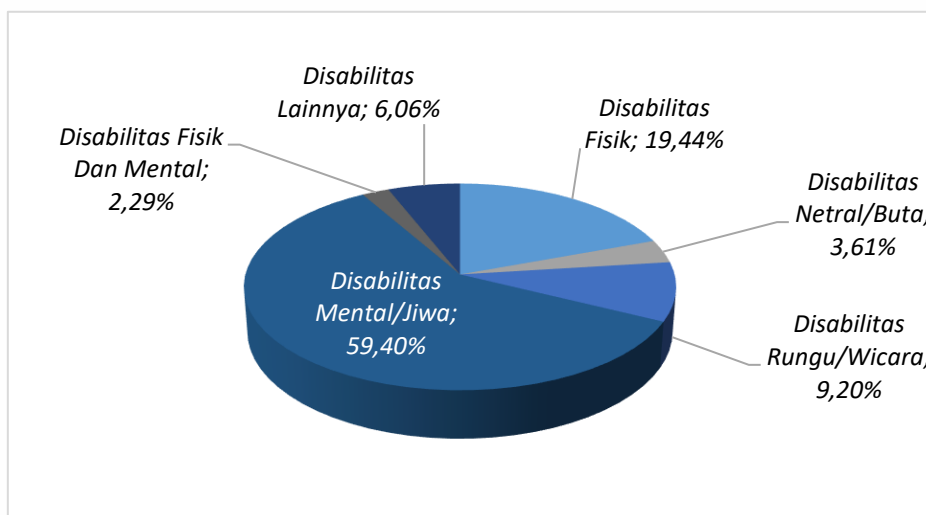


Gambar 4.32. Persentase Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

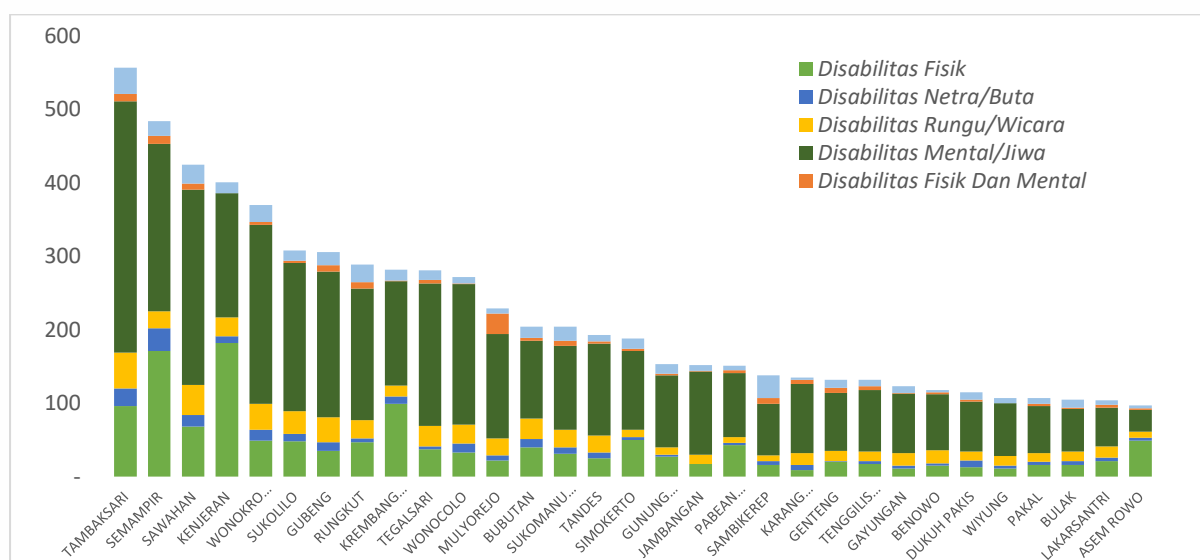
4.1.2.4.3 Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 dan Peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, maka diperlukan usaha-usaha yang nyata dari Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan perhatian khusus terhadap penduduk penyandang disabilitas. Pemberian berbagai pelatihan keterampilan sesuai dengan keahlian masing-masing diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi para penyandang disabilitas.

Jumlah penduduk penyandang disabilitas di Kota Surabaya pada tahun 2025 yakni sebesar 6.862 jiwa. Jenis disabilitas yang tercatat adalah semua jenis disabilitas, meliputi: fisik, fisik dan mental, netra/buta, mental/jiwa, rungu/wicara dan disabilitas lainnya. Jenis disabilitas yang paling banyak disandang oleh penduduk Kota Surabaya adalah disabilitas mental/jiwa, yaitu sebanyak 59,40% dan disusul disabilitas fisik, dengan jumlah 19,44% di urutan kedua (**Gambar 4.33**).



Gambar 4.33. Persentase Jumlah Penyandang Disabilitas Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)



Gambar 4.34. Jumlah Penyandang Disabilitas di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Penduduk penyandang disabilitas menyebar di seluruh kecamatan di Kota Surabaya. Kecamatan dengan jumlah penduduk penyandang disabilitas terbanyak terdapat di Kecamatan Tambaksari dengan rincian sebanyak 557 jiwa penduduk penyandang disabilitas tinggal di kecamatan tersebut. Sedangkan Kecamatan Asemrowo merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk penyandang disabilitas yang relatif sedikit (**Gambar 4.34**) yakni sejumlah kurang dari 100 jiwa penduduk penyandang disabilitas yang tinggal di kecamatan tersebut.

4.1.2.4.4 Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk dapat dikategorikan miskin apabila pengeluarannya per bulan per kapita berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri ditetapkan berdasarkan kebutuhan minimum makanan setara 2.100 kilokalori per kapita per hari serta kebutuhan non-makanan seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Jumlah keluarga miskin di Kota Surabaya pada tahun 2025 mencapai 23.234 keluarga atau 63.466 jiwa, seperti ditunjukkan pada **Tabel 4.11**.

Tabel 4.11. Jumlah Penduduk dan Keluarga Miskin di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Keluarga Miskin	
		Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
1	Asem Rowo	371	140
2	Benowo	196	65
3	Bubutan	702	368
4	Bulak	254	121
5	Dukuh Pakis	1.278	506
6	Gayungan	202	104
7	Genteng	890	379
8	Gubeng	1.040	450
9	Gunung Anyar	119	59
10	Jambangan	1.551	595
11	Karang Pilang	2.474	989
12	Kenjeran	4.020	1.263
13	Krembangan	6.739	2.341
14	Lakarsantri	361	198
15	Mulyorejo	649	272
16	Pabean Cantian	2.760	988
17	Pakal	685	269
18	Rungkut	53	29
19	Sambikerep	2.401	800
20	Sawahan	4.702	1.700
21	Semampir	7.746	2.473
22	Simokerto	3.060	1.100
23	Sukolilo	2.244	807
24	Sukomanunggal	951	357
25	Tambaksari	4.698	1.696
26	Tandes	2	1
27	Tegalsari	5.564	2.029
28	Tenggilis Mejoyo	182	79
29	Wiyung	562	229
30	Wonocolo	2.430	944
31	Wonokromo	4.580	1.883
Kota Surabaya		63.466	23.234

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2026 (diolah)

Jumlah keluarga miskin berdasarkan **Tabel 4.11** tersebar di seluruh kecamatan di Kota Surabaya dengan konsentrasi tertinggi berada di Kecamatan Semampir dengan jumlah keluarga miskin sebanyak

2.473 keluarga dan 7.746 penduduk miskin. Sedangkan Kecamatan Tandes memiliki jumlah keluarga miskin terendah. Secara umum, jumlah keluarga miskin mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2024 yaitu sebanyak 25.936 penduduk miskin menjadi 23.234 jiwa pada tahun 2025.

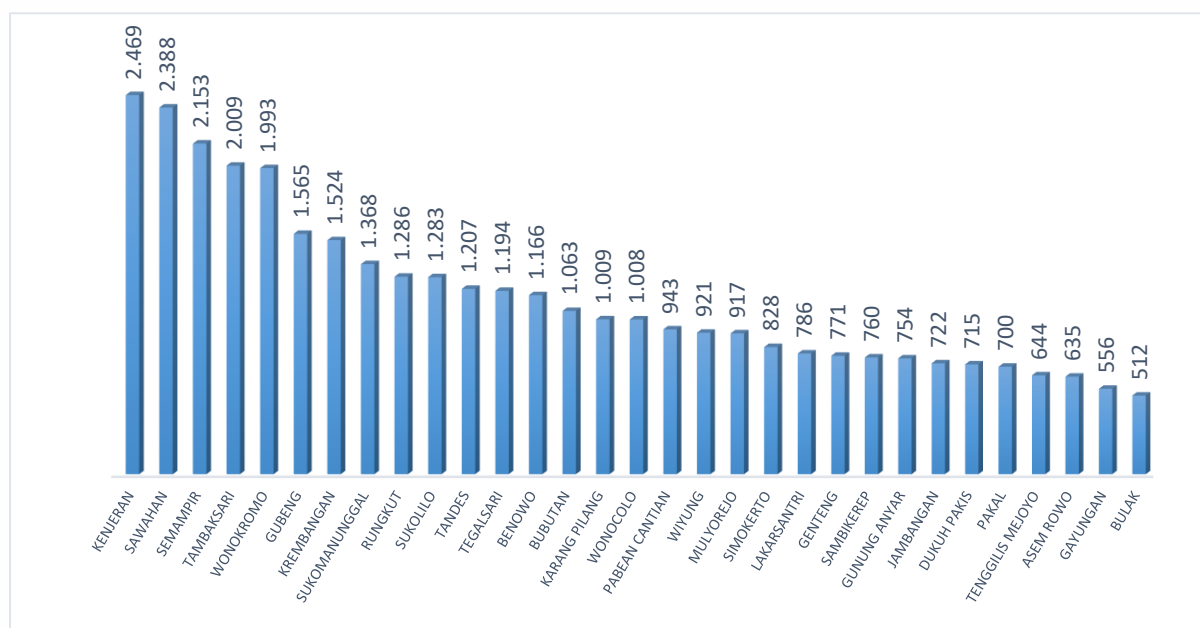
4.1.2.5 Kelahiran

Selain faktor migrasi, angka kesuburan dan kelahiran juga menjadi faktor pertumbuhan penduduk. Tingginya angka kelahiran berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, gizi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, dan pada akhirnya akan ada kebutuhan akan fasilitas pendidikan dan lapangan kerja di masa mendatang.

Ukuran yang sering digunakan untuk menentukan tingkat kelahiran suatu daerah pada suatu waktu tertentu adalah angka kelahiran Kasar atau *Crude Birth Rate* (CBR). Nilai CBR dari waktu ke waktu dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan laju pertumbuhan penduduk (kenaikan atau penurunan) dalam suatu wilayah dan untuk perbandingan dengan wilayah lain. Selain itu, nilai CBR dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah kelahiran hidup dan jumlah ibu hamil.

4.1.2.5.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran merupakan banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu di suatu wilayah. Informasi ini digunakan sebagai perencanaan pembangunan berbagai fasilitas khususnya yang dibutuhkan untuk kesehatan ibu dan anak. Selain itu, informasi ini juga digunakan sebagai dasar perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya. Pada tahun 2025, telah terjadi sejumlah 35.849 peristiwa kelahiran hidup di Kota Surabaya. Empat kecamatan terbesar yang memiliki jumlah kelahiran hidup diantaranya adalah Kecamatan Kenjeran, Sawahan, Semampir, dan Tambaksari dengan masing-masing memiliki lebih dari 2.000 peristiwa kelahiran. Informasi mengenai jumlah kelahiran hidup di setiap kecamatan selengkapnya disajikan pada **Gambar 4.35**.

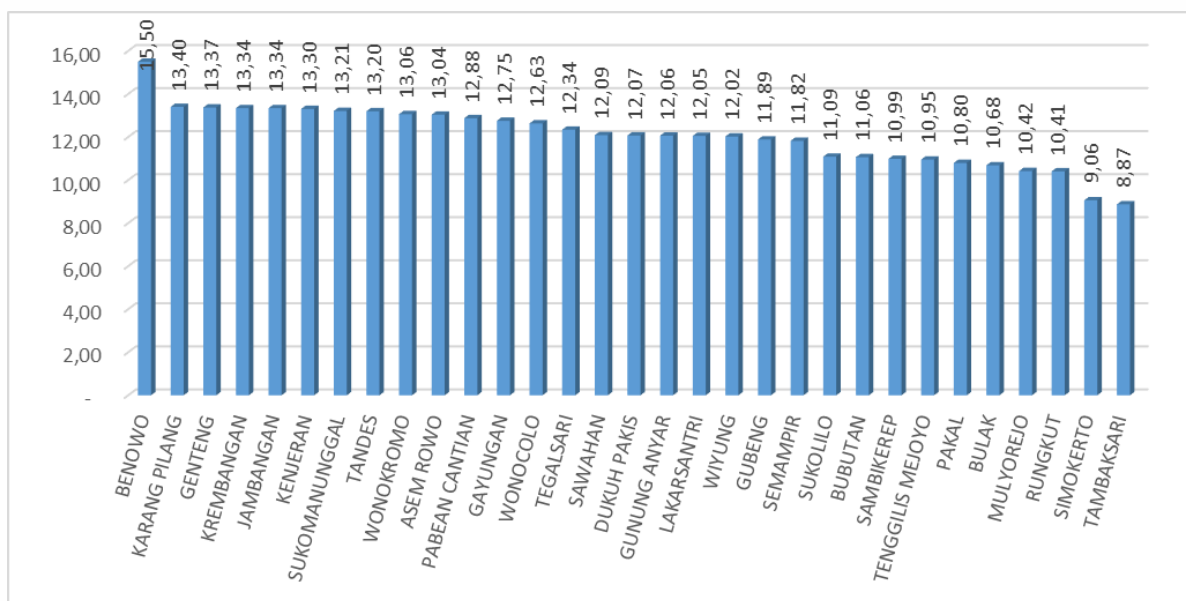


Gambar 4.35. Jumlah Kelahiran Hidup di Tiap Kecamatan Tahun 2025.

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.1.2.5.2 Angka Kelahiran Kasar

Angka kelahiran kasar merupakan indikator banyaknya kelahiran per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama di suatu wilayah. Indikator ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelahiran di suatu daerah pada tahun tertentu. Angka kelahiran kasar di Kota Surabaya pada tahun 2025 yaitu sebesar 11,91 yang artinya terdapat 11-12 peristiwa kelahiran per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2024), yakni sebesar 12,07.



Gambar 4.36.Angka Kelahiran Kasar di Tiap Kecamatan Tahun 2025

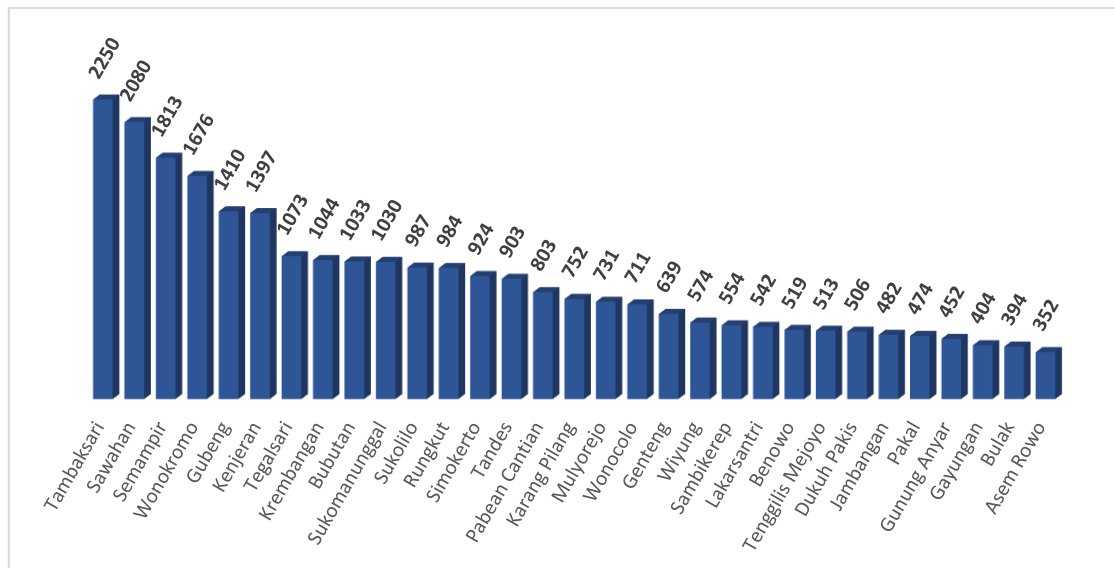
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeridan Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

Berdasarkan informasi pada **Gambar 4.36**. Kecamatan Benowo merupakan kecamatan dengan angka kelahiran kasar tertinggi yaitu sebesar 15,50 yang artinya di kecamatan tersebut terjadi sebanyak 15-16 peristiwa kelahiran per 1.000 penduduk di pertengahan tahun yang sama.Sementara, Kecamatan Tambaksari merupakan kecamatan dengan angka kelahiran kasar paling kecil yaitu sebesar 8,87 yang artinya terdapat 8-9 peristiwa kelahiran per 1.000 penduduk di pertengahan tahun yang sama di wilayah Kecamatan Tambaksari.

4.1.2.6 Kematian

Kematian (mortalitas) merupakan satu dari tiga komponen demografi yang mempengaruhi jumlah dan struktur penduduk. Tinggi rendahnya angka kematian penduduk di suatu wilayah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk, namun juga mencerminkan tinggi rendahnya status kesehatan penduduk di wilayah tersebut. Indikator kematian membantu memantau kinerja berbagai kebijakan dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2025 terdapat sejumlah 28.006 akta kematian yang diterbitkan di Kota Surabaya. Kecamatan Tambaksari merupakan kecamatan dengan jumlah penerbitan akta kematian tertinggi se-Kota Surabaya pada tahun 2025. Sedangkan, Kecamatan Asem Rowo adalah kecamatan dengan jumlah cetak akta kematian paling sedikit seperti yang ditampilkan pada **Gambar 4.37**. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah penerbitan akta kematian di tahun 2025 mengalami penurunan.



Gambar 4.37. Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Tiap Kecamatan Tahun 2025
 Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.2 Kualitas Penduduk

Kualitas penduduk mengacu pada sejauh mana suatu penduduk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak/memadai. Kualitas penduduk mempengaruhi kemajuan dari pembangunan daerah. Indikator kualitas penduduk diperhitungkan dari aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial.

4.2.1 Kesehatan

Pada subbab ini telah membahas kualitas penduduk yang dilihat dari aspek kesehatan, seperti: kelahiran, angka kematian bayi, angka kematian neonatal, angka kematian post neonatal, dan angka kematian anak. Informasi tersebut dinilai penting guna perencanaan pengembangan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan penduduk.

4.2.1.1 Kelahiran (Fertilitas)

Jumlah kelahiran yang terjadi pada tahun 2025 di Kota Surabaya adalah sebanyak 35.849 peristiwa kelahiran. Kecamatan Kenjeran terjadi sebanyak 2.469 peristiwa kelahiran yang merupakan jumlah tertinggi dari peristiwa kelahiran yang terjadi diantara kecamatan lainnya. Sementara, jumlah kelahiran terendah terjadi di Kecamatan Bulak yakni sebesar 512 peristiwa kelahiran pada periode tahun 2025. Informasi terkait jumlah kelahiran sebagaimana disajikan pada **Gambar 4.35**.

4.2.1.2 Angka Kematian Bayi

Indikator angka kematian bayi merupakan indikator yang menggambarkan kondisi tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Jumlah kematian bayi yang digunakan dalam perhitungan indikator kematian bayi merupakan jumlah kematian yang terjadi pada bayi usia lahir sampai belum tepat 1 tahun. Pada tahun 2025 angka kematian bayi di Kota Surabaya mencapai angka 4,02 yang artinya terdapat sejumlah 4-5 peristiwa kematian bayi berusia 0 sampai kurang dari 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup dalam satu tahun di wilayah Kota Surabaya. Angka Kematian Bayi perlu menjadi perhatian pemerintah untuk langkah antisipasi, karena pada tahun 2025 tidak berubah signifikan dengan tahun 2024 sebesar 4,03. Sebagaimana informasi yang disajikan pada **Tabel 4.12**. Kecamatan Wiyung merupakan kecamatan dengan angka kematian bayi tertinggi di Kota Surabaya yakni sebesar 10,86 yang artinya

terdapat sejumlah 10-11 peristiwa kematian bayi yang terjadi per per 1.000 kelahiran hidup dalam satu tahun di wilayah Kecamatan Wiyung. Sedangkan angka kematian bayi 0,00 terdapat di beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Genteng, Asem Rowo, dan Bulak. Artinya pada tahun 2025 tidak terdapat peristiwa kematian bayi dari kelahiran bayi di kecamatan tersebut.

Tabel 4.12. Angka Kematian Bayi di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Bayi Usia 0 Bulan – <1 Tahun		Angka Kematian Bayi
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	1.009	2,81	4	2,78	3,96
2	Wonocolo	1.008	2,81	3	2,08	2,98
3	Rungkut	1.286	3,59	8	5,56	6,22
4	Wonokromo	1.993	5,56	7	4,86	3,51
5	Tegalsari	1.194	3,33	2	1,39	1,68
6	Sawahan	2.388	6,66	5	3,47	2,09
7	Genteng	771	2,15	0	0,00	0,00
8	Gubeng	1.565	4,37	2	1,39	1,28
9	Sukolilo	1.283	3,58	4	2,78	3,12
10	Tambaksari	2.009	5,60	9	6,25	4,48
11	Simokerto	828	2,31	5	3,47	6,04
12	Pabean Cantian	943	2,63	4	2,78	4,24
13	Bubutan	1.063	2,97	7	4,86	6,59
14	Tandes	1.207	3,37	2	1,39	1,66
15	Krembangan	1.524	4,25	8	5,56	5,25
16	Semampir	2.153	6,01	13	9,03	6,04
17	Kenjeran	2.469	6,89	13	9,03	5,27
18	Lakarsantri	786	2,19	2	1,39	2,54
19	Benowo	1.166	3,25	4	2,78	3,43
20	Wiyung	921	2,57	10	6,94	10,86
21	Dukuh Pakis	715	1,99	5	3,47	6,99
22	Gayungan	556	1,55	3	2,08	5,40
23	Jambangan	722	2,01	7	4,86	9,70
24	Tenggilis Mejoyo	644	1,80	1	0,69	1,55
25	Gunung Anyar	754	2,10	3	2,08	3,98
26	Mulyorejo	917	2,56	7	4,86	7,63
27	Sukomanunggal	1.368	3,82	3	2,08	2,19
28	Asem Rowo	635	1,77	0	0,00	0,00
29	Bulak	512	1,43	0	0,00	0,00
30	Pakal	700	1,95	1	0,69	1,43
31	Sambikerep	760	2,12	2	1,39	2,63
Kota Surabaya		35.849	100,00	144	100,00	4,02

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.1.3 Angka Kematian Neonatal

Kematian neonatal (kematian endogen) adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan. Kematian neonatal biasanya disebabkan oleh faktor yang ada pada saat lahir atau selama kehamilan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya, angka kematian neonatal di Kota Surabaya pada tahun 2025 sebesar 4,02 (**Tabel 4.13**). Nilai tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya (2024), yaitu sebesar 3,70. Angka kematian neonatal sebesar 4,02 menunjukkan bahwa untuk setiap 1.000 bayi yang lahir hidup, 4 hingga 5 bayi meninggal dalam bulan pertama kehidupannya.

Kecamatan Wiyung memiliki angka kematian neonatal tertinggi, yaitu 10,86, artinya dari 1000 bayi yang lahir hidup terdapat 10 – 11 bayi yang meninggal dalam bulan pertama kehidupannya. Sedangkan kecamatan dengan angka kematian neonatal nol adalah Genteng, Asem Rowo dan Bulak, seperti disajikan pada **Tabel 4.13**.

Tabel 4.13. Angka Kematian Bayi Neonatal di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Bayi < 1 bulan		Angka Kematian Neonatal
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	1.009	2,81	4	2,78	3,96
2	Wonocolo	1.008	2,81	3	2,08	2,98
3	Rungkut	1.286	3,59	8	5,56	6,22
4	Wonokromo	1.993	5,56	7	4,86	3,51
5	Tegalsari	1.194	3,33	2	1,39	1,68
6	Sawahan	2.388	6,66	5	3,47	2,09
7	Genteng	771	2,15	0	0,00	0,00
8	Gubeng	1.565	4,37	2	1,39	1,28
9	Sukolilo	1.283	3,58	4	2,78	3,12
10	Tambaksari	2.009	5,60	9	6,25	4,48
11	Simokerto	828	2,31	5	3,47	6,04
12	Pabean Cantian	943	2,63	4	2,78	4,24
13	Bubutan	1.063	2,97	7	4,86	6,59
14	Tandes	1.207	3,37	2	1,39	1,66
15	Krembangan	1.524	4,25	8	5,56	5,25
16	Semampir	2.153	6,01	13	9,03	6,04
17	Kenjeran	2.469	6,89	13	9,03	5,27
18	Lakarsantri	786	2,19	2	1,39	2,54
19	Benowo	1.166	3,25	4	2,78	3,43
20	Wiyung	921	2,57	10	6,94	10,86
21	Dukuh Pakis	715	1,99	5	3,47	6,99
22	Gayungan	556	1,55	3	2,08	5,40
23	Jambangan	722	2,01	7	4,86	9,70
24	Tenggilis Mejoyo	644	1,80	1	0,69	1,55
25	Gunung Anyar	754	2,10	3	2,08	3,98
26	Mulyorejo	917	2,56	7	4,86	7,63
27	Sukomanunggal	1.368	3,82	3	2,08	2,19
28	Asem Rowo	635	1,77	0	0,00	0,00
29	Bulak	512	1,43	0	0,00	0,00
30	Pakal	700	1,95	1	0,69	1,43
31	Sambikerep	760	2,12	2	1,39	2,63
Kota Surabaya		35.849	100,00	144	100,00	4,02

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.1.4 Angka Kematian Post Neonatal

Kematian yang terjadi pada bayi berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun disebut sebagai kematian post neonatal. Hasil perhitungan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa angka kematian post neonatal pada tahun 2025 mencapai 0,00. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2024, angka kematian post neonatal tercatat sebesar 0,33. Hal ini menunjukkan tidak adanya kasus kematian bayi post neonatal di Kota Surabaya pada periode tersebut, yang mengindikasikan peningkatan kualitas kesehatan bayi usia 1 bulan hingga kurang dari 1 tahun.

Tabel 4.14. Angka Kematian Bayi Post Neonatal di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Bayi Usia 1 bulan s.d <1 Tahun		Angka Kematian Post Neonatal
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	1.009	2,81	0,00	0,00	0,00
2	Wonocolo	1.008	2,81	0,00	0,00	0,00
3	Rungkut	1.286	3,59	0,00	0,00	0,00
4	Wonokromo	1.993	5,56	0,00	0,00	0,00
5	Tegalsari	1.194	3,33	0,00	0,00	0,00
6	Sawahan	2.388	6,66	0,00	0,00	0,00
7	Genteng	771	2,15	0,00	0,00	0,00
8	Gubeng	1.565	4,37	0,00	0,00	0,00
9	Sukolilo	1.283	3,58	0,00	0,00	0,00
10	Tambaksari	2.009	5,60	0,00	0,00	0,00
11	Simokerto	828	2,31	0,00	0,00	0,00
12	Pabean Cantian	943	2,63	0,00	0,00	0,00
13	Bubutan	1.063	2,97	0,00	0,00	0,00
14	Tandes	1.207	3,37	0,00	0,00	0,00
15	Krembangan	1.524	4,25	0,00	0,00	0,00
16	Semampir	2.153	6,01	0,00	0,00	0,00
17	Kenjeran	2.469	6,89	0,00	0,00	0,00
18	Lakarsantri	786	2,19	0,00	0,00	0,00
19	Benowo	1.166	3,25	0,00	0,00	0,00
20	Wiyung	921	2,57	0,00	0,00	0,00
21	Dukuh Pakis	715	1,99	0,00	0,00	0,00
22	Gayungan	556	1,55	0,00	0,00	0,00
23	Jambangan	722	2,01	0,00	0,00	0,00
24	Tenggilis Mejoyo	644	1,80	0,00	0,00	0,00
25	Gunung Anyar	754	2,10	0,00	0,00	0,00
26	Mulyorejo	917	2,56	0,00	0,00	0,00
27	Sukomanunggal	1.368	3,82	0,00	0,00	0,00
28	Asem Rowo	635	1,77	0,00	0,00	0,00
29	Bulak	512	1,43	0,00	0,00	0,00
30	Pakal	700	1,95	0,00	0,00	0,00
31	Sambikerep	760	2,12	0,00	0,00	0,00
Kota Surabaya		35.849	100,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Disdukcapil & Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.1.5 Angka Kematian Anak

Penduduk yang berusia 1 sampai menjelang 5 tahun atau 4tahun 11 bulan didefinisikan sebagai kategori anak. Kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang secara langsung mempengaruhi status kesehatan anak, tingkat kecukupan gizi, prevalensi penyakit menular pada anak, atau kecelakaan di rumah dan lingkungan. Hasil perhitungan pada **Tabel 4.15** menunjukkan bahwa angka

kematian anak di Kota Surabaya tahun 2025 mencapai angka 0,22. Angka kematian anak sebesar 0,22 menunjukkan bahwa terdapat 1 anak berumur 1 sampai menjelang 5 tahun yang mati dari 1.000 penduduk usia 1 sampai menjelang 5 tahun. Beberapa kecamatan dengan angka kematian anak tergolong tinggi adalah Kecamatan Mulyorejo, Pabean Cantian, Gunung Anyar,

Bubutan, Sukomanunggal, dan Wonocolo yang memiliki Angka Kematian Anak melebihi 0,5 (lihat **Tabel 4.15**).

Tabel 4.15. Angka Kematian Anak di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 1-4 Tahun Pertengahan Tahun		Kematian Anak		Angka Kematian Anak
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	3.560	2,40	0	0,00	0,00
2	Wonocolo	3.707	2,50	2	6,06	0,54
3	Rungkut	5.800	3,91	0	0,00	0,00
4	Wonokromo	6.831	4,61	1	3,03	0,15
5	Tegalsari	4.376	2,95	0	0,00	0,00
6	Sawahan	9.111	6,15	4	12,12	0,44
7	Genteng	2.448	1,65	0	0,00	0,00
8	Gubeng	5.561	3,75	0	0,00	0,00
9	Sukolilo	5.613	3,79	1	3,03	0,18
10	Tambaksari	10.491	7,08	2	6,06	0,19
11	Simokerto	4.734	3,20	0	0,00	0,00
12	Pabean Cantian	3.791	2,56	3	9,09	0,79
13	Bubutan	4.720	3,19	3	9,09	0,64
14	Tandes	4.299	2,90	2	6,06	0,47
15	Krembangan	5.926	4,00	1	3,03	0,17
16	Semampir	10.862	7,33	3	9,09	0,28
17	Kenjeran	11.333	7,65	2	6,06	0,18
18	Lakarsantri	3.205	2,16	0	0,00	0,00
19	Benowo	4.034	2,72	0	0,00	0,00
20	Wiyung	3.635	2,45	0	0,00	0,00
21	Dukuh Pakis	2.644	1,78	0	0,00	0,00
22	Gayungan	1.961	1,32	0	0,00	0,00
23	Jambangan	2.584	1,74	0	0,00	0,00
24	Tenggilis Mejoyo	2.693	1,82	0	0,00	0,00
25	Gunung Anyar	3.054	2,06	2	6,06	0,65
26	Mulyorejo	3.971	2,68	4	12,12	1,01
27	Sukomanunggal	4.907	3,31	3	9,09	0,61
28	Asem Rowo	3.051	2,06	0	0,00	0,00
29	Bulak	2.508	1,69	0	0,00	0,00
30	Pakal	3.387	2,29	0	0,00	0,00
31	Sambikerep	3.372	2,28	0	0,00	0,00
Kota Surabaya		148.169	100,00	33	100,00	0,22

Sumber: Disdukcapil & Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.1.6 Angka Kematian Balita

Jumlah kematian anak berusia 0-4 tahun selama setahun per 1.000 anak umur yang sama disebut sebagai angka kematian balita. Hasil perhitungan pada **Tabel 4.16** menunjukkan bahwa pada tahun 2025 angka kematian balita mencapai angka 1,10. Bila dibandingkan dengan tahun 2024 dengan angka sebesar 1,00 dimana angka tersebut meningkat namun tidak signifikan. Angka kematian anak sebesar 1,10 berarti bahwa terdapat 1-2 anak berumur 0 sampai 4 tahun yang mati dari 1.000 penduduk usia 0 sampai 4 tahun. Beberapa kecamatan dengan angka kematian balita tergolong tinggi di Kota Surabaya tahun 2025 adalah Kecamatan Wiyung, Jambangan, dan Wonorejo yang memiliki angka lebih dari 2 sedangkan terdapat kecamatan yang memiliki angka kematian balita 0,00 yaitu di

Kecamatan Asem Rowo, Bulak, dan Genteng yang berarti bahwa disana tidak terdapat kematian bayi dalam 1000 penduduk usia 0 sampai 4 tahun, seperti yang disajikan pada **Tabel 4.16**.

Tabel 4.16. Angka Kematian Balita di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 0-4 Tahun		Kematian Balita		Angka Kematian Balita
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	3.881	2,41	4	2,26	1,03
2	Wonocolo	4.046	2,51	5	2,82	1,24
3	Rungkut	6.267	3,89	8	4,52	1,28
4	Wonokromo	7.376	4,58	8	4,52	1,08
5	Tegalsari	4.730	2,94	2	1,13	0,42
6	Sawahan	9.833	6,11	9	5,08	0,92
7	Genteng	2.672	1,66	0	0,00	0,00
8	Gubeng	6.017	3,74	2	1,13	0,33
9	Sukolilo	6.066	3,77	5	2,82	0,82
10	Tambaksari	11.423	7,10	11	6,21	0,96
11	Simokerto	5.139	3,19	5	2,82	0,97
12	Pabean Cantian	4.115	2,56	7	3,95	1,70
13	Bubutan	5.110	3,18	10	5,65	1,96
14	Tandes	4.669	2,90	4	2,26	0,86
15	Krembangan	6.440	4,00	9	5,08	1,40
16	Semampir	11.801	7,33	16	9,04	1,36
17	Kenjeran	12.431	7,72	15	8,47	1,21
18	Lakarsantri	3.521	2,19	2	1,13	0,57
19	Benowo	4.370	2,72	4	2,26	0,92
20	Wiyung	3.965	2,46	10	5,65	2,52
21	Dukuh Pakis	2.873	1,79	5	2,82	1,74
22	Gayungan	2.091	1,30	3	1,69	1,43
23	Jambangan	2.808	1,74	7	3,95	2,49
24	Tenggiling Mejoyo	2.920	1,81	1	0,56	0,34
25	Gunung Anyar	3.308	2,06	5	2,82	1,51
26	Mulyorejo	4.294	2,67	11	6,21	2,56
27	Sukomanunggal	5.288	3,29	6	3,39	1,13
28	Asem Rowo	3.315	2,06	0	0,00	0,00
29	Bulak	2.759	1,71	0	0,00	0,00
30	Pakal	3.716	2,31	1	0,56	0,27
31	Sambikerep	3.693	2,29	2	1,13	0,54
Kota Surabaya		160.937	100,00	177	100,00	1,10

Sumber: Disdukcapil & Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.1.7 Angka Kematian Ibu

Kematian ibu merupakan kematian yang terjadi pada ibu karena kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Informasi mengenai tingginya angka kematian ibu dapat digunakan untuk meningkatkan program kesehatan reproduksi, khususnya layanan kehamilan, mengembangkan program untuk menjamin kehamilan yang aman dan bebas risiko, program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh petugas kesehatan, penyiapan sistem rujukan untuk penanganan kehamilan komplikasi, dan persiapan yang bermanfaat bagi keluarga dan suami guna mempersiapkan kelahiran. **Tabel 4.17** menunjukkan angka kematian ibu Tahun 2025 di Kota Surabaya adalah sebesar 0,28. Artinya terdapat 1 ibu yang meninggal karena kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan dari 1000 kelahiran hidup.

Selama tahun 2025, terdapat 10 kecamatan yang masing-masing mengalami satu kasus kematian ibu, yaitu Kecamatan Asem Rowo, Tandes, Pakal, Lakarsantri, Tegalsari, Krembangan, Tambaksari, Gubeng, Rungkut, dan Wonokromo, sebagaimana disajikan pada **Tabel 4.17**.

Tabel 4.17.Angka Kematian Ibu di Tiap Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Kelahiran Hidup		Kematian Ibu Karena Kehamilan, Persalinan dan Pasca Persalinan		Angka Kematian Ibu
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%	
1	Karang Pilang	1.009	2,81	0	0,00	0,00
2	Wonocolo	1.008	2,81	0	0,00	0,00
3	Rungkut	1.286	3,59	1	10,00	0,78
4	Wonokromo	1.993	5,56	1	10,00	0,50
5	Tegalsari	1.194	3,33	1	10,00	0,84
6	Sawahan	2.388	6,66	0	0,00	0,00
7	Genteng	771	2,15	0	0,00	0,00
8	Gubeng	1.565	4,37	1	10,00	0,64
9	Sukolilo	1.283	3,58	0	0,00	0,00
10	Tambaksari	2.009	5,60	1	10,00	0,50
11	Simokerto	828	2,31	0	0,00	0,00
12	Pabean Cantian	943	2,63	0	0,00	0,00
13	Bubutan	1.063	2,97	0	0,00	0,00
14	Tandes	1.207	3,37	1	10,00	0,83
15	Krembangan	1.524	4,25	1	10,00	0,66
16	Semampir	2.153	6,01	0	0,00	0,00
17	Kenjeran	2.469	6,89	0	0,00	0,00
18	Lakarsantri	786	2,19	1	10,00	1,27
19	Benowo	1.166	3,25	0	0,00	0,00
20	Wiyung	921	2,57	0	0,00	0,00
21	Dukuh Pakis	715	1,99	0	0,00	0,00
22	Gayungan	556	1,55	0	0,00	0,00
23	Jambangan	722	2,01	0	0,00	0,00
24	Tenggilis Mejoyo	644	1,80	0	0,00	0,00
25	Gunung Anyar	754	2,10	0	0,00	0,00
26	Mulyorejo	917	2,56	0	0,00	0,00
27	Sukomanunggal	1.368	3,82	0	0,00	0,00
28	Asem Rowo	635	1,77	1	10,00	1,57
29	Bulak	512	1,43	0	0,00	0,00
30	Pakal	700	1,95	1	10,00	1,43
31	Sambikerep	760	2,12	0	0,00	0,00
Kota Surabaya		35.849	100,00	10	100,00	0,28

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2026 (diolah)

4.2.2 Pendidikan

Pembahasan indikator pendidikan ini difokuskan pada pendidikan dasar, yaitu jenjang SD/MI/Sederajat dan SMP/MTs/Sederajat sesuai dengan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya.

4.2.2.1 Angka Melek Huruf

Indikator angka melek huruf digunakan untuk menggambarkan mutu dan kemampuan sumberdaya manusia dalam menyerap informasi pendidikan di suatu wilayah. Tingginya indikator angka melek huruf

menunjukkan tingginya mutu sumberdaya manusia di wilayah tersebut. **Tabel 4.18** menunjukkan bahwa pada tahun 2025, angka melek huruf di Surabaya hampir mencapai 100% pada semua kelompok umur, terutama usia 15–24 tahun yang sudah sepenuhnya melek huruf. Kelompok usia produktif (15–59) juga sangat tinggi, sementara usia 60 tahun ke atas memiliki angka paling rendah (96,49%) dan masih menunjukkan kesenjangan gender, di mana perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Secara umum, Surabaya memiliki angka melek huruf yang tinggi hanya tantangan utamanya pada kelompok lansia.

Tabel 4.18. Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Usia di Kota Surabaya Tahun 2025

Angka Melek Huruf	Kelompok Umur			
	15-24	15-59	15+	60+
Laki-Laki	100,00%	100,00%	99,81%	98,58%
Perempuan	100,00%	99,73%	98,99%	94,62%
Total	100,00%	99,86%	99,39%	96,49%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (Diolah)

4.2.2.2 Angka Partisipasi Kasar

Perbandingan antara jumlah murid, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu yang disajikan dalam bentuk rasio disebut sebagai angka partisipasi kasar. Angka partisipasi kasar digunakan untuk mengukur kapasitas sektor pendidikan dalam menampung penduduk usia sekolah dan memperhitungkan perubahan usia penduduk, khususnya generasi muda. Selain itu, angka tersebut juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi program wajib belajar. **Tabel 4.19** menunjukkan angka partisipasi kasar (APK) murid pada jenjang SD dan jenjang SMP di Kota Surabaya pada tahun 2025 yang mencapai lebih dari 80 persen baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4.19. Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Surabaya Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	L+P
SD			
Jumlah Siswa SD (Jiwa)	128.428	119.639	248.067
Jumlah Penduduk Usia 7-12 Tahun (Jiwa)	142.731	134.548	277.279
Realisasi APK SD (%)	89,98	88,92	89,46
SMP			
Jumlah Siswa SMP (Jiwa)	60.616	58.234	118.850
Jumlah Penduduk Usia 13-15 Tahun (Jiwa)	75.494	71.016	146.510
Realisasi APK SMP (%)	80,29	82,00	81,12

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2026 (Diolah)

Hal ini menunjukkan bahwa nilai APK pada jenjang SD dan SMP yang masih berada di bawah 100 persen mengindikasikan belum seluruh penduduk usia sekolah berpartisipasi dalam pendidikan pada jenjang yang sesuai. Dengan demikian, masih terdapat anak usia 7–12 tahun pada jenjang SD dan usia 13–15 tahun pada jenjang SMP yang tidak atau belum bersekolah.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses pendidikan, faktor ekonomi, maupun sosial. Selain itu, kemungkinan adanya siswa yang bersekolah di luar wilayah juga dapat memengaruhi perbandingan antara jumlah siswa dan jumlah penduduk usia sekolah.

4.2.2.3 Angka Partisipasi Murni

Persentase Persentase siswadengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usiayang sama disebut sebagai angka partisipasi murni (APM). Indikator ini digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Sama halnya dengan APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Namun, APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik dibandingkan APK karena APM menunjukkan partisipasi penduduk yang termasuk ke dalam kelompok berumur standar sesuai dengan kelompok usia di masing-masing tingkat pendidikan. **Tabel 4.20** menunjukkan angka partisipasi murni (APM) murid pada jenjang SD/MI dan jenjang SMP/MTs di Kota Surabaya pada tahun 2025, dengan capaian kurang dari 100, yaitu masing-masing secara berurutan 88,16 persen dan 78,67 persen.

Tabel 4.20. Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Surabaya Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD/MI	
Jumlah Siswa SD/MI Usia 7-12 Tahun (Jiwa)	244.446
Jumlah Penduduk Usia 7-12 Tahun (Jiwa)	277.279
Realisasi APM SD/MI (%)	88,16
SMP/MTS	
Jumlah Siswa SMP/MTS Usia 13-15 Tahun (Jiwa)	115.262
Jumlah Penduduk Usia 13-15 Tahun (Jiwa)	146.510
Realisasi APM SMP/MTS (%)	78,67

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2025 (Diolah)

4.2.2.4 Angka Putus Sekolah

Angka Putus Sekolah merupakan persentase murid yang putus sekolahmenurut jenjang pendidikan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, padatahun 2025 terdapat penduduk rentan putus sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan data peserta program pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C, terlihat adanya angka putus sekolah yang cukup signifikan pada berbagai jenjang pendidikan. Pada jenjang SD atau Kejar Paket A, tercatat sebanyak 1328 orang yang mengikuti program ini, terdiri dari 811 laki-laki dan 517 perempuan. Sedangkan pada jenjang SMP atau Kejar Paket B, yaitu sebanyak 942 orang, dengan rincian 609 laki-laki dan 333 perempuan. Sementara itu, pada jenjang SMA atau Kejar Paket C, terdapat 1628 peserta, terdiri dari 998 laki-laki dan 630 perempuan. Secara keseluruhan, total peserta dari ketiga jenjang mencapai 3898 orang. Data ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah masih cukup tinggi, terutama pada jenjang pendidikan menengah, dan didominasi oleh penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan di semua jenjang.

4.2.3 Ekonomi

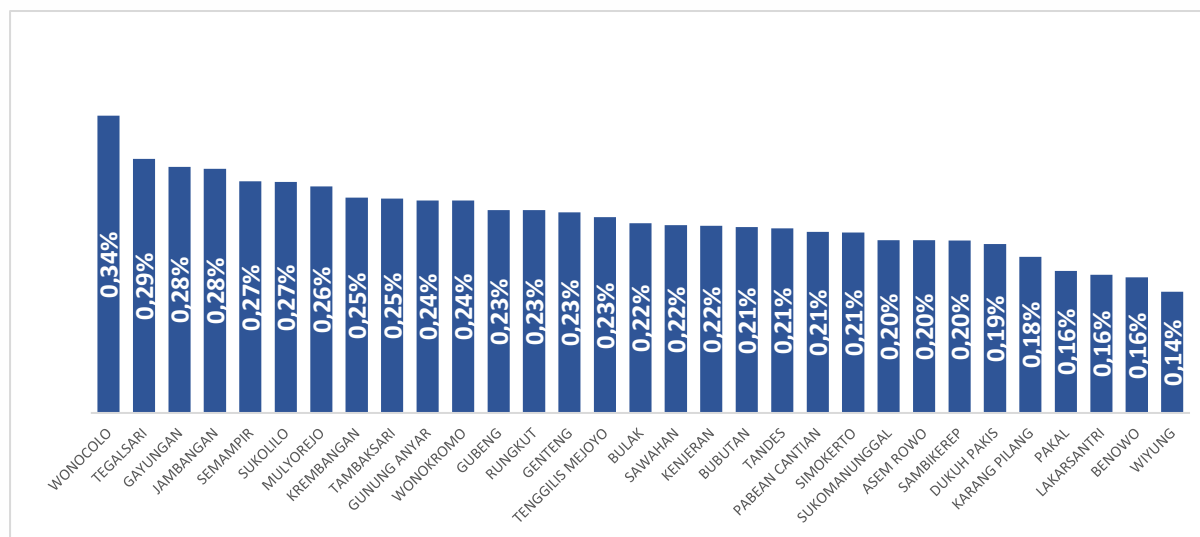
4.2.3.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Seluruh penduduk yang tergolong ke dalam kelompok usia kerja (15-64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa merupakan tenaga kerja (*manpower*). Indikator proporsi tenaga kerjadigunakan sebagai wacanapengambil kebijakan dalam penyusunan rencana ketenagakerjaan dan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja (penduduk usia kerja) potensial. Jumlah penduduk usia kerja (15- 64 tahun) di tahun 2025 adalah sebanyak 2.113.672 jiwa dan Jumlah penduduk kota Surabaya pada tahun yang sama adalah sebesar 3.003.860 jiwa sehingga persentase tenaga kerja di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah sebesar 70,37 persen. Persentase tersebut meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2024 yang mencapai angka 70.25 persen.

4.2.4 Sosial

4.2.4.1 Proporsi Penduduk Penyandang Disabilitas

Perbandingan jumlah penduduk penyandang disabilitas dengan jumlah penduduk merupakan indikator angka penduduk penyandang cacat. Indikator ini digunakan untuk menyusun kebijakan pemerintah dalam pengembangan pelayanan bagi penduduk penyandang cacat menurut jenis kecacatannya. Berdasarkan perhitungan, angka penduduk penyandang disabilitas di kota Surabaya sebesar 0,23 persen. Meskipun ini merupakan jumlah yang sangat kecil, tetap harus menjadi perhatian pemerintah kota dalam memberikan pelayanan. Sebaran angka penduduk penyandang disabilitas menurut kecamatan disajikan pada **Gambar 4.38**. Sebagian besar proporsi penduduk penyandang disabilitas yang di Kota Surabaya, tinggal di Kecamatan Wonocolo, Tegalsari, Gayungan, Jambangan, Semampir, Sukolilo, dan Mulyorejo yaitu lebih dari 0,25%.



Gambar 4.38.Angka Penduduk Penyandang Disabilitasdi Tiap Kecamatan Tahun 2025.

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.3 Mobilitas Penduduk

Subbab ini membahas tentang mobilitas penduduk Kota Surabaya yang meliputi: migrasi masuk, migrasi keluar, dan migrasi neto Kota Surabaya. Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah administrasi lainnya disebut sebagai mobilitas penduduk. Wilayah yang dimaksud adalah wilayah kecamatan, oleh karena itu migrasi keluar adalah jumlah penduduk (jiwa) yang pindah keluar ke

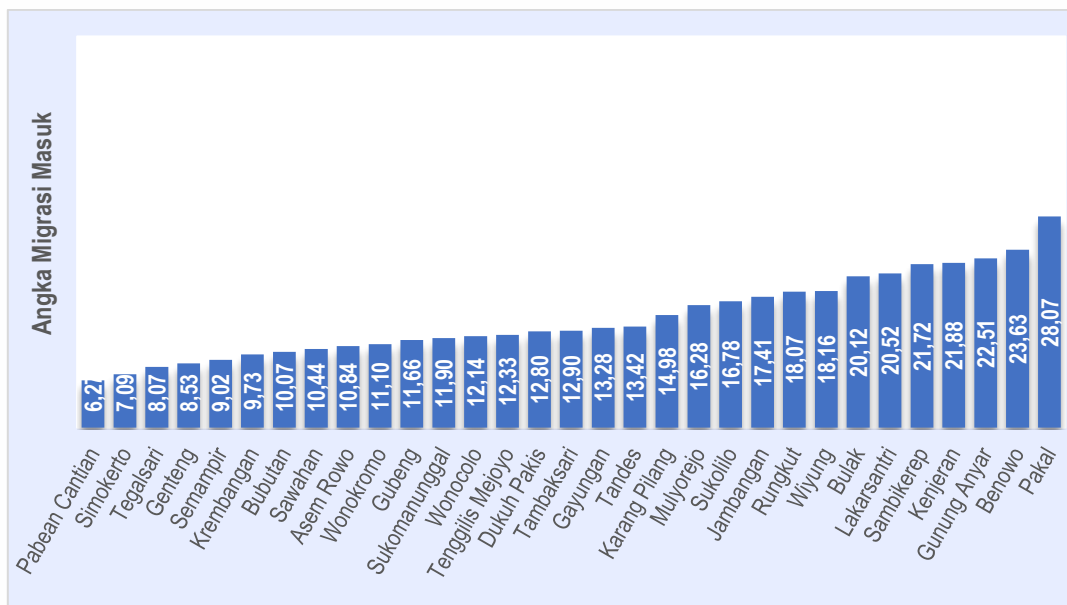
kecamatan lain dalam Kota Surabaya dan atau pindah ke luar Kota Surabaya. Migrasi masuk adalah jumlah penduduk (jiwa) yang datang dari kecamatan lain dalam Kota Surabaya dan atau pindahan dari luar kota yang masuk ke Kota Surabaya.

Mobilitas menggambarkan perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Menurut ilmu sosiologi mobilitas terbagi menjadi mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal adalah perpindahan atau perubahan status sosial, misalnya perubahan status seseorang dari miskin menjadi kaya. Mobilitas horizontal adalah perpindahan penduduk secara geografis. Mobilitas horizontal disebut juga dengan migrasi.

4.3.1 Migrasi Masuk

Berbagai alasan banyak penduduk luar Kota Surabaya yang datang ke Kota Surabaya. Demikian juga perpindahan penduduk antar kecamatan dalam Kota Surabaya. Beberapa alasan diantaranya adalah (1) melanjutkan sekolah, (2) mendapatkan tempat tinggal yang layak dan terjangkau, dan (3) mendapatkan penghasilan dan pekerjaan yang lebih baik.

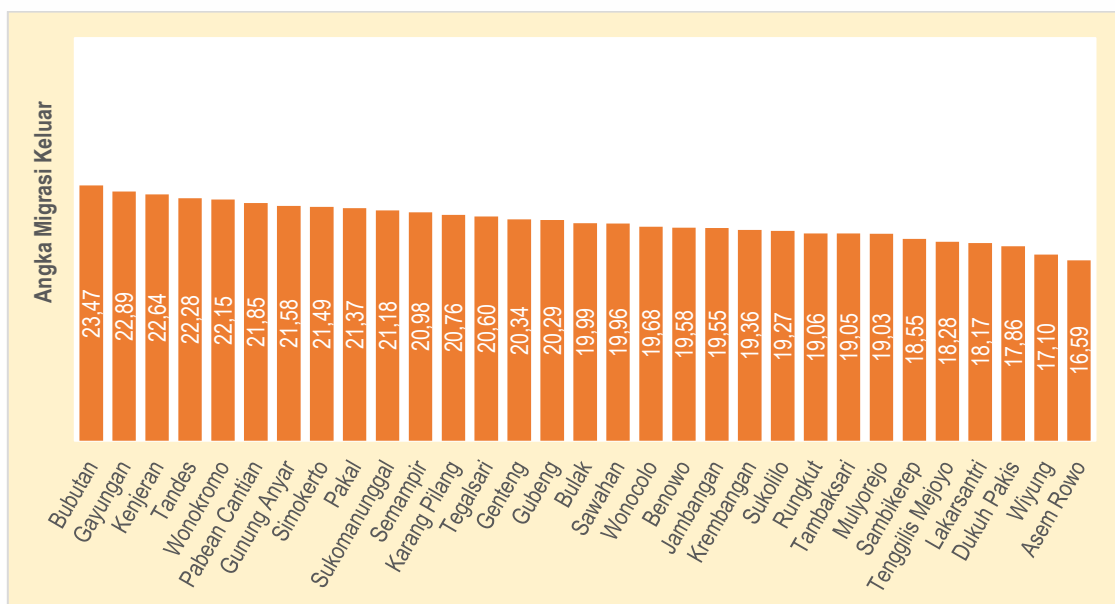
Beberapa kecamatan di Kota Surabaya yang memiliki angka migrasi masuk yang tinggi, diantaranya: Kecamatan Pakal mencapai angka 28,07; Benowo sebesar 23,63; dan Gunung Anyar sebesar 22,51 (**Gambar 4.39**). Artinya di Kecamatan Pakal terdapat penduduk yang masuk dari kecamatan lain dalam Kota Surabaya atau berasal dari luar Kota Surabaya sebanyak 28 jiwa dari 1000 penduduk di Kecamatan Pakal. Selanjutnya oleh Kecamatan Kenjeran, Sambikerep, Lakarsantri, Bulak, Wiyung, dan Rungkut dengan angka migrasi masuk sekitar 18 lebih hingga 22. Kecamatan – kecamatan ini sebagian besar merupakan kecamatan yang berlokasi di pinggir Kota Surabaya, baik bagian barat, utara, timur dan selatan. Kecamatan ini masih memungkinkan untuk bisa menerima tambahan penduduk baru, karena masih tersedia lahan. Berbeda dengan Kecamatan Pabean Cantian, Simokerto, Tegalsari, Genteng, Semampir, dan Krembangan yang memiliki angka migrasi masuk tergolong rendah dibawah 10. Kecamatan-kecamatan tersebut sebagian besar merupakan kecamatan terletak di wilayah Surabaya bagian tengah, dengan kepadatan penduduk yang tinggi, agak kesulitan jika menerima penduduk pendatang.



Gambar 4.39.Angka Penduduk Migrasi Masuk di Tiap Kecamatan Tahun 2025
 Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

4.3.2 Migrasi Keluar

Migrasi keluar merupakan banyaknya penduduk yang keluar/pindah per 1.000 penduduk di suatu kabupaten/kota tujuan dalam waktu satu tahun. Migrasi merupakan bagian dari mobilitas penduduk. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan melewati batas negara atau batas administrasi dengan tujuan untuk menetap.



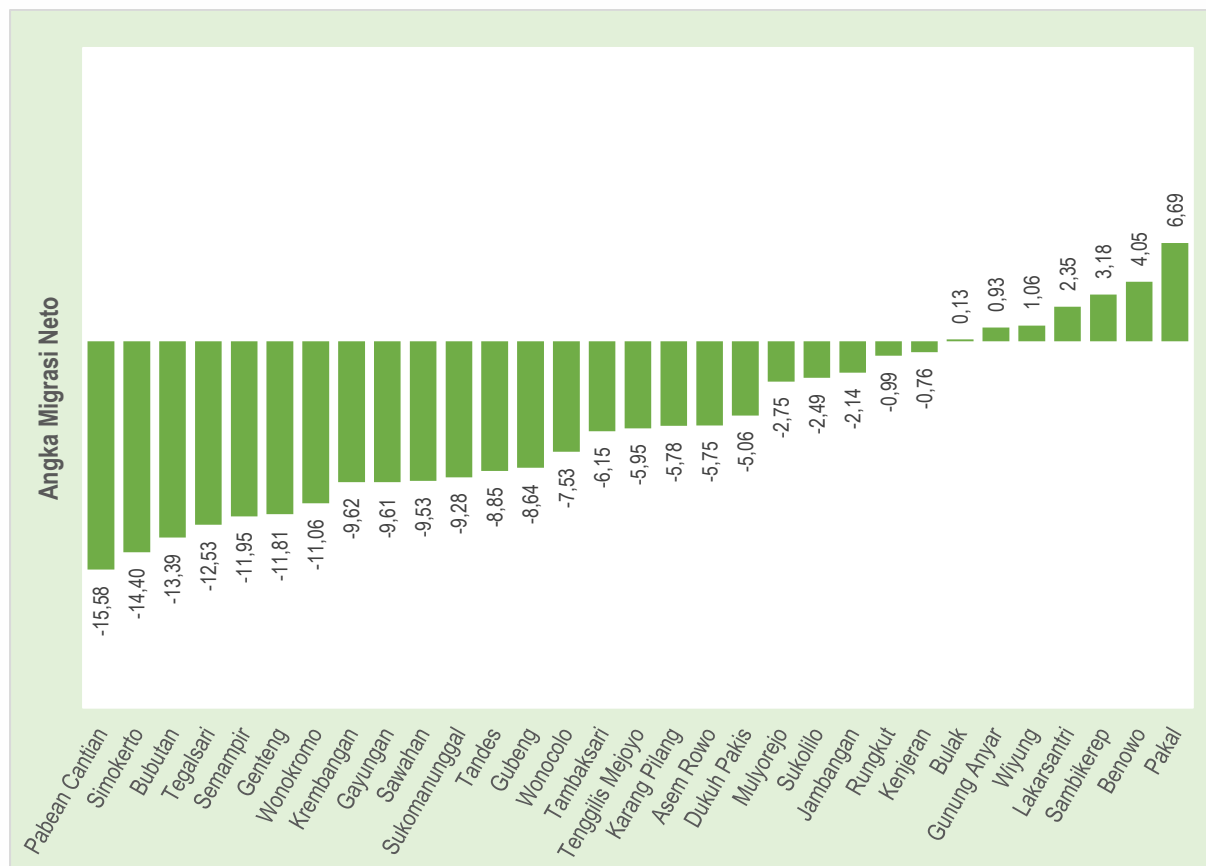
Gambar 4.40.Angka Penduduk Migrasi Keluar di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
 Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Kecamatan yang memiliki angka migrasi keluar cukup tinggi (melebihi 22), diantaranya Kecamatan Bubutan, Gayungan, Kenjeran, Tandes, dan Wonokromo (**Gambar 4.40**). Sementara, kecamatan yang memiliki angka migrasi keluar tergolong rendah adalah Kecamatan Dukuh Pakis, Wiyung, dan Asem Rowo dengan angka migrasi keluar pada kecamatan tersebut adalah kurang dari 18. Artinya terdapat sekitar 18 jiwa dari 1000 penduduk yang keluar dari kecamatan tersebut selama tahun 2025.

4.3.3 Migrasi Neto

Migrasi Neto merupakan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar, maka disebut migrasi neto positif. Sebaliknya apabila migrasi keluar lebih besar daripada migrasi masuk akan disebut migrasi neto negatif. Angka migrasi neto kecamatan Kota Surabaya tahun 2025 cukup beragam, yaitu berkisar -15,58 sampai dengan 6,69. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penduduk antar kecamatan sangat beragam selama tahun 2025. Kecamatan Pakal mempunyai angka migrasi neto positif terbesar, yaitu 6,69 per 1.000 penduduk. Kemudian disusul Kecamatan Benowo, Sambikerep, dan Lakarsantri (**Gambar 4.41**). Sementara, Kecamatan Pabean Cantian, Simokerto, Bubutan, Tegalsari, Semampir, Genteng, dan Wonokromo merupakan kecamatan yang memiliki angka migrasi neto rendah (kurang dari -10) dengan angka migrasi neto negatif.

Keberagaman perubahan penambahan jumlah penduduk di setiap kecamatan menunjukkan bahwa upaya pengendalian penduduk juga berbeda-beda metodenya. Kecamatan dengan angka migrasi neto negatif merupakan kecamatan dengan angka kepadatan cukup tinggi yang sebagian besar terletak di Surabaya bagian Tengah mulai dari Surabaya bagian utara hingga Surabaya bagian selatan. Sementara kecamatan dengan angka migrasi neto positif merupakan kecamatan dengan angka kepadatan penduduk yang tergolong masih rendah, yang sebagian besar terletak di wilayah Surabaya bagian pinggir, baik pinggir bagian barat, utara, selatan, maupun timur. Oleh karena itu, pola pergerakan penambahan penduduk melalui migrasi antar kecamatan dalam Kota Surabaya atau dari/ke luar Kota Surabaya adalah menuju kawasan sub urban di wilayah Kota Surabaya.



Gambar 4.41. Angka Penduduk Migrasi Neto Kecamatan di Kota Surabaya Tahun 2025
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026(diolah).



BAB V

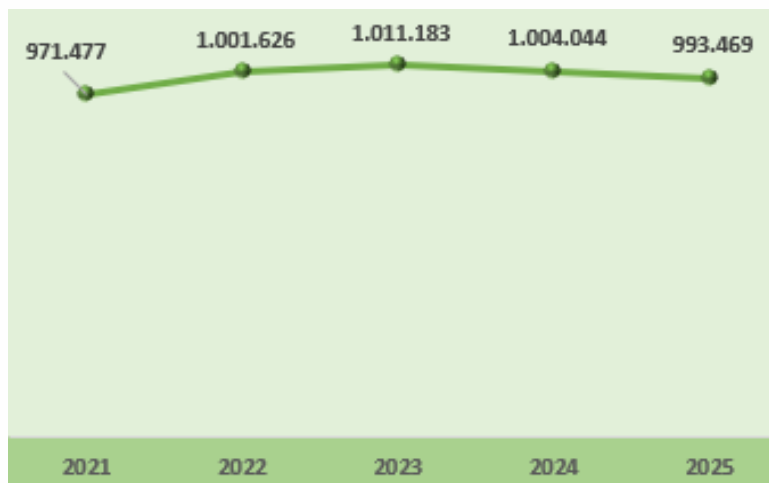
KEPEMILIKAN DOKUMEN

KEPENDUDUKAN

Dokumen kependudukan merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai bukti autentik dari pelayanan pendaftaran kependudukan dan pencatatansipil. Pendaftaran kependudukan pencatatan biodata penduduk, pencatatan atas pelaporan peristiwa kependudukan danpendataan penduduk rentan administrasi kependudukan serta penerbitan dokumenkependudukan, berupa kartu identitas atau surat keterangan kependudukan. Pencatatansipil adalah pencatatan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang dalam registerpencatatan sipil pada instansi pelaksana. Sementara peristiwa penting adalah kejadian yangdialami oleh seseorang, meliputi kelahiran, kematian, lahir mati, perkawinan, perceraian,pengakuan anak, pengesahan anak, pengangkatan anak, perubahan nama, dan perubahanstatus kewarganegaraan.

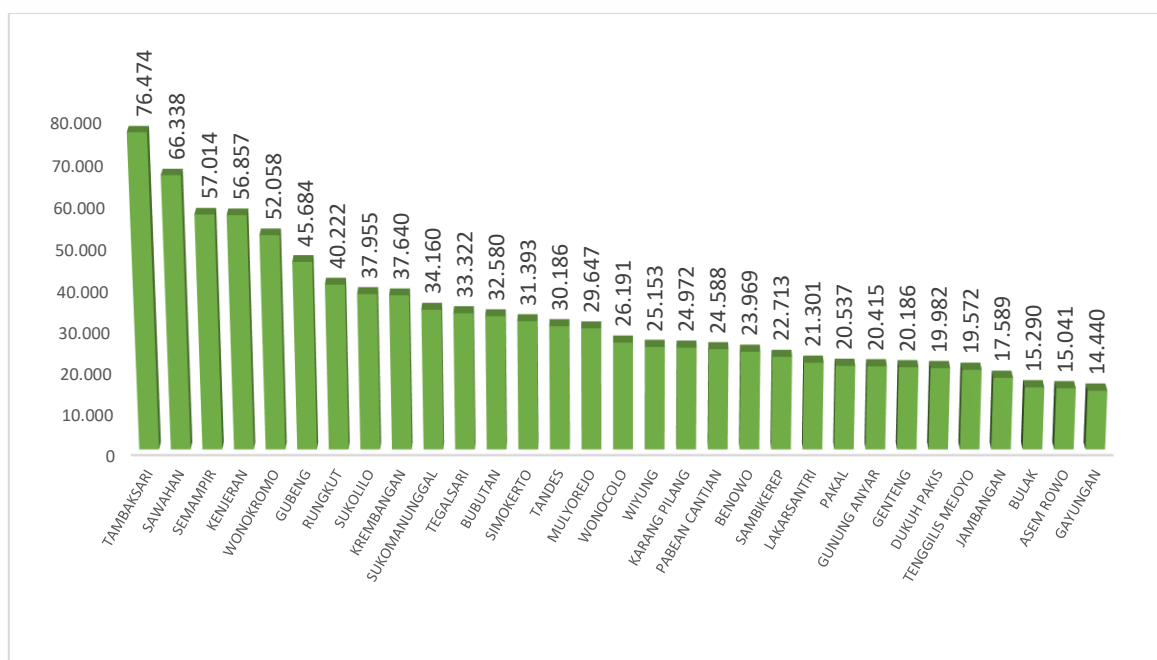
5.1 Kepemilikan Kartu Keluarga

Setiap keluarga yang bertempat tinggal tetap di daerah wajib memiliki kartu keluarga yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana. Apabila terjadi perubahan data dalam kartu keluarga, seperti adanya kelahiran, kematian, kepindahan atau keluarga yang baru menikah, maka keluarga wajib mengurus kartu keluarga baru. Kepemilikan KartuKeluarga memiliki dasar hukum yang meliputi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan, Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 20019 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan, dan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Selama lima tahun terakhir, kepemilikan kartu keluarga mengalami peningkatan (**Gambar 5.1**) mengingat jumlah penduduk di Kota Surabaya yang juga selalu meningkat di setiap tahunnya.



Gambar 5.1.Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga Tahun 2021- 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

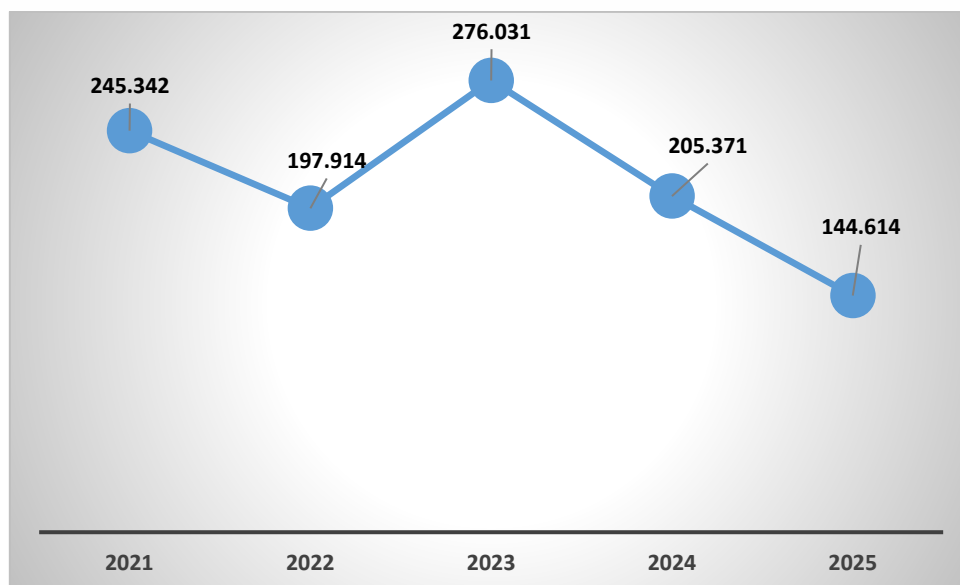
Gambar 5.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Tambaksari, Sawahan, Semampir, Kenjeran dan Wonokromo merupakan kecamatan yang memiliki kepemilikan kartu keluarga tertinggi yakni dengan jumlah lebih dari 50.000 kartu keluarga. Sementara, Kecamatan Gayungan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kartu keluarga terendah dengan jumlah kurang dari 15.000 kartu keluarga.



Gambar 5.2.Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga Menurut Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

5.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan salah satu identitas resmi penduduk dan sebagai bukti diri dan pengakuan pemerintah. KTP wajib dimiliki oleh semua penduduk Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah/pernah menikah.



Gambar 5.3. Jumlah Penerbitan KTP Tahun 2021- 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Selama 5 tahun terakhir, penerbitan KTP-el mengalami fluktuasi, seperti disajikan pada **Gambar 5.3**, pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 197.914 kartu. Hal ini diakibatkan dari kebijakan pemerintah dalam penggunaan identitas kependudukan digital sehingga mulai dilakukan pengurangan blanko KTP-el. Kemudian di Tahun 2023, Penerbitan KTP-el mengalami peningkatan karena di tahun yang sama terjadi penambahan blanko KTP-el. Pada tahun 2024-2025 terjadi penurunan Penerbitan KTP-el kembali sebanyak 205.371 kartu dan 144.614 kartu. Layanan perekaman KTP-el di kota Surabaya pada tahun 2025 telah mencapai 99,48% (**Tabel 5.1**). Pemerintah Kota Surabaya melakukan inovasi untuk memudahkan penduduk dalam melakukan perekaman KTP-el. Antara lain melalui perekaman di Mall Pelayanan Publik, kantor Kecamatan, pelayanan mobil keliling serta pelayanan jemput bola di sekolah-sekolah.

Tabel 5.1. Cakupan Perekaman KTP-el Menurut Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Wajib KTP (Jiwa)	Jumlah Perekaman KTP (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karang Pilang	57.207	57.008	99,65
2	Wonocolo	60.442	60.171	99,55
3	Rungkut	93.906	93.401	99,46
4	Wonokromo	116.982	116.389	99,49
5	Tegalsari	73.582	73.121	99,37
6	Sawahan	150.258	149.466	99,47
7	Genteng	44.217	44.032	99,58
8	Gubeng	102.093	101.598	99,52
9	Sukolilo	87.765	87.487	99,68
10	Tambaksari	171.997	171.028	99,44
11	Simokerto	67.878	67.488	99,43
12	Pabean Cantian	54.224	53.907	99,42
13	Bubutan	72.279	71.727	99,24
14	Tandes	68.676	68.587	99,87
15	Krembangan	84.923	84.343	99,32

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Berdasarkan Wajib KTP (Jiwa)	Jumlah Perekaman KTP (Jiwa)	Persentase (%)
16	Semampir	130.458	129.119	98,97
17	Kenjeran	133.877	132.710	99,13
18	Lakarsantri	49.224	49.003	99,55
19	Benowo	56.132	55.868	99,53
20	Wiyung	58.783	58.637	99,75
21	Dukuh Pakis	45.280	45.115	99,64
22	Gayungan	33.304	33.200	99,69
23	Jambangan	40.676	40.520	99,62
24	Tenggilis Mejoyo	44.741	44.611	99,71
25	Gunung Anyar	47.269	47.084	99,61
26	Mulyorejo	67.915	67.632	99,58
27	Sukomanunggal	77.974	77.877	99,88
28	Asem Rowo	35.017	34.642	98,93
29	Bulak	35.407	35.294	99,68
30	Pakal	48.758	48.538	99,55
31	Sambikerep	52.532	52.311	99,58
Kota Surabaya		2.263.776	2.251.914	99,48

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

5.3 Kepemilikan Kartu Identitas Anak

Kartu Identitas Anak (KIA) merupakan dokumen identitas resmi yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil untuk anak warga negara Indonesia yang berusia di bawah 17 tahun dan belum menikah. Tujuan dari penerbitan KIA adalah untuk melindungi hak anak, mempermudah akses layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, serta mendukung pendataan dan perencanaan pembangunan yang berbasis data kependudukan. Pada tahun 2025, jumlah anak yang telah memiliki KIA mencapai 92,18 persen dari total anak berusia 0–17 tahun (lihat **Tabel 5.2**).

Tabel 5.2. Anak yang Memiliki KIA Menurut Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Anak Berusia 0-17 Tahun (Jiwa)	Jumlah Anak yang Memiliki KIA (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karang Pilang	17.758	16.391	92,30
2	Wonocolo	18.858	17.313	91,81
3	Rungkut	29.719	26.567	89,39
4	Wonokromo	34.160	30.865	90,35
5	Tegalsari	22.388	20.617	92,09
6	Sawahan	45.969	42.131	91,65
7	Genteng	12.859	12.232	95,12
8	Gubeng	28.712	26.650	92,82
9	Sukolilo	27.886	25.833	92,64
10	Tambaksari	53.285	48.680	91,36
11	Simokerto	22.497	20.919	92,99
12	Pabean Cantian	18.063	16.794	92,97
13	Bubutan	22.931	20.916	91,21
14	Tandes	22.074	21.002	95,14
15	Krembangan	28.603	26.043	91,05
16	Semampir	50.743	44.192	87,09

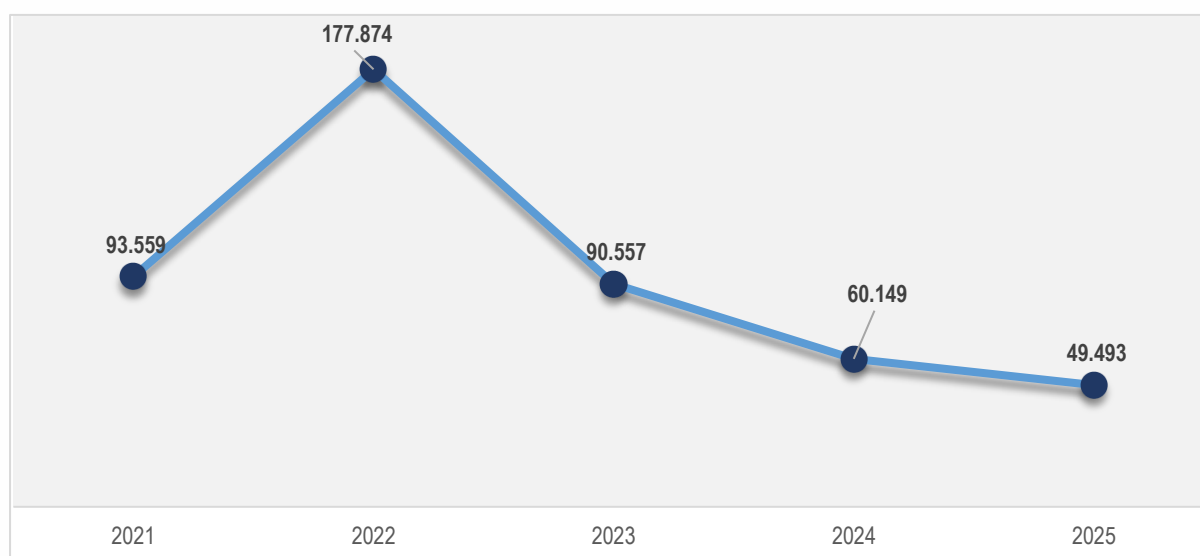
No	Kecamatan	Jumlah Anak Berusia 0-17 Tahun (Jiwa)	Jumlah Anak yang Memiliki KIA (Jiwa)	Persentase (%)
17	Kenjeran	51.780	47.692	92,11
18	Lakarsantri	16.106	15.199	94,37
19	Benowo	19.373	18.538	95,69
20	Wiyung	17.822	16.648	93,41
21	Dukuh Pakis	13.741	13.176	95,89
22	Gayungan	10.039	9087	90,52
23	Jambangan	13.304	12.831	96,44
24	Tenggilis Mejoyo	13.760	12.612	91,66
25	Gunung Anyar	15.235	14.294	93,82
26	Mulyorejo	19.819	18.285	92,26
27	Sukomanunggal	24.438	23.966	98,07
28	Asem Rowo	13.707	12.186	88,90
29	Bulak	12.575	11.874	94,43
30	Pakal	16.581	15.552	93,79
31	Sambikerep	16.884	15.391	91,16
Kota Surabaya		731.669	674.476	92,18

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

5.4 Kepemilikan Akta

5.4.1 Akta Kelahiran

Kepemilikan akta kelahiran merupakan bukti yuridis bahwa seorang anak berhak atas perlindungan hak-hak kewarganegaraan, seperti hak atas pendidikan, hak atas kesehatan, hak atas perumahan, dan hak atas perlindungan sosial. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, penerbitan akta kelahiran mengalami fluktuasi, seperti disajikan pada **Gambar 5.4**, pada tahun 2021 dan 2022 penerbitan akta kelahiran mengalami peningkatan berturut-turut yaitu sebanyak 93.559 akta dan 177.874 akta, namun penerbitan akta kelahiran mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 90.557 akta pada tahun 2023 menjadi 60.149 akta pada tahun 2024 dan 49.493 akta pada tahun 2025.



Gambar 5.4. Jumlah Penerbitan Akta Kelahiran di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.

Sumber: Disdukcapil Kota Surabaya, 2026 (diolah)

Persentase penduduk usia 0 – 18 tahun di Kota Surabaya yang memiliki akta kelahiran sampai dengan tahun 2025 mencapai 99,54 persen. Artinya hampir semua penduduk Kota Surabaya pada rentang usia 0 – 18 tahun sudah memiliki akta kelahiran seperti pada **Tabel 5.3**.

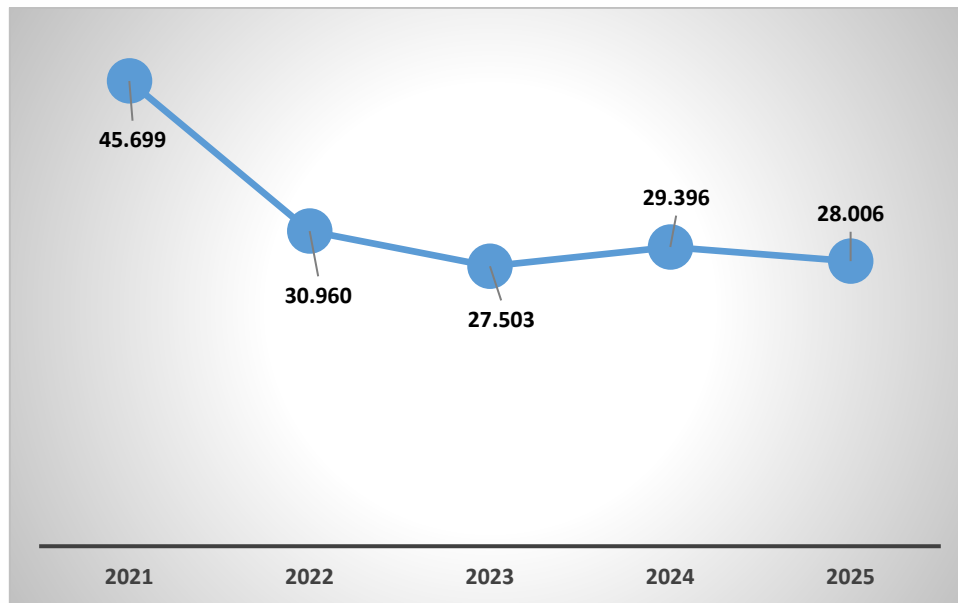
Tabel 5.3. Penduduk Yang Memiliki Akta Kelahiran Menurut Kecamatan Tahun 2025

No	Kecamatan	Total Penduduk Usia 0-18 tahun (Jiwa)	Jumlah Pemegang Akta (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karang Pilang	18.901	18.774	99,33
2	Wonocolo	20.119	20.024	99,53
3	Rungkut	31.679	31.513	99,48
4	Wonokromo	36.595	36.457	99,62
5	Tegalsari	23.865	23.781	99,65
6	Sawahan	49.074	48.804	99,45
7	Genteng	13.753	13.703	99,64
8	Gubeng	30.806	30.713	99,70
9	Sukolilo	29.699	29.571	99,57
10	Tambaksari	56.936	56.733	99,64
11	Simokerto	23.939	23.841	99,59
12	Pabean Cantian	19.248	19.190	99,70
13	Bubutan	24.511	24.424	99,65
14	Tandes	23.577	23.523	99,77
15	Krembangan	30.567	30.407	99,48
16	Semampir	54.020	53.610	99,24
17	Kenjeran	54.973	54.572	99,27
18	Lakarsantri	17.264	17.180	99,51
19	Benowo	20.712	20.657	99,73
20	Wiyung	18.980	18.914	99,65
21	Dukuh Pakis	14.677	14.626	99,65
22	Gayungan	10.783	10.683	99,07
23	Jambangan	14.218	14.167	99,64
24	Tenggilis Mejoyo	14.715	14.633	99,44
25	Gunung Anyar	16.248	16.168	99,51
26	Mulyorejo	21.194	21.147	99,78
27	Sukomanunggal	26.021	25.980	99,84
28	Asem Rowo	14.582	14.450	99,09
29	Bulak	13.437	13.406	99,77
30	Pakal	17.719	17.651	99,62
31	Sambikerep	18.031	17.938	99,48
Kota Surabaya		780.843	777.240	99,54

Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

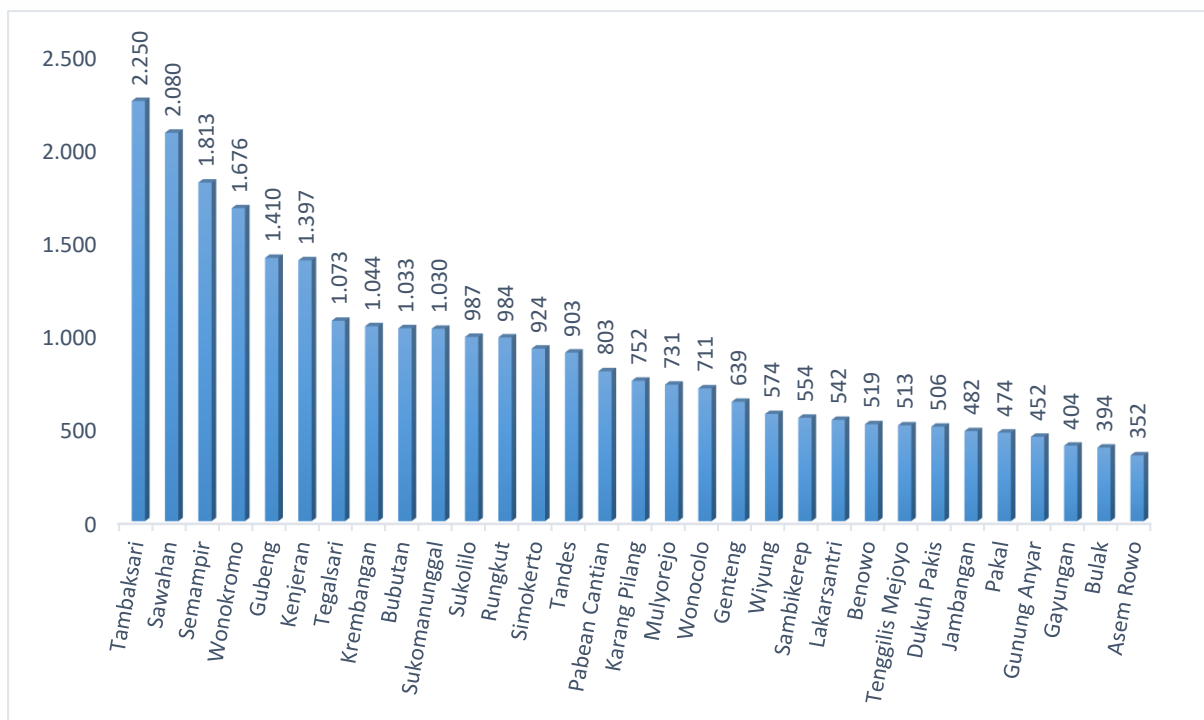
5.4.2 Akta Kematian

Akta kematian merupakan bukti kematian seseorang. Batas waktu pendaftaran adalah 60 hari kerja setelah kematian. Kecuali warga negara asing, batas akhir pendaftaran adalah 10 hari kerja sejak tanggal meninggal dunia. Namun, pencatatan akta kematian yang dilakukan di tahun 2025 tidak hanya mencakup kematian yang terjadi di Tahun yang sama, namun juga di tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya masyarakat yang baru mendaftarkan kematian anggota keluarganya yang sudah meninggal di tahun sebelumnya.



Gambar 5.5.Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, penerbitan akta kematian mengalamiflukuasi, seperti disajikan pada **Gambar 5.5.** trennya cenderung turun sejak tahun 2022. Namun, pada tahun 2024 mengalami kenaikan mencapai 29.396 akta dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2025 menjadi 28.006 akta.



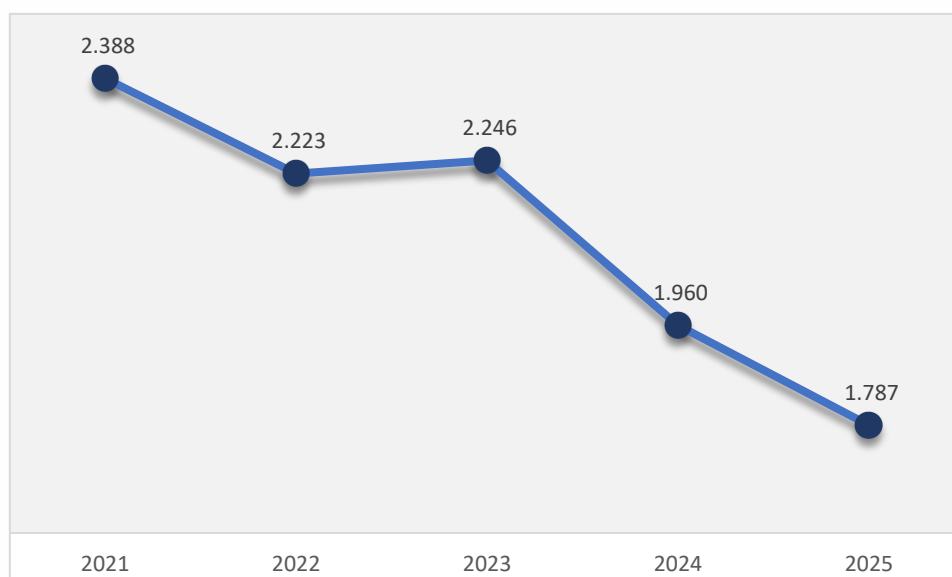
Gambar 5.6.Jumlah Penerbitan Akta Kematian di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah).

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa Kecamatan Tambaksari, Sawahan, Semampir, dan Wonokromomerupakan kecamatan dengan kepemilikan aktakematian tergolong tinggi denganjumlah

masing-masing lebih dari 1.500 jiwa. Sementara, Kecamatan Jambangan, Pakal, Gunung Anyar, Gayungan, Bulak, dan Asem Rowo adalah kecamatan dengan akta kematian tergolong sedikit dengan jumlah masing-masing kecamatan kurang dari 500 jiwa.

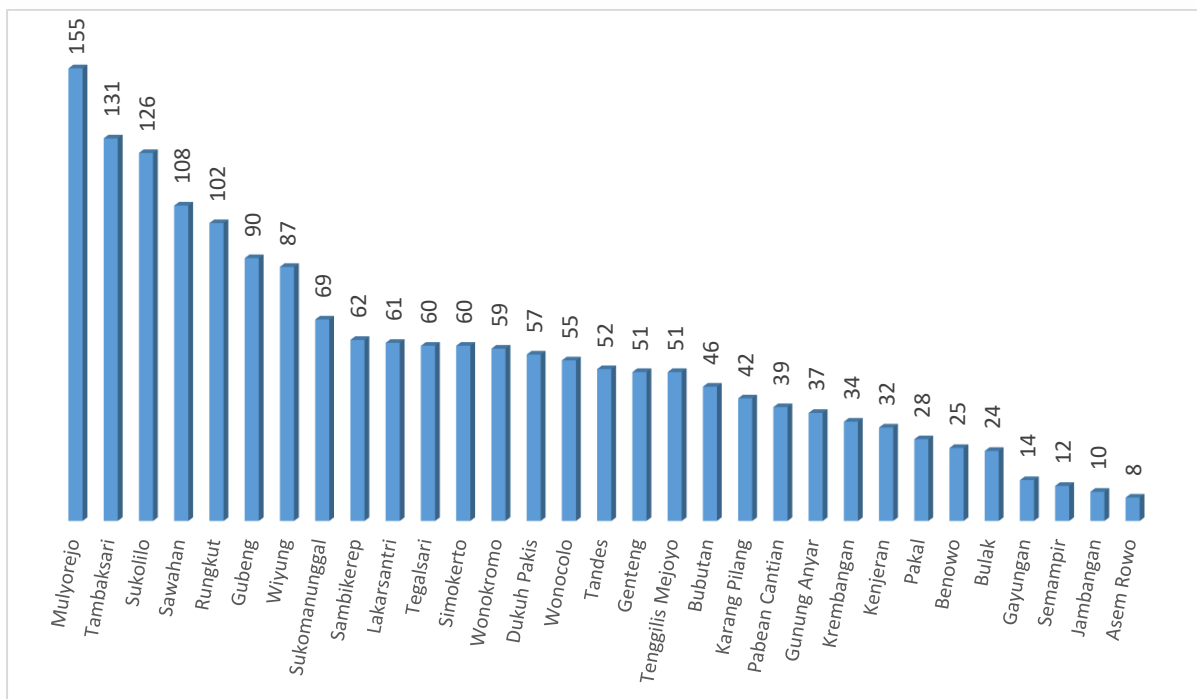
5.4.3 Akta Perkawinan

Jumlah penerbitan akta perkawinan dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren menurun secara bertahap. Pada tahun 2021 tercatat paling tinggi sebesar 2.388 akta, kemudian menurun pada 2022 menjadi 2.223 akta. Tahun 2023 sempat mengalami sedikit peningkatan menjadi 2.246 akta, namun kembali turun cukup tajam pada 2024 menjadi 1.960 akta dan terus menurun hingga 1.787 akta pada 2025. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah penerbitan akta perkawinan penduduk beragama non Islam dari tahun ke tahun.



Gambar 5.7. Jumlah Penerbitan Akta Nikah Penduduk Beragama Non Islam di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

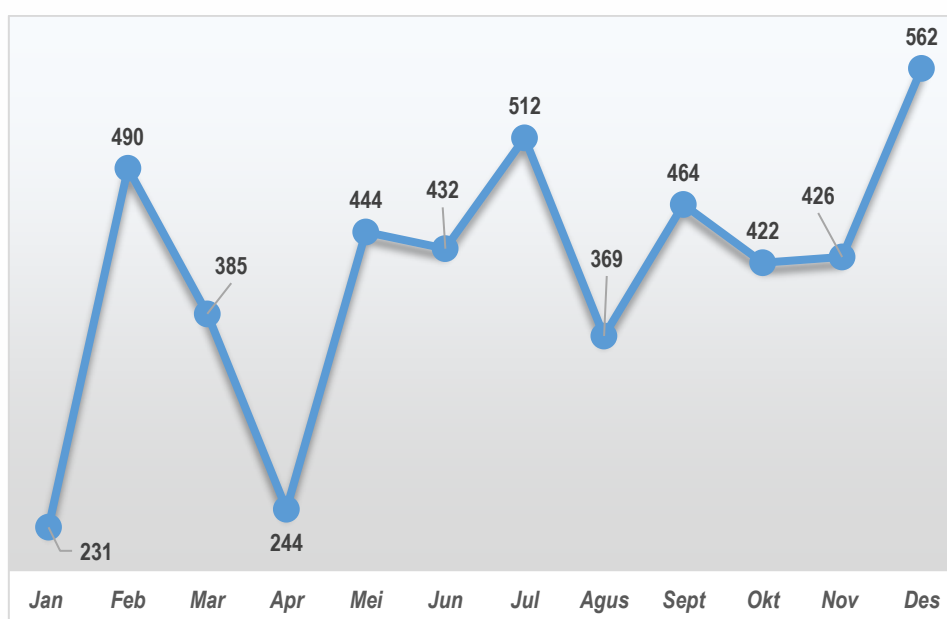
Gambar 5.8 menunjukkan bahwa beberapa Kecamatan Mulyorejo, Tambaksari, Sukolilo, Sawahan, dan Rungkut merupakan kecamatan dengan jumlah penerbitan akta perkawinan non Islam tertinggi. Dengan jumlah penerbitan lebih dari 100 akta di masing-masing kecamatan tersebut. Sementara itu, Kecamatan Gayungan, Semampir, Jambangan, dan Asem Rowo adalah kecamatan dengan jumlah penerbitan akta perkawinan terendah, yakni kurang dari 20 akta.



Gambar 5.8.Jumlah Penerbitan Akta Nikah Penduduk Beragama Non Islam di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB & PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

5.4.4 Akta Perceraian

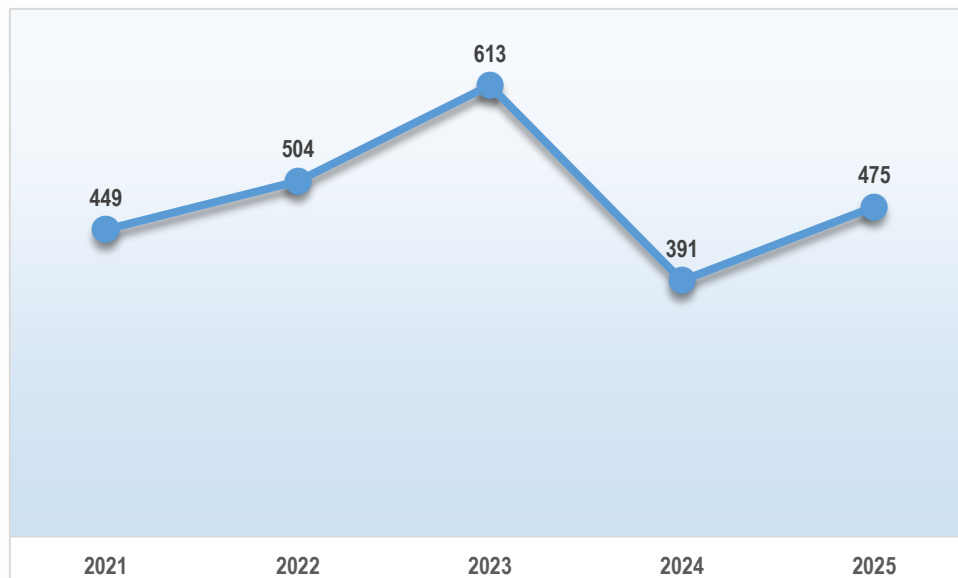
Pencatatan akta perceraian penduduk beragama islam dilakukan oleh Pengadilan Agama. Selama tahun 2025, penerbitan akta perceraian penduduk beragama Islam mengalami fluktuasi (**Gambar 5.9**). Jumlah tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebanyak 562 perceraian. Sedangkan, jumlah penerbitan terendah terjadi pada bulan Januari yakni sebanyak 231 perceraian.



Gambar 5.9.Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Islam di Tahun 2025.
Sumber: Pengadilan Agama Kota Surabaya, 2026 (diolah)

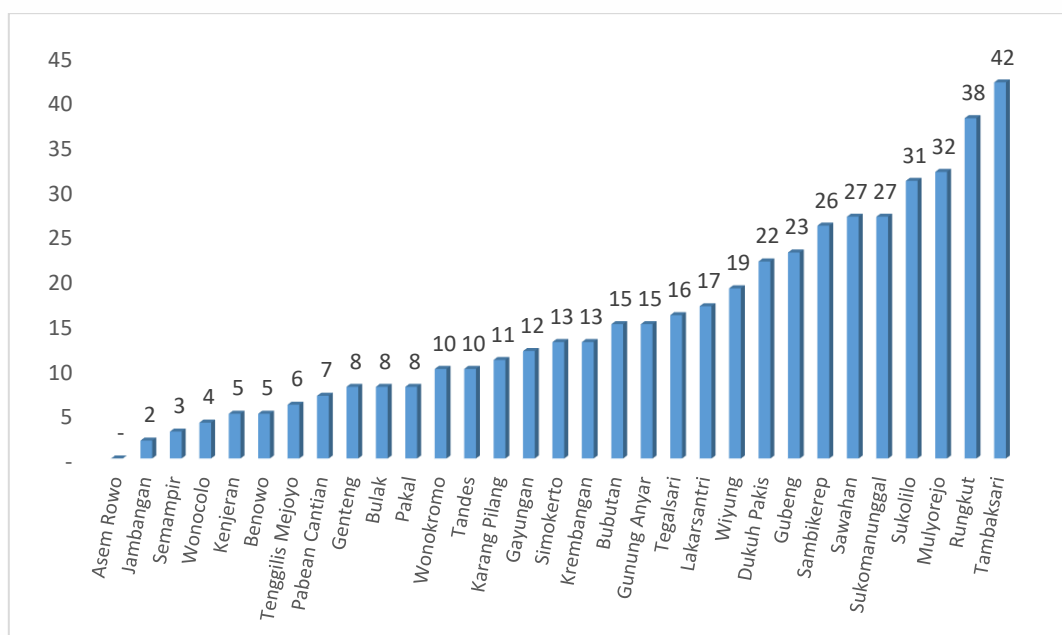
Berbeda dengan sebelumnya. penerbitan akta perceraian penduduk beragama non Islam dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Dalam 5 tahun terakhir, jumlah pencatatan akta

perceraian penduduk non Islam mengalami tren peningkatan. Jumlah pencatatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebanyak 613 jiwa dan pada tahun 2024 mengalami penurunan dengan penerbitan akta cerai sebanyak 391 jiwa, kemudian meningkat kembali pada tahun 2025 menjadi 475 jiwa seperti yang ditampilkan pada **Gambar 5.10**.



Gambar 5.10.Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Non Islam di Kota Surabaya Tahun 2021- 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

Penerbitan akta perceraian penduduk nonIslam pada tahun 2025 paling banyak terjadi di Kecamatan Tambaksari, Rungkut, Mulyorejo, dan Sukolilo, dengan jumlah lebih dari 30 perceraian. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah penerbitan akta perceraian yang tergolong rendah adalah Kecamatan Jambangan, Semampir, dan Wonocolo masing-masing kurang dari 5 perceraian. Bahkan di Kecamatan Asem Rowo tidak terdapat perceraian penduduk nonIslam sama sekali, sebagaimana ditunjukkan pada(**Gambar 5.11**).



Gambar 5.11.Jumlah Penerbitan Akta Cerai Penduduk Beragama Non Islam di Tiap Kecamatan Tahun 2025.
Sumber: DKB &PDAK Kementerian Dalam Negeri, 2026 (diolah)

5.4.5 Akta Pengangkatan, Pengakuan, dan Pengesahan Anak

Pencatatan pengangkatan anak merupakan perbuatan hukum untuk mengalihkan hak anak dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali ke dalam lingkungan kekuasaan orang tua angkat berdasarkan Penetapan Pengadilan yang wajib dilaporkan kepada instansi pelaksana paling lambat 30 hari sejak diterimanya salinan penetapan pengadilan. Pada tahun 2025 terdapat sejumlah 41 pencatatan pengangkatan anak yang dilakukan di Kota Surabaya. Dengan rincian terdapat 14 akta pengangkatan anak berjenis kelamin perempuan dan 27 akta pengangkatan anak berjenis kelamin laki-laki.

Akta Pengakuan dan Pengesahan Anak merupakan keterangan tambahan mengenai anak yang lahir di luar perkawinan orang tuanya dan selanjutnya diakui dan disahkan dalam pencatatan perkawinan orang tuanya yang sah. Selama tahun 2025 terdapat sejumlah 470 akta pengesahan anak dan 2 akta pengakuan anak yang dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. Dengan rincian masing-masing terdapat 235 akta pengesahan anak berjenis kelamin perempuan dan 235 akta pengesahan anak berjenis kelamin laki-laki, serta 2 akta pengakuan anak berjenis kelamin perempuan.

BAB VI

PENUTUP

Buku ini merupakan upaya pemerintah Kota Surabaya dalam memberikan informasi perkembangan kependudukan Kota Surabaya terkini setiap tahunnya. Diharapkan Informasi yang disajikan dapat bermanfaat bagi pengguna data kependudukan Kota Surabaya, diantaranya : para pelaku bisnis, pemerintahan, akademisi, dan masyarakat umum. Berikut inimenyajikan rangkuman berdasarkan analisis data perkembangan kependudukan yang telah dilakukan.

6.1 Jumlah dan Persebaran Penduduk

- Jumlah penduduk Kota Surabaya tahun 2025 adalah 3.003.860 jiwa, terbagi menjadi 49,51 persen (1.487.077 jiwa) penduduk laki-laki dan 50,49 persen (1.516.783 jiwa) penduduk perempuan. Surabaya Utara dan Surabaya Pusat merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar. Sedangkan, jumlah penduduk yang rendah sebagian besar terdapat di wilayah Surabaya Barat. Untuk jumlah penduduk di Surabaya Timur dan Selatan tergolong sedang.
- Kepadatan penduduk Kota Surabaya tahun 2025 yakni sebesar 8.879 jiwa/Km². Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini mengalami penurunan. Seperti tahun sebelumnya, kepadatan penduduk di wilayah Surabaya Tengah (Pusat) mulai dari utara sampai ke selatan cukup tinggi, sedangkan di wilayah Surabaya Barat, relatif masih rendah, Untuk wilayah Surabaya Timur kepadatan penduduknya tergolong sedang.
- Angka pertumbuhan penduduk Kota Surabaya per bulan pada tahun 2025 mencapai angka sebesar -0,47 persen. Angka pertumbuhan tertinggi negatif terjadi pada Kecamatan Pabean Cantian sebesar -1,95 persen. Sedangkan, pertumbuhan tertinggi positif sebesar 1,49 persen terjadi pada Kecamatan Pakal.
- Pertumbuhan penduduk tinggi didominasi oleh kecamatan-kecamatan di wilayah bagian barat, selatan, dan timur Kota Surabaya, Untuk wilayah lainnya terutama daerah Surabaya Pusat sudah menunjukkan tingkat kepadatan yang sudah jenuh, sehingga pertumbuhan penduduknya relatif rendah.

6.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

- Angka rasio jenis penduduk laki-laki terhadap perempuan di Kota Surabaya tahun 2025 adalah di bawah angka 100, yaitu 98,04. Hal ini artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kota Surabaya terdapat juga 98 sampai dengan 99 penduduk laki-laki atau dengan kata lain jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit daripada penduduk perempuan.
- Pada tahun 2025, terdapat kecenderungan bahwa rasio jenis kelamin di atas 100 terdapat di kecamatan-kecamatan Kota Surabaya pada kawasan sub urban, khususnya Surabaya Utara dan Surabaya Barat, sedangkan rasio di bawah 100 terdapat di kecamatan Surabaya Pusat, Surabaya Timur, dan Surabaya Selatan.
- Struktur penduduk Kota Surabaya tahun 2025 didominasi usia produktif, khususnya penduduk usia 40-44 tahun, Komposisi ini menunjukkan bahwa ke depan nanti, penduduk

Kota Surabaya sedang mengarah pada struktur penduduk tua, Penduduk berumur 0-4 tahun mulai berkurang, yang diduga karena penurunan tingkat kelahiran, sedangkan jumlah penduduk usia 5-14 tahun lebih banyak daripada jumlah penduduk usia 0-4 tahun, yang diduga karena adanya penurunan angka kelahiran bayi.

- Rasio ketergantungan total penduduk Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 42,12 persen. mengalami penurunan sekitar 0,24 persen dari tahun 2024, yaitu 42,36 persen. Rasio ketergantungan ini disumbangkan sebagian besar oleh rasio penduduk muda (RK muda : < 15 tahun), yaitu sebesar 30,49 persen dan rasio penduduk tua (RK tua : diatas 64 tahun) yaitu sebesar 11,62 persen.

6.3 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin

- Banyaknya peristiwa perkawinan yang terjadi di Surabaya tahun 2025 mencapai 15.980 perkawinan terdiri atas 14.193 peristiwa perkawinan penduduk beragama Islam dan 1.787 peristiwa perkawinan penduduk beragama non Islam, dengan angka perkawinan kasar 5,31. Artinya terdapat 5 sampai 6 peristiwa perkawinan dari 1.000 penduduk.
- Angka perkawinan umum penduduk Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 6,72. Artinya bahwa dari 1.000 penduduk berusia 15 tahun keatas terdapat 6 sampai 7 penduduk yang melakukan perkawinan. Jika diklasifikasikan menurut agama, angka perkawinan umum terbagi atas 5,97 untuk penduduk beragama Islam dan 0,75 untuk penduduk beragama non Islam.
- Banyaknya perceraian penduduk yang terjadi di Kota Surabaya pada tahun 2025 mulai bulan Januari hingga bulan Desember sebanyak 5.456 perceraian.
- Jumlah putusan perceraian baik cerai talak maupun cerai gugat penduduk beragama Islam yang dilakukan di Pengadilan Agama pada tahun 2025 mulai bulan Januari hingga bulan Desember sebanyak 4.981 putusan.
- Angka perceraian umum penduduk di Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 2,29. Artinya bahwa dari 1.000 penduduk yang berusia 15 tahun keatas terdapat 2-3 orang yang melakukan perceraian.
- Angka perceraian kasar penduduk di Kota Surabaya sebesar 1,81. Angka ini berarti bahwa di Kota Surabaya dari 1.000 penduduk terdapat sebanyak 1-2 kali terjadi peristiwa perceraian.

6.4 Keluarga

- Banyaknya kepala keluarga di Kota Surabaya pada tahun 2025 mencapai 993.469 kepala keluarga dengan rata-rata anggota rumah tangga sebesar 3 sampai 4 orang.
- Berdasarkan hubungan dengan kepala keluarga, persentase tertinggi hubungan dengan kepala keluarga adalah status anak sebesar 42,46 persen, sedangkan dengan status istri persentasenya mencapai 20,37 persen.
- Berdasarkan kelompok umur, kepala keluarga didominasi oleh kelompok umur 45-49 tahun dengan persentase sebesar 12,45 persen, disusul kelompok umur 40-44 tahun dan 50-54 tahun dengan masing-masing persentase mencapai 12,30 persen dan 12,18 persen.
- Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas kepala keluarga penduduk Surabaya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 75,24 persen. Kecamatan dengan kepala keluarga

perempuan cenderung lebih banyak berada di kecamatan dengan penduduk yang padat, seperti Kecamatan Genteng, Simokerto, Pabean Cantian, dan Tegalsari.

- Berdasarkan status perkawinan, kepala keluarga dengan status kawin adalah 68,16 persen, diikuti dengan 17,48 persen berstatus cerai mati, 7,39 persen berstatus cerai hidup, dan 6,96 persen berstatus belum kawin. Terdapat kecenderungan bahwa kepala keluarga dengan status kawin tinggal di wilayah kecamatan di Kota Surabaya bagian kawasan sub urban.
- Berdasarkan Pendidikan, sebagian besar tingkat pendidikan kepala keluarga Kota Surabaya adalah tamatan SLTA sederajat dengan persentase mencapai 42,19 persen. Sedangkan yang terendah adalah kepala keluarga yang lulus Strata III (S-3) dengan persentase sebesar 0,13 persen.
- Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai karyawan swasta dengan persentase sebesar 54,99 persen, disusul dengan pekerjaan wiraswasta sebesar 11,80 persen dan sisanya bekerja sebagai PNS, TNI/Polri, guru, pensiunan, serta profesi lainnya.

6.5 Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

- Berdasarkan karakteristik penduduk menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan bahwa sebagian besar adalah tamat SLTA/ sederajat sebanyak 33,68 persen. Sedangkan penduduk yang tidak/ belum sekolah sebesar 20,20 persen dan sebanyak 12,82 persen penduduk Kota Surabaya juga telah berpendidikan diploma hingga jenjang S3.
- Berdasarkan karakteristik penduduk menurut agama, mayoritas penduduk Surabaya beragama Islam dengan angka mencapai 86,11 persen sedangkan penganut Kepercayaan dengan persentase sebesar 0,01 persen sebagai minoritas penduduk Surabaya.
- Berdasarkan karakteristik penduduk penyandang disabilitas, angka tertinggi jenis disabilitas yaitu disabilitas mental/ jiwa dengan persentase sebesar 59,40 persen sedangkan jenis cacat terendah adalah disabilitas fisik dan mental dengan persentase sebesar 2,29 persen. Kecamatan Tambaksari adalah kecamatan dengan jumlah penduduk penyandang cacat terbanyak.

6.6 Kelahiran dan Kematian

- Jumlah kelahiran selama tahun 2025 adalah 35.849 peristiwa dengan jumlah kelahiran tertinggi dan terendah berturut-turut adalah Kecamatan Kenjeran dan Bulak dengan nilai sebanyak 2.469 kelahiran dan 512 kelahiran.
- Angka kelahiran kasar Kota Surabaya pada tahun 2025 mencapai 11,91. Artinya bahwa terdapat 11 sampai 12 bayi lahir di setiap 1.000 penduduk selama tahun 2025.
- Jumlah kematian yang tercatat selama tahun 2025 oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya adalah 28.006 kematian.
- Angka kematian bayi di Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 4,02. Angka ini berarti bahwa terdapat 4-5 bayi berusia 0 bulan sampai kurang dari 1 tahun yang meninggal per 1.000 kelahiran hidup.

- Angka kematian neonatal tahun 2025 di Kota Surabaya adalah sebesar 4,02. Angka ini menunjukkan bahwa bayi yang meninggal sebelum berumur satu bulan dari 1.000 bayi yang lahir hidup sebanyak 4-5 bayi.
- Angka kematian post neonatal tahun 2025 di Kota Surabaya adalah sebesar 0,00. Angka ini menunjukkan tidak ada kematian bahwa bayi berumur 1 bulan hingga kurang dari setahun.
- Angka kematian anak di Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 0,22. Angka ini berarti bahwa terdapat 1 anak berusia 1 sampai 4 tahun yang meninggal dari 1.000 penduduk usia 1 sampai 4 tahun.
- Angka kematian balita di Kota Surabaya tahun 2025 adalah 1,10. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat 1-2 anak berusia 0-4 tahun yang mati dari 1.000 penduduk berusia 0 sampai 4 tahun.
- Jumlah peristiwa kematian ibu di Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 10 kejadian sehingga angka kematian ibu di Kota Surabaya tahun 2025 sebesar 0,28. Angka ini berarti bahwa terdapat 1 orang ibu yang meninggal dunia dari 1.000 ibu yang melahirkan hidup.

6.7 Pendidikan

- Angka melek huruf di Kota Surabaya pada tahun 2025 pada berbagai kelompok usia berada pada angka lebih dari 90 persen dengan rata-rata seluruhnya adalah sebesar 98,94 persen.
- Angka partisipasi kasar di Kota Surabaya pada tahun 2025 pada masing-masing jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs adalah sebesar 89,46 dan 81,12.
- Angka partisipasi murni di Kota Surabaya pada tahun 2025 pada masing-masing jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs adalah sebesar 88,16 dan 78,67.

6.8 Mobilitas Penduduk

- Beberapa kecamatan di Kota Surabaya yang memiliki angka migrasi masuk yang tinggi, diantaranya: Kecamatan Pakal sebesar 28,07; Benowo sebesar 23,63; dan Gunung Anyar sebesar 22,51.
- Kecamatan Pabean Cantian, Simokerto, Tegalsari, Genteng, Semampir, dan Krembangan memiliki angka migrasi masuk tergolong rendah dengan angka migrasi pada kecamatan tersebut kurang dari 10.
- Kecamatan yang memiliki angka migrasi keluar cukup tinggi, diantaranya: Kecamatan Bubutan, Gayungan, Kenjeran, Tandes, dan Wonokromo.
- Kecamatan yang memiliki angka migrasi keluar tergolong rendah adalah Kecamatan Asem Rowo, Wiyung, dan Dukuh Pakis dengan angka migrasi keluar pada kecamatan tersebut kurang dari 18.
- Angka migrasi neto kecamatan Kota Surabaya tahun 2025 cukup beragam, yaitu berkisar -15,58 sampai dengan 6,69. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penduduk antar kecamatan sangat beragam selama tahun 2025.
- Kecamatan Pakal, Benowo, Sambikerep, dan Lakarsantri mempunyai angka migrasi neto positif tergolong besar.

- Kecamatan Pabean Cantian, Simokerto, Bubutan, Tegalsari, Semampir, Genteng, dan Wonokromo merupakan kecamatan yang memiliki angka migrasi neto rendah dengan angka migrasi neto kurang dari negatif 10.

6.9 Kepemilikan Dokumen Kependudukan

- Banyaknya pemegang KK di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 993.469 KK.
- Banyaknya penerbitan KTP-el di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 144.614 kartu. Jumlah penduduk wajib KTP-el di Kota Surabaya yang telah melakukan perekaman pada hingga tahun 2025 mencapai 2.251.914 jiwa atau sebesar 99,48 persen dari sejumlah 2.263.776 jiwa penduduk berdasarkan wajib KTP.
- Banyaknya anak yang memiliki KIA pada tahun 2025 mencapai 92,18 persen dari total 731.669 anak berusia 0–17 tahun dan belum menikah.
- Banyaknya penerbitan akta kelahiran di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 49.493 akta. Sampai Desember 2025.
- Jumlah penerbitan akta kematian di Kota Surabaya Tahun 2024 adalah sejumlah 28.006 akta.
- Banyaknya penerbitan akta perkawinan penduduk beragama non Islam di Kota Surabaya pada tahun 2025 oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil adalah sebanyak 1.787 akta.
- Banyaknya penerbitan akta perceraian di Kota Surabaya pada tahun 2025 adalah 5.456 akta. Dengan rincian sebanyak 4.981 akta dikeluarkan oleh Pengadilan Agama untuk penduduk beragama Islam dan 475 akta dicetak oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya untuk penduduk beragama non Islam.
- Pada tahun 2025 terdapat sejumlah 41 pencatatan pengangkatan anak, 470 akta pengesahan anak, dan 2 akta pengakuan anak yang dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya.

6.10 Saran

Berdasarkan analisis Profil Perkembangan Administrasi Kependudukan Kota Surabaya Tahun 2025, maka Pemerintah Kota Surabaya perlu mempertimbangkan perkembangan penduduk dalam rangka mendukung pembangunan di Kota Surabaya, diantaranya:

- 1) Persebaran pertumbuhan penduduk Kota Surabaya tidak merata, kecamatan di kawasan sub urban lebih tinggi daripada kecamatan di wilayah tengah, oleh karena itu, perlu penyiapan fasilitas infrastruktur dasar di kecamatan pada kawasan sub urban yang memadai seperti: jalan, air bersih, listrik, sekolah dasar, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendukung lainnya;
- 2) Diperlukan perencanaan pengendalian penduduk khususnya di wilayah kecamatan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi pula, khususnya di Kecamatan Kenjeran dan Semampir;
- 3) Kecamatan di wilayah tengah cenderung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan dihuni oleh para lansia (khususnya lansia perempuan), oleh karena itu, perlu diperhatikan adanya pemenuhan fasilitas kesehatan usia lanjut dan tempat ruang terbuka (taman) untuk para lansia. Sementara kecamatan yang memiliki pertumbuhan

penduduk tinggi sebagian besar dihuni oleh penduduk usia produktif (muda), sehingga perlu fasilitas kesehatan ibu dan anak serta fasilitas pendidikan serta tempat ruang bermain anak;

- 4) Secara umum, rasio jenis kelamin Kota Surabaya menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Namun jika dilihat kelompok umur, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan pada kelompok umur kurang dari 30 tahun dan sebaliknya pada kelompok umur 30 tahun ke atas jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Hal ini menjadi perhatian pada pelayanan kesehatan, penyediaan lapangan pekerjaan, layanan lansia, dan asuransi jiwa. Berdasarkan usia produktif ternyata penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki;
- 5) Kota Surabaya saat ini sudah memasuki bonus demografi, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengantisipasi kondisi sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang inklusif dan menyediakan fasilitas kesehatan mudah diakses. Selain memanfaatkan bonus demografi, Pemerintah juga perlu mempersiapkan diri menghadapi fenomena aging population yang diperkirakan akan terjadi seiring meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia di masa mendatang. Bahkan sebagai upaya jangka panjang, sekitar 20 – 30 tahun kedepan, perlu mempertimbangkan alternative program asuransi lansia ketika rasio ketergantungan penduduk Kota Surabaya sudah tinggi;
- 6) Kasus perceraian penduduk muslim di Kota Surabaya tergolong tinggi yaitu mendekati 5.000 kasus 2 tahun ini (2024 dan 2025) yang didominasi dengan perceraian gugat. Oleh karena itu, upaya mediasi untuk meminimumkan penurunan kasus perceraian agar dapat ditingkatkan lagi;
- 7) Pertambahan penduduk Kota Surabaya saat ini lebih didominasi oleh faktor alamiah (kelahiran) daripada faktor migrasi. Oleh karena itu dalam upaya pengendalian perkembangan jumlah penduduk Kota Surabaya, perlu perhatian terhadap perencanaan jumlah anak, kesehatan ibu dan anak, khususnya kecamatan di kawasan sub urban yang dihuni oleh penduduk usia produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Kota Surabaya. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2025-2029*. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2025). *Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2025 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2025-2045*. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Penduduk per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin di Kota Surabaya Tahun 2025

No	Kecamatan	Laki Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Karang Pilang	37.149	38.015	75.164
2	Wonocolo	39.220	40.310	79.530
3	Rungkut	61.091	62.865	123.956
4	Wonokromo	74.340	77.231	151.571
5	Tegalsari	47.339	48.898	96.237
6	Sawahan	97.189	99.622	196.811
7	Genteng	28.016	29.239	57.255
8	Gubeng	64.065	67.099	131.164
9	Sukolilo	57.095	58.849	115.944
10	Tambaksari	111.653	114.286	225.939
11	Simokerto	45.092	45.571	90.663
12	Pabean Cantian	35.943	36.562	72.505
13	Bubutan	47.274	48.248	95.522
14	Tandes	44.684	46.315	90.999
15	Krembangan	56.569	57.321	113.890
16	Semampir	91.087	90.682	181.769
17	Kenjeran	93.558	92.631	186.189
18	Lakarsantri	32.668	32.829	65.497
19	Benowo	37.797	37.919	75.716
20	Wiyung	38.157	38.613	76.770
21	Dukuh Pakis	29.289	29.896	59.185
22	Gayungan	21.240	22.240	43.480
23	Jambangan	26.778	27.362	54.140
24	Tenggilis Mejoyo	28.810	29.835	58.645
25	Gunung Anyar	30.950	31.719	62.669
26	Mulyorejo	43.125	44.807	87.932
27	Sukomanunggal	50.977	51.704	102.681
28	Asem Rowo	24.650	24.199	48.849
29	Bulak	23.922	24.196	48.118
30	Pakal	32.859	32.627	65.486
31	Sambikerep	34.491	35.093	69.584
Kota Surabaya		1.487.077	1.516.783	3.003.860

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025

No	Kecamatan	00-04 Tahun		05-09 Tahun		10-14 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	2.209	2.069	2.856	2.659	2.982	2.887
2	Wonocolo	2.363	2.127	3.041	2.901	3.145	3.012
3	Rungkut	3.603	3.375	4.791	4.531	5.097	4.773
4	Wonokromo	4.256	3.903	5.325	5.052	5.853	5.486
5	Tegalsari	2.633	2.594	3.495	3.390	3.837	3.660
6	Sawahan	5.597	5.263	7.120	6.734	7.949	7.563
7	Genteng	1.517	1.454	2.010	1.992	2.221	2.131
8	Gubeng	3.448	3.164	4.588	4.258	5.081	4.633
9	Sukolilo	3.429	3.284	4.492	4.204	4.712	4.455
10	Tambaksari	6.512	6.107	8.280	7.969	9.153	8.695
11	Simokerto	2.884	2.766	3.577	3.337	3.849	3.496
12	Pabean Cantian	2.378	2.166	2.935	2.766	2.938	2.762
13	Bubutan	2.899	2.734	3.597	3.429	3.916	3.659
14	Tandes	2.639	2.521	3.414	3.265	3.800	3.662
15	Krembangan	3.740	3.420	4.608	4.215	4.753	4.524
16	Semampir	6.838	6.331	7.999	7.765	8.322	7.738
17	Kenjeran	7.234	6.679	8.388	7.966	8.154	7.664
18	Lakarsantri	1.998	1.897	2.557	2.467	2.701	2.561
19	Benowo	2.533	2.291	3.011	2.807	3.310	3.071
20	Wiyung	2.250	2.115	2.779	2.673	3.100	2.773
21	Dukuh Pakis	1.685	1.496	2.222	2.012	2.410	2.275
22	Gayungan	1.196	1.071	1.599	1.494	1.777	1.687
23	Jambangan	1.616	1.485	2.104	1.983	2.380	2.166
24	Tenggilis Mejoyo	1.591	1.586	2.237	2.084	2.302	2.274
25	Gunung Anyar	1.948	1.732	2.406	2.347	2.630	2.389
26	Mulyorejo	2.443	2.250	3.163	2.950	3.419	3.234
27	Sukomanunggal	2.995	2.843	3.981	3.709	4.194	3.880
28	Asem Rowo	1.952	1.776	2.209	2.094	2.145	2.045
29	Bulak	1.580	1.502	1.938	1.951	2.075	2.006
30	Pakal	2.151	2.050	2.590	2.509	2.726	2.585
31	Sambikerep	2.112	2.026	2.606	2.507	2.897	2.719
Kota Surabaya		92.229	86.077	115.918	110.020	123.828	116.465

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	15-19 Tahun		20-24 Tahun		25-29 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	3.019	2.826	2.942	2.862	2.839	2.812
2	Wonocolo	3.227	3.068	3.133	2.947	2.974	2.915
3	Rungkut	4.915	4.570	4.663	4.475	4.592	4.632
4	Wonokromo	6.207	5.884	6.258	6.067	5.992	5.738
5	Tegalsari	3.871	3.639	3.829	3.607	3.650	3.404
6	Sawahan	8.136	7.673	7.990	7.566	7.449	7.139
7	Genteng	2.240	2.212	2.229	2.166	2.096	1.987
8	Gubeng	5.116	4.839	5.076	4.903	4.860	4.787
9	Sukolilo	4.561	4.332	4.434	4.356	4.181	4.138
10	Tambaksari	9.290	8.572	8.872	8.541	8.485	7.999
11	Simokerto	3.593	3.510	3.736	3.392	3.497	3.182
12	Pabean Cantian	3.021	2.871	3.033	2.777	2.750	2.643
13	Bubutan	3.970	3.699	3.938	3.725	3.722	3.554
14	Tandes	3.901	3.664	3.522	3.483	3.219	3.138
15	Krembangan	4.631	4.565	4.662	4.397	4.425	4.298
16	Semampir	8.015	7.539	7.586	7.171	7.268	6.840
17	Kenjeran	8.065	7.487	7.671	7.600	7.440	7.744
18	Lakarsantri	2.786	2.597	2.597	2.607	2.556	2.579
19	Benowo	3.287	3.109	3.098	3.169	3.002	3.025
20	Wiyung	3.023	2.856	3.025	2.926	3.080	2.943
21	Dukuh Pakis	2.389	2.175	2.238	2.112	2.114	2.067
22	Gayungan	1.764	1.715	1.715	1.702	1.546	1.583
23	Jambangan	2.250	2.081	2.077	2.092	1.926	1.940
24	Tenggiling Mejoyo	2.431	2.199	2.193	2.086	2.049	2.028
25	Gunung Anyar	2.505	2.286	2.336	2.237	2.314	2.408
26	Mulyorejo	3.469	3.157	3.450	3.268	3.263	3.225
27	Sukomanunggal	4.060	3.797	3.924	3.745	3.785	3.682
28	Asem Rowo	2.155	2.002	2.028	1.946	1.953	1.988
29	Bulak	2.066	2.033	2.107	1.900	1.860	1.850
30	Pakal	2.795	2.585	2.674	2.631	2.687	2.621
31	Sambikerep	2.806	2.738	2.811	2.589	2.610	2.665
Kota Surabaya		123.564	116.280	119.847	115.045	114.184	111.554

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	30-34 Tahun		35-39 Tahun		40-44 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	2.960	3.005	2.660	2.760	2.988	3.060
2	Wonocolo	2.956	2.922	2.608	2.661	3.158	3.384
3	Rungkut	4.640	4.858	4.550	4.569	5.037	5.303
4	Wonokromo	5.347	5.330	4.751	4.752	5.548	5.704
5	Tegalsari	3.443	3.350	3.217	3.154	3.771	3.868
6	Sawahan	6.790	6.691	6.384	6.353	7.809	7.969
7	Genteng	2.114	1.951	1.913	1.870	2.211	2.320
8	Gubeng	4.502	4.554	4.143	4.136	4.758	5.034
9	Sukolilo	4.315	4.504	4.096	4.335	4.854	4.947
10	Tambaksari	8.236	8.099	7.811	7.858	9.125	9.267
11	Simokerto	3.360	3.245	3.133	2.979	3.574	3.457
12	Pabean Cantian	2.624	2.666	2.482	2.381	2.807	2.773
13	Bubutan	3.444	3.377	3.168	3.083	3.557	3.625
14	Tandes	3.130	3.275	3.077	3.078	3.825	3.997
15	Krembangan	4.329	4.185	3.902	3.835	4.310	4.359
16	Semampir	6.924	6.727	6.535	6.267	6.825	6.741
17	Kenjeran	7.649	7.514	7.035	6.731	7.228	7.370
18	Lakarsantri	2.491	2.532	2.342	2.391	2.595	2.776
19	Benowo	2.910	2.835	2.474	2.563	3.107	3.234
20	Wiyung	2.954	3.043	2.725	2.840	3.042	3.131
21	Dukuh Pakis	2.103	2.180	2.046	2.142	2.575	2.594
22	Gayungan	1.511	1.653	1.374	1.501	1.687	1.761
23	Jambangan	1.965	2.033	1.849	1.970	2.257	2.342
24	Tenggiling Mejoyo	1.984	2.179	2.093	2.163	2.542	2.666
25	Gunung Anyar	2.311	2.462	2.219	2.240	2.636	2.723
26	Mulyorejo	3.220	3.389	3.140	3.160	3.432	3.729
27	Sukomanunggal	3.711	3.799	3.747	3.768	4.612	4.537
28	Asem Rowo	1.953	1.859	1.796	1.768	1.990	1.882
29	Bulak	1.798	1.842	1.704	1.687	1.981	1.980
30	Pakal	2.575	2.589	2.295	2.255	2.661	2.675
31	Sambikerep	2.642	2.817	2.475	2.512	2.784	2.966
Kota Surabaya		110.891	111.465	103.744	103.762	119.286	122.174

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	45-49 Tahun		50-54 Tahun		55-59 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	2.738	2.744	2.418	2.638	2.130	2.363
2	Wonocolo	2.988	3.201	2.779	2.826	2.174	2.412
3	Rungkut	4.600	5.114	4.240	4.409	3.417	3.747
4	Wonokromo	5.514	6.116	5.574	6.122	4.877	5.303
5	Tegalsari	3.501	3.595	3.190	3.391	2.825	3.151
6	Sawahan	7.444	7.674	7.135	7.592	5.781	6.323
7	Genteng	1.998	2.063	1.883	1.988	1.617	1.772
8	Gubeng	4.780	5.135	4.659	5.022	4.126	4.761
9	Sukolilo	4.390	4.540	3.700	3.956	3.072	3.388
10	Tambaksari	8.289	8.567	7.530	8.017	6.409	6.999
11	Simokerto	3.291	3.266	2.867	3.053	2.484	2.680
12	Pabean Cantian	2.672	2.623	2.352	2.424	1.889	2.143
13	Bubutan	3.427	3.550	3.224	3.483	2.803	3.041
14	Tandes	3.797	3.754	3.097	3.421	2.340	2.455
15	Krembangan	3.988	4.146	3.742	3.887	3.086	3.352
16	Semampir	6.403	6.305	5.520	5.558	4.304	4.612
17	Kenjeran	6.489	6.553	5.492	5.774	4.644	4.707
18	Lakarsantri	2.555	2.558	2.303	2.327	1.832	1.851
19	Benowo	2.831	3.100	2.636	2.735	2.068	2.197
20	Wiyung	2.829	2.942	2.614	2.806	2.231	2.438
21	Dukuh Pakis	2.322	2.402	1.910	2.064	1.603	1.708
22	Gayungan	1.657	1.778	1.509	1.569	1.301	1.443
23	Jambangan	2.049	2.108	1.822	1.901	1.494	1.648
24	Tenggiling Mejoyo	2.377	2.423	2.031	2.080	1.548	1.699
25	Gunung Anyar	2.421	2.648	2.139	2.220	1.713	1.937
26	Mulyorejo	3.326	3.529	2.888	3.057	2.399	2.676
27	Sukomanunggal	4.020	4.106	3.301	3.493	2.542	2.837
28	Asem Rowo	1.726	1.791	1.480	1.537	1.203	1.173
29	Bulak	1.748	1.790	1.611	1.653	1.272	1.298
30	Pakal	2.450	2.577	2.315	2.324	1.862	1.959
31	Sambikerep	2.675	2.784	2.408	2.504	1.937	1.908
Kota Surabaya		111.295	115.482	100.369	105.831	82.983	89.981

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	60-64 Tahun		65-69 Tahun		70-74 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	1.649	2.148	1.350	1.556	849	871
2	Wonocolo	1.650	2.035	1.277	1.606	919	1.085
3	Rungkut	2.568	3.230	2.053	2.354	1.325	1.402
4	Wonokromo	3.517	4.032	2.459	3.034	1.398	2.012
5	Tegalsari	2.240	2.731	1.702	2.177	1.100	1.441
6	Sawahan	4.365	5.023	3.095	4.059	2.134	2.765
7	Genteng	1.378	1.538	1.062	1.306	729	1.112
8	Gubeng	3.306	3.763	2.370	2.997	1.589	2.113
9	Sukolilo	2.318	2.889	2.047	2.390	1.309	1.516
10	Tambaksari	5.015	6.136	3.931	4.721	2.586	3.184
11	Simokerto	1.811	2.163	1.483	1.911	950	1.328
12	Pabean Cantian	1.398	1.716	1.089	1.455	810	1.062
13	Bubutan	2.059	2.374	1.548	1.872	991	1.273
14	Tandes	1.664	2.032	1.288	1.968	1.031	1.410
15	Krembangan	2.327	2.773	1.781	2.179	1.118	1.379
16	Semampir	3.060	3.566	2.385	3.128	1.569	2.063
17	Kenjeran	3.318	3.711	2.488	2.530	1.320	1.426
18	Lakarsantri	1.351	1.425	991	983	541	573
19	Benowo	1.542	1.679	1.065	1.048	564	549
20	Wiyung	1.800	2.023	1.330	1.429	780	788
21	Dukuh Pakis	1.161	1.530	1.037	1.247	772	925
22	Gayungan	958	1.121	688	888	486	562
23	Jambangan	1.092	1.381	878	1.028	568	642
24	Tenggiling Mejoyo	1.149	1.529	1.030	1.211	686	774
25	Gunung Anyar	1.327	1.530	942	1.111	636	736
26	Mulyorejo	1.852	2.195	1.494	1.902	1.099	1.366
27	Sukomanunggal	2.034	2.525	1.763	2.141	1.262	1.471
28	Asem Rowo	844	875	588	716	346	375
29	Bulak	952	999	607	719	329	449
30	Pakal	1.277	1.292	934	915	513	549
31	Sambikerep	1.423	1.566	1.049	1.190	700	805
Kota Surabaya		62.405	73.530	47.804	57.771	31.009	38.006

Lampiran 2.Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	>75 Tahun	
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	Karang Pilang	560	755
2	Wonocolo	828	1.208
3	Rungkut	1.000	1.523
4	Wonokromo	1.464	2.696
5	Tegalsari	1.035	1.746
6	Sawahan	2.011	3.235
7	Genteng	798	1.377
8	Gubeng	1.663	3.000
9	Sukolilo	1.185	1.615
10	Tambaksari	2.129	3.555
11	Simokerto	1.003	1.806
12	Pabean Cantian	765	1.334
13	Bubutan	1.011	1.770
14	Tandes	940	1.192
15	Krembangan	1.167	1.807
16	Semampir	1.534	2.331
17	Kenjeran	943	1.175
18	Lakarsantri	472	705
19	Benowo	359	507
20	Wiyung	595	887
21	Dukuh Pakis	702	967
22	Gayungan	472	712
23	Jambangan	451	562
24	Tenggiling Mejoyo	567	854
25	Gunung Anyar	467	713
26	Mulyorejo	1.068	1.720
27	Sukomanunggal	1.046	1.371
28	Asem Rowo	282	372
29	Bulak	294	537
30	Pakal	354	511
31	Sambikerep	556	797
Kota Surabaya		27.721	43.340

Lampiran 3. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2025

No	Kecamatan	Jenis Kelamin Kepala Keluarga		Jumlah Kepala Keluarga (Jiwa)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Karang Pilang	19.329	5.650	24.979
2	Wonocolo	19.852	6.348	26.200
3	Rungkut	31.495	8.738	40.233
4	Wonokromo	37.714	14.375	52.089
5	Tegalsari	23.623	9.702	33.325
6	Sawahan	47.989	18.381	66.370
7	Genteng	14.059	6.144	20.203
8	Gubeng	33.006	12.693	45.699
9	Sukolilo	29.146	8.830	37.976
10	Tambaksari	56.543	19.975	76.518
11	Simokerto	22.105	9.292	31.397
12	Pabean Cantian	17.421	7.177	24.598
13	Bubutan	23.631	8.971	32.602
14	Tandes	22.756	7.452	30.208
15	Krembangan	27.573	10.092	37.665
16	Semampir	42.103	14.948	57.051
17	Kenjeran	45.215	11.654	56.869
18	Lakarsantri	17.138	4.176	21.314
19	Benowo	19.262	4.727	23.989
20	Wiyung	19.964	5.178	25.142
21	Dukuh Pakis	15.079	4.921	20.000
22	Gayungan	10.935	3.508	14.443
23	Jambangan	13.775	3.820	17.595
24	Tenggilis Mejoyo	15.002	4.581	19.583
25	Gunung Anyar	16.043	4.365	20.408
26	Mulyorejo	22.338	7.322	29.660
27	Sukomanunggal	26.163	8.009	34.172
28	Asem Rowo	11.883	3.167	15.050
29	Bulak	11.891	3.399	15.290
30	Pakal	16.674	3.878	20.552
31	Sambikerep	18.067	4.662	22.729
Kota Surabaya		747.774	246.135	993.909

Lampiran 4.Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan dengan Kepala Keluarga Tahun 2025

No	Kecamatan	Kepala Keluarga	Suami	Istri	Anak	Menantu	Cucu
1	Karang Pilang	24.979	1	16.253	31.445	227	699
2	Wonocolo	26.200	1	16.494	33.685	370	1.061
3	Rungkut	40.233	3	26.992	52.547	463	1.302
4	Wonokromo	52.089	6	30.077	63.423	683	2.158
5	Tegalsari	33.325	3	18.155	40.374	431	1.568
6	Sawahan	66.370	90	37.576	82.043	1.512	4.516
7	Genteng	20.203	1	10.496	23.730	271	872
8	Gubeng	45.699	6	26.413	53.908	548	1.765
9	Sukolilo	37.976	11	24.467	48.913	480	1.433
10	Tambaksari	76.518	7	45.646	94.156	958	3.097
11	Simokerto	31.397	16	16.569	38.117	331	1.381
12	Pabean Cantian	24.598	11	13.351	31.447	326	975
13	Bubutan	32.602	0	18.463	40.816	485	1.281
14	Tandes	30.208	9	18.842	38.282	421	1.227
15	Krembangan	37.665	7	21.866	48.649	719	2.150
16	Semampir	57.051	4	33.852	82.062	973	3.575
17	Kenjeran	56.869	3	38.589	83.124	892	2.884
18	Lakarsantri	21.314	5	14.639	27.704	161	443
19	Benowo	23.989	2	16.612	32.639	262	808
20	Wiyung	25.142	2	17.025	32.288	204	584
21	Dukuh Pakis	20.000	2	12.340	24.679	231	662
22	Gayungan	14.443	1	9.075	18.271	196	513
23	Jambangan	17.595	4	11.799	22.997	220	500
24	Tenggilis Mejoyo	19.583	0	12.600	24.519	204	596
25	Gunung Anyar	20.408	2	13.796	26.518	202	583
26	Mulyorejo	29.660	7	18.512	36.670	273	942
27	Sukomanunggal	34.172	3	21.631	42.700	562	1.388
28	Asem Rowo	15.050	4	10.035	21.826	270	732
29	Bulak	15.290	0	9.992	21.035	224	614
30	Pakal	20.552	4	14.428	28.095	318	758
31	Sambikerep	22.729	1	15.419	28.862	204	612
Kota Surabaya		993.909	216	612.004	1.275.524	13.621	41.679

Lampiran 4. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Hubungan dengan Kepala Keluarga Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	Orang Tua	Mertua	Famili Lain	Pembantu	Lainnya
1	Karang Pilang	137	113	859	2	449
2	Wonocolo	122	90	1.024	8	475
3	Rungkut	281	179	1.146	8	802
4	Wonokromo	154	136	1.895	1	949
5	Tegalsari	121	97	1.274	3	886
6	Sawahan	226	178	2.894	5	1.401
7	Genteng	68	43	1.088	3	480
8	Gubeng	174	110	1.642	8	891
9	Sukolilo	207	109	1.292	10	1.046
10	Tambaksari	254	215	2.293	8	2.787
11	Simokerto	83	39	1.470	1	1.259
12	Pabean Cantian	102	53	1.022	3	617
13	Bubutan	124	85	1.007	2	657
14	Tandes	182	124	1.082	0	622
15	Krembangan	146	128	1.702	3	855
16	Semampir	188	163	2.591	4	1.306
17	Kenjeran	228	221	1.824	1	1.554
18	Lakarsantri	131	101	690	1	308
19	Benowo	148	151	748	1	356
20	Wiyung	179	173	771	5	397
21	Dukuh Pakis	145	73	666	3	384
22	Gayungan	63	43	570	6	299
23	Jambangan	83	91	580	3	268
24	Tenggilis Mejoyo	112	78	583	3	367
25	Gunung Anyar	134	85	640	6	295
26	Mulyorejo	150	91	1.118	6	503
27	Sukomanunggal	210	160	1.298	2	555
28	Asem Rowo	75	48	497	0	312
29	Bulak	71	58	561	0	273
30	Pakal	130	152	563	0	486
31	Sambikerep	313	277	705	2	460
Kota Surabaya		4.741	3.664	36.095	108	22.299

Lampiran 5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2025

No	Kecamatan	Tidak/ Belum Sekolah	Belum Tamat SD/ Sederajat	Tamat SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Diploma I/II	Akademi/ Diploma III/ S.Muda
1	Karang Pilang	14.956	4.383	7.716	7.323	28.369	712	1.455
2	Wonocolo	14.487	6.901	8.390	8.074	27.332	616	1.462
3	Rungkut	20.912	9.739	11.506	12.854	40.874	943	2.670
4	Wonokromo	28.167	11.288	15.912	15.788	59.166	1.085	2.271
5	Tegalsari	15.228	9.462	10.725	11.070	39.671	496	1.335
6	Sawahan	43.715	12.904	29.094	22.320	69.947	623	2.243
7	Genteng	9.572	5.578	7.539	6.738	21.043	271	647
8	Gubeng	21.303	11.396	12.737	13.059	48.401	569	2.875
9	Sukolilo	23.397	8.772	13.553	10.864	34.962	981	1.834
10	Tambaksari	50.033	16.879	33.117	25.727	76.978	1.258	2.767
11	Simokerto	17.966	9.963	18.296	11.437	27.491	183	591
12	Pabean Cantian	15.564	5.232	14.440	8.652	23.097	211	694
13	Bubutan	17.797	8.592	14.539	11.566	34.601	312	1.185
14	Tandes	17.912	7.328	9.624	9.658	33.833	529	1.708
15	Krembangan	28.327	7.856	22.390	13.201	33.917	663	735
16	Semampir	42.687	20.104	44.703	25.127	42.444	442	874
17	Kenjeran	45.284	17.345	39.263	21.595	53.727	668	1.155
18	Lakarsantri	13.937	5.180	9.180	6.092	22.411	347	795
19	Benowo	15.369	4.633	11.302	9.111	28.225	229	1.032
20	Wiyung	14.162	5.506	9.145	6.958	26.740	475	1.468
21	Dukuh Pakis	10.514	4.781	6.793	5.781	21.584	422	1.011
22	Gayungan	7.873	3.266	3.418	3.396	14.766	412	968
23	Jambangan	8.943	4.072	5.146	5.091	19.114	462	1.347
24	Tenggilis Mejoyo	10.528	3.771	6.180	6.346	20.611	414	1.141
25	Gunung Anyar	10.878	5.276	5.492	6.122	19.799	549	1.439
26	Mulyorejo	16.866	5.643	9.173	8.405	28.562	616	1.356
27	Sukomanunggal	20.478	7.371	13.966	11.056	37.502	582	1.219
28	Asem Rowo	14.403	2.939	11.403	5.472	12.403	144	236
29	Bulak	11.231	3.158	8.282	5.507	15.265	219	578
30	Pakal	11.912	5.864	7.933	7.455	24.312	281	1.022
31	Sambikerep	12.331	5.702	9.207	7.635	24.407	339	1.179
Kota Surabaya		606.732	240.884	430.164	329.480	1.011.554	16.053	41.292

Lampiran 6. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2025 (Lanjutan)

No	Kecamatan	Diploma IV/ Strata I	Strata II	Strata III
1	Karang Pilang	9.529	675	46
2	Wonocolo	11.194	988	86
3	Rungkut	22.119	2.114	225
4	Wonokromo	16.864	978	52
5	Tegalsari	7.810	412	28
6	Sawahan	15.038	888	39
7	Genteng	5.568	275	24
8	Gubeng	19.391	1.329	104
9	Sukolilo	18.972	2.240	369
10	Tambaksari	17.979	1.122	79
11	Simokerto	4.510	221	5
12	Pabean Cantian	4.386	221	8
13	Bubutan	6.557	354	19
14	Tandes	9.880	514	13
15	Krembangan	6.368	418	15
16	Semampir	5.100	277	11
17	Kenjeran	6.777	360	15
18	Lakarsantri	7.047	476	32
19	Benowo	5.525	274	16
20	Wiyung	11.349	915	52
21	Dukuh Pakis	7.723	542	34
22	Gayungan	8.330	974	77
23	Jambangan	9.031	874	60
24	Tenggiling Mejoyo	8.850	750	54
25	Gunung Anyar	11.958	1.056	100
26	Mulyorejo	15.883	1.283	145
27	Sukomanunggal	9.941	537	29
28	Asem Rowo	1.726	120	3
29	Bulak	3.593	267	18
30	Pakal	6.347	342	18
31	Sambikerep	8.230	532	22
Kota Surabaya		303.575	22.328	1.798

Lampiran 7. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2025

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khonghucu	Kepercayaan
1	Karang Pilang	66.943	5.395	2.398	152	269	4	3
2	Wonocolo	70.584	4.872	3.320	223	515	13	3
3	Rungkut	101.116	13.348	7.886	442	1.133	28	3
4	Wonokromo	137.351	9.083	4.337	239	535	15	11
5	Tegalsari	82.641	8.590	3.683	121	1.156	35	11
6	Sawahan	170.320	18.445	5.900	351	1.759	24	12
7	Genteng	44.467	7.574	2.933	125	2.109	44	3
8	Gubeng	107.731	14.625	6.903	305	1.557	25	18
9	Sukolilo	92.917	12.780	7.943	524	1.744	27	9
10	Tambaksari	189.332	23.868	7.997	407	4.196	105	34
11	Simokerto	77.145	8.192	2.366	42	2.812	104	2
12	Pabean Cantian	64.582	4.699	1.450	74	1.670	30	0
13	Bubutan	85.490	6.148	2.296	85	1.459	36	8
14	Tandes	79.358	7.649	2.959	88	905	16	24
15	Krembangan	103.950	6.292	2.438	281	917	4	8
16	Semampir	178.555	2.302	676	123	104	8	1
17	Kenjeran	179.805	4.523	1.250	287	295	15	14
18	Lakarsantri	52.675	7.477	3.869	122	1.319	12	23
19	Benowo	70.801	3.626	1.068	97	96	7	21
20	Wiyung	58.128	10.919	5.531	402	1.756	26	8
21	Dukuh Pakis	42.768	9.578	4.727	109	1.975	22	6
22	Gayungan	38.044	3.250	1.791	247	148	0	0
23	Jambangan	50.694	1.954	1.316	124	49	3	0
24	Tenggilis Mejoyo	47.705	6.124	4.013	135	663	4	1
25	Gunung Anyar	50.752	7.016	3.904	355	625	9	8
26	Mulyorejo	55.196	18.462	9.657	248	4.318	46	5
27	Sukomanunggal	84.548	11.042	4.727	163	2.173	16	12
28	Asem Rowo	47.469	1.016	303	15	41	5	0
29	Bulak	43.327	2.855	1.116	237	571	11	1
30	Pakal	58.607	4.669	1.735	112	347	14	2
31	Sambikerep	53.685	9.523	4.736	108	1.512	17	3
Kota Surabaya		2.586.686	255.896	115.228	6.343	38.728	725	254

Lampiran 8. Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin Tahun 2025

No	Kecamatan	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
1	Karang Pilang	33.719	34.687	2.172	4.586
2	Wonocolo	36.445	35.923	2.141	5.021
3	Rungkut	55.997	58.002	3.326	6.631
4	Wonokromo	69.793	66.349	4.964	10.465
5	Tegalsari	45.742	40.479	3.036	6.980
6	Sawahan	91.813	85.263	6.448	13.287
7	Genteng	27.376	24.104	1.802	3.973
8	Gubeng	59.741	58.027	4.111	9.285
9	Sukolilo	53.383	53.161	3.371	6.029
10	Tambaksari	104.209	100.369	7.115	14.246
11	Simokerto	44.460	37.770	2.425	6.008
12	Pabean Cantian	35.375	30.185	2.076	4.869
13	Bubutan	45.204	41.055	2.690	6.573
14	Tandes	41.322	40.921	2.729	6.027
15	Krembangan	54.024	49.603	3.411	6.852
16	Semampir	90.540	77.217	3.962	10.050
17	Kenjeran	88.700	83.967	4.252	9.270
18	Lakarsantri	29.580	30.887	1.757	3.273
19	Benowo	34.500	35.294	1.931	3.991
20	Wiyung	34.482	36.160	2.070	4.058
21	Dukuh Pakis	26.807	27.016	1.803	3.559
22	Gayungan	19.922	19.686	1.221	2.651
23	Jambangan	24.359	25.079	1.570	3.132
24	Tenggilis Mejoyo	26.333	27.139	1.574	3.599
25	Gunung Anyar	28.201	29.488	1.598	3.382
26	Mulyorejo	40.160	40.417	2.613	4.742
27	Sukomanunggal	46.157	47.382	2.808	6.334
28	Asem Rowo	23.254	21.892	1.181	2.522
29	Bulak	22.544	21.690	1.283	2.601
30	Pakal	29.830	30.772	1.582	3.302
31	Sambikerep	30.956	32.774	1.930	3.924
Kota Surabaya		1.394.928	1.342.758	84.952	181.222

Lampiran 9.Jumlah Kelahiran Hidup di Kota Surabaya Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Kelahiran
1	Karang Pilang	1.009
2	Wonocolo	1.008
3	Rungkut	1.286
4	Wonokromo	1.993
5	Tegalsari	1.194
6	Sawahan	2.388
7	Genteng	771
8	Gubeng	1.565
9	Sukolilo	1.283
10	Tambaksari	2.009
11	Simokerto	828
12	Pabean Cantian	943
13	Bubutan	1.063
14	Tandes	1.207
15	Krembangan	1.524
16	Semampir	2.153
17	Kenjeran	2.469
18	Lakarsantri	786
19	Benowo	1.166
20	Wiyung	921
21	Dukuh Pakis	715
22	Gayungan	556
23	Jambangan	722
24	Tenggilis Mejoyo	644
25	Gunung Anyar	754
26	Mulyorejo	917
27	Sukomanunggal	1.368
28	Asem Rowo	635
29	Bulak	512
30	Pakal	700
31	Sambikerep	760
Kota Surabaya		35.849

Lampiran 10. Jumlah Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Migrasi Masuk (Jiwa)	Jumlah Migrasi Keluar (Jiwa)
1	Karang Pilang	1.128	1.563
2	Wonocolo	969	1.570
3	Rungkut	2.233	2.355
4	Wonokromo	1.693	3.380
5	Tegalsari	781	1.993
6	Sawahan	2.062	3.944
7	Genteng	492	1.173
8	Gubeng	1.535	2.672
9	Sukolilo	1.942	2.230
10	Tambaksari	2.921	4.313
11	Simokerto	648	1.964
12	Pabean Cantian	459	1.600
13	Bubutan	968	2.255
14	Tandes	1.228	2.038
15	Krembangan	1.112	2.211
16	Semampir	1.643	3.820
17	Kenjeran	4.061	4.202
18	Lakarsantri	1.338	1.185
19	Benowo	1.778	1.473
20	Wiyung	1.391	1.310
21	Dukuh Pakis	758	1.058
22	Gayungan	579	998
23	Jambangan	942	1.058
24	Tenggiling Mejoyo	725	1.075
25	Gunung Anyar	1.407	1.349
26	Mulyorejo	1.433	1.675
27	Sukomanunggal	1.232	2.193
28	Asem Rowo	528	808
29	Bulak	964	958
30	Pakal	1.820	1.386
31	Sambikerep	1.503	1.283
Kota Surabaya		42.273	61.092

Lampiran 11. Jumlah Pemegang Kartu Keluarga (KK) Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah (Keluarga)
1	Karang Pilang	24.979
2	Wonocolo	26.200
3	Rungkut	40.233
4	Wonokromo	52.089
5	Tegalsari	33.325
6	Sawahan	66.370
7	Genteng	20.203
8	Gubeng	45.699
9	Sukolilo	37.976
10	Tambaksari	76.518
11	Simokerto	31.397
12	Pabean Cantian	24.598
13	Bubutan	32.602
14	Tandes	30.208
15	Krembangan	37.665
16	Semampir	57.051
17	Kenjeran	56.869
18	Lakarsantri	21.314
19	Benowo	23.989
20	Wiyung	25.142
21	Dukuh Pakis	20.000
22	Gayungan	14.443
23	Jambangan	17.595
24	Tenggiling Mejoyo	19.583
25	Gunung Anyar	20.408
26	Mulyorejo	29.660
27	Sukomanunggal	34.172
28	Asem Rowo	15.050
29	Bulak	15.290
30	Pakal	20.552
31	Sambikerep	22.729
Kota Surabaya		993.909

Lampiran 12. Jumlah Kepemilikan Akta Kelahiran Penduduk Usia 0-18 Tahun

No	Kecamatan	Jumlah Pemegang Akta (Jiwa)
1	Karang Pilang	18.774
2	Wonocolo	20.024
3	Rungkut	31.513
4	Wonokromo	36.457
5	Tegalsari	23.781
6	Sawahan	48.804
7	Genteng	13.703
8	Gubeng	30.713
9	Sukolilo	29.571
10	Tambaksari	56.733
11	Simokerto	23.841
12	Pabean Cantian	19.190
13	Bubutan	24.424
14	Tandes	23.523
15	Krembangan	30.407
16	Semampir	53.610
17	Kenjeran	54.572
18	Lakarsantri	17.180
19	Benowo	20.657
20	Wiyung	18.914
21	Dukuh Pakis	14.626
22	Gayungan	10.683
23	Jambangan	14.167
24	Tenggilis Mejoyo	14.633
25	Gunung Anyar	16.168
26	Mulyorejo	21.147
27	Sukomanunggal	25.980
28	Asem Rowo	14.450
29	Bulak	13.406
30	Pakal	17.651
31	Sambikerep	17.938
Kota Surabaya		777.240

Lampiran 13. Jumlah Penerbitan Akta Perkawinan Beragama Islam dan Non Islam Tahun 2025

No	Kecamatan	Non Islam	Islam
1	Karang Pilang	42	337
2	Wonocolo	55	320
3	Rungkut	102	499
4	Wonokromo	59	872
5	Tegalsari	60	484
6	Sawahan	108	694
7	Genteng	51	276
8	Gubeng	90	555
9	Sukolilo	126	531
10	Tambaksari	131	1004
11	Simokerto	60	386
12	Pabean Cantian	39	322
13	Bubutan	46	405
14	Tandes	52	416
15	Krembangan	34	542
16	Semampir	12	916
17	Kenjeran	32	1092
18	Lakarsantri	61	317
19	Benowo	25	415
20	Wiyung	87	341
21	Dukuh Pakis	57	290
22	Gayungan	14	282
23	Jambangan	10	331
24	Tenggilis Mejoyo	51	293
25	Gunung Anyar	37	244
26	Mulyorejo	155	335
27	Sukomanunggal	69	420
28	Asem Rowo	8	302
29	Bulak	24	222
30	Pakal	28	421
31	Sambikerep	62	329
Kota Surabaya		1.787	14.193

Lampiran 14. Jumlah Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Kepemilikan KIA (Jiwa)
1	Karang Pilang	16.391
2	Wonocolo	17.313
3	Rungkut	26.567
4	Wonokromo	30.865
5	Tegalsari	20.617
6	Sawahan	42.131
7	Genteng	12.232
8	Gubeng	26.650
9	Sukolilo	25.833
10	Tambaksari	48.680
11	Simokerto	20.919
12	Pabean Cantian	16.794
13	Bubutan	20.916
14	Tandes	21.002
15	Krembangan	26.043
16	Semampir	44.192
17	Kenjeran	47.692
18	Lakarsantri	15.199
19	Benowo	18.538
20	Wiyung	16.648
21	Dukuh Pakis	13.176
22	Gayungan	9.087
23	Jambangan	12.831
24	Tenggilis Mejoyo	12.612
25	Gunung Anyar	14.294
26	Mulyorejo	18.285
27	Sukomanunggal	23.966
28	Asem Rowo	12.186
29	Bulak	11.874
30	Pakal	15.552
31	Sambikerep	15.391
Kota Surabaya		674.476

